

**KONSELING SEBAGAI PENANGANAN *BULLYING* PADA  
PROGRAM JOGO KONCO DI DP3AP2KB JAWA TENGAH  
(Analisis Bimbingan Konseling Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :  
**Sani Mei Arini**  
2001016048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bandel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

**Kepada Yth.**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Walisongo Semarang Di Semarang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sani Mei Arini

NIM : 2001016048

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Konseling sebagai Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Islam).**

Dengan ini kami setuju, dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**KONSELING SEBAGAI PENANGANAN *BULLYING* PADA PROGRAM**  
**JOGO KONCO DI DP3AP2KB JAWA TENGAH**  
**(Analisis Bimbingan Konseling Islam)**

Oleh :


Sani Mei Arini

2001016048


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Juni 2024  
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
sarjana sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji


**Ketua Sidang**

  
Dr. Ema Hidayat, S.Sos., M.S.I.  
NIP. 198203072007102001

**Sekretaris Sidang**

  
Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 196908181995031001


**Penguji I**

  
Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197107291997032005

**Penguji II**

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,  
Pembimbing

  
Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Komunikasi pada tanggal 18 Juli 2024

  
Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag.  
NIP. 197205171998031003

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sani Mei Arini

NIM : 2001016048

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **Konseling sebagai Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Islam).**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil menjiplak atau plagiat kecuali yang digunakan sebagai rujukan dan disebutkan dalam daftar pustaka serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terbukti melakukan pelanggaran akademik tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 11 Juni 2024

Yang membuat Pernyataan,



Sani Mei Arini

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan berkah, nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Konseling sebagai Penanganan Bullying pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”* dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah dan tumpah kepada junjungan akhir zaman Nabi Muhammad Saw. yang semoga kita diakui sebagai umatnya kelak di yaumul qiyamah, amin ya rabbal alamin.

Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis secara khusus mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak ibu Dosen dan segenap civitas akademika UIN Walisongo khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu dan pembelajaran sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan.
6. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) khususnya Bidang Pemenuhan dan Perlindungan Anak yang telah memberikan izin dan informasi sebagai bahan penelitian skripsi.
7. Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah sebagai pelaksana Program Jogo Konco dan klien yang telah memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Jogo Konco.

8. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan, menasihati, memberi motivasi, semangat dan dukungan dalam proses menyelesaikan skripsi.
9. Kakak dan adik tercinta Apriana Nurhidayati, M.Hum dan Nadwa Adilah Al-Amaniyah yang selalu memberikan semangat, perhatian dan dukungan untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag dan Umi Prof. Dr. Arikhah, M.Ag sebagai *murabbi ruhi* yang senantiasa menjadi teladan dan telah memberikan ruang dalam menimba ilmu dan keberkahan, terima kasih atas bimbingan dan pembelajaran yang diberikan.
11. Teman Seperjuangan Penulis : Nurul Habibah, Virda Wirdatul Izza, Karima Fajriyati Sa'adah, Firda Shagira, Himmatur Rofi'ah yang menjadi penyemangat penulis untuk bisa lulus tepat waktu.
12. Member Santri Peradaban Asrama B13 yang menjadi teman dan tempat penulis menyelesaikan skripsi tanpa bisa menyebutkannya satu persatu.
13. Keluarga besar Dafa Besongo khususnya Al-Ghuroba' 2020 yang telah menemani keseharian penulis selama menjadi mahasantri di Semarang.
14. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) Provinsi Jawa Tengah yang telah mengajarkan penulis tentang arti perjuangan, kepekaan dan kepedulian sosial.
15. Rekan dan rekanita Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT) IPNU IPPNU UIN Walisongo Semarang yang memberi makna penulis tentang hakikat ketulusan dan khidmah.
16. UKM Korps Dai Islam (Kordais) yang telah menjadi ruang dalam belajar keagamaan khususnya divisi takhassus Al Qur'an dan kaligrafi.
17. Lembaga Bimbingan Konseling Islam (LBKI) yang menjadi ruang penulis dalam belajar dan mempraktikkan ilmu bimbingan dan konseling melalui sahabat konselor.
18. Awardee Beasiswa Bank Indonesia (GenBI) UIN Walisongo Semarang dan warga desa Kedungboto, Kendal, Jawa Tengah yang telah memberikan

pembelajaran tentang kedisiplinan dan pengabdian melalui program desa binaan.

19. KKN Kolaborasi Nusantara dan warga dusun Ngondel Wetan, Gunungkidul, Yogyakarta yang telah memberikan pembelajaran dan pengalaman tentang keberagaman, pengabdian dan kekeluargaan.
20. Teman-teman BPI 2020 khususnya BPI-B yang telah kebersamai selama proses perkuliahan.
21. Kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penulis yang tidak bisa dituliskan namanya satu persatu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ungkapan terimakasih dan teriring doa *jazakumullahu ahsan al-jaza'* Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis



**Sani Mei Arini**

NIM 2001016048

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya yang begitu deras tanpa batas sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di jenjang sarjana. Shalawat dan salam akan senantiasa tercurahkan kepada kekasih yang kita rindukan baginda nabi Agung Muhammad Saw. yang semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapat syafaatnya kelak di yaumul qiyamah, amin.

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Sulaiman dan Ibu Siti Zulaikah. Orang tua yang tanpa gelar namun memiliki cita-cita yang besar, orang tua yang sangat luar biasa mendidik dan membesarkan buah hatinya dengan penuh kasih dan cinta, mendoakan anak-anaknya disetiap sujudnya, dan rela mengorbankan segalanya demi anaknya bahagia. Bapak, ibu saya persembahkan gelar sarjana ini sebagai bukti bahwa engkau telah berhasil mendidik anakmu. Apresiasi setinggi-tingginya untuk kedua orang tua saya yang telah mengizinkan anak perempuannya untuk berkelana, menjelajahi luasnya samudra ilmu pengetahuan dan pengalaman. Dukungan moral dan materil yang semoga tercatat sebagai amal ibadah dan jariyah yang tiada terputus.
2. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang;

Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah Swt. sebagai ladang pahala dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga Allah Swt. memberikan kemudahan di setiap urusan, *Jazakumullahu khoiran katsira*, amin ya rabbal alamin.



## MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ  
فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

- QS Al-Qashash [28]: 77 -

## ABSTRAK

Sani Mei Arini (2001016048). *Konseling sebagai Penanganan Bullying pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*.

Anak sebagai tunas, potensi, generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis bagi kemajuan bangsa dan negara. Pemberitaan media akhir-akhir ini semakin ramai dengan kasus *bullying* bahkan tidak jarang kekerasan perundungan (*bullying*) justru terjadi antara anak dengan anak. Pada fase sekolah, anak akan lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya sehingga lingkungan sebaya menjadi prioritas validasi seorang anak. Dukungan sebaya menjadi kebutuhan bagi pertumbuhan anak sehingga menciptakan lingkungan yang positif bagi anak menjadi sangat penting.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi berupa data, teori dan metode serta analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan data kesimpulan (*verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Jogo Konco sebagai inovasi penanganan *bullying* dengan mendorong peningkatan rasa empati dan kepedulian anak melalui fungsi pelopor dan pelapor. Program Jogo Konco menyediakan ruang konseling sebaya melalui layanan konseling individu dengan pendekatan komunitas. Proses konseling pada program jogo konco menerapkan tiga tahapan konseling yaitu tahap awal meliputi pendekatan dan pemahaman diri, tahap inti berupa penajakan dan penegasan ulang, dan tahap akhir meliputi saran dan pengambilan keputusan oleh konseli. Korban *bullying* anak yang mengikuti layanan konseling individu merasakan peningkatan motivasi, penerimaan diri dan lebih percaya diri dengan bantuan konseling ini. Perubahan perilaku terlihat dari cara mereka berpikir dan memahami masalah. Korban merasa memiliki teman, semangat baru dan lebih bijak ketika terjadi *bullying*. Program Jogo Konco berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*) kasus *bullying* di Jawa Tengah. Sedangkan layanan konseling sebaya sebagai fungsi pengentasan (*preservatif*) ketika terjadinya *bullying*. Konseling sebaya pada program jogo konco mampu menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, korban lebih percaya diri dan lebih berfokus pada hal-hal yang bermanfaat sehingga anak terlatih untuk berpikir positif (*husnudzon*), berperilaku baik (*akhlak al-karimah*), memiliki kepedulian sosial terhadap sesama (*hablun min an-nas*) dengan dilandasi rasa kasih sayang (*ar-rahmah*) dan saling menghargai (*tasamuh*) sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

**Kata Kunci : Anak, Bullying, Jogo Konco, Konseling**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>13</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>14</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>19</b>
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	19
2. Sumber Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Keabsahan Data .....	23
5. Teknik Analisis Data.....	24
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>27</b>
<b>A. Konseling.....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Konseling .....	27
2. Tujuan Konseling .....	29
3. Fungsi Bimbingan Konseling.....	30
4. Asas Asas Konseling.....	30
5. Jenis-Jenis Layanan Konseling .....	35
6. Konseling bagi Anak dan Remaja.....	39

<b>B. Penanganan <i>Bullying</i></b> .....	44
1. Pengertian Penanganan <i>Bullying</i> .....	44
2. Macam-Macam Penanganan <i>Bullying</i> .....	45
3. Gerakan Jogo Konco .....	47
<b>C. Peran Dakwah dengan Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan <i>Bullying</i></b> .....	49
<b>BAB III GAMBARAN OBJEK DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>52</b>
<b>A. Gambaran Umum DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah</b> .....	<b>52</b>
1. Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah.....	52
2. Tugas dan Fungsi .....	53
3. Visi Misi.....	55
4. Struktur Organisasi.....	56
5. Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Jawa Tengah .....	61
<b>B. Penanganan <i>Bullying</i> pada Program Jogo Konco</b> .....	<b>62</b>
1. Latar Belakang Program.....	62
2. Sasaran dan Tujuan Program.....	65
3. Konsep Program.....	67
4. Gerakan “Jogo Konco” .....	69
<b>C. Layanan Konseling Jogo Konco dalam Penanganan <i>Bullying</i></b> .....	<b>71</b>
1. Penanganan <i>Bullying</i> dengan Layanan Konseling .....	71
2. Tahapan Layanan Konseling pada Program Jogo Konco .....	74
3. Jenis Layanan Konseling Jogo Konco .....	77
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>81</b>
A. Analisis Penanganan <i>Bullying</i> dalam Program Jogo Konco.....	81
B. Analisis Penanganan <i>Bullying</i> dengan Layanan Konseling pada Program Jogo Konco.....	87
C. Analisis Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan <i>Bullying</i> Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-Saran .....	123

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
a. Lampiran 1 Draf Wawancara .....	133
b. Lampiran 2 Surat Penelitian .....	156
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>157</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>160</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1. Struktur Organisasi DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah ..... 58
- Gambar 2. Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Jawa Tengah ..... 61

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Kasus <i>Bullying</i> .....	74
Tabel 1.2 Proses dan Hasil <i>Bullying</i> .....	78

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan narasumber .....	134
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian .....	157
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup .....	161



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor utama dalam menyongsong kemajuan bangsa (Setneg.id). Namun realita yang ada, anak sebagai pondasi dasar kemajuan bangsa dan negara justru banyak menjadi korban berupa tekanan, kekerasan, pelecehan bahkan eksploitasi. Dalam UU Nomor 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia (Kemensesneg, 2014). Dengan tanggung jawab besarnya yakni sebagai generasi penerus bangsa dan negara, anak membutuhkan bimbingan dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penindasan termasuk perundungan (*bullying*).

*Bullying* menjadi fenomena yang masih sering terjadi di sekitar kita bahkan saat ini kasusnya ramai terjadi bahkan antara sesama anak. seringkali, *bullying* terjadi sebab kurangnya pengetahuan tentang *bullying*, rendahnya rasa kepedulian sesama atau adanya rasa takut anak untuk melaporkan tindak *bullying*. Menurut sejarah, perilaku *bullying* ternyata sudah ada sejak manusia mulai hidup berkelompok yaitu saat manusia melakukan interaksi antara satu dengan yang lain. Dalam sejarah Islam, *bullying* juga sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam As. yakni pada kasus Habil dan Qabil dan berlanjut pada era pra-Islam dimana suku yang kuat *membully* suku yang lemah. (Kemenag.id, 2019).

Aristoteles seorang filsuf asal Yunani kuno dengan teorinya *zoon politicon* menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling bekerjasama, tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Perbedaan adalah *sunnatullah* yang pasti adanya termasuk kepribadian manusia yang berbeda beda. W. Stem dalam Abdul Aziz

Ahyadi menyatakan bahwa kepribadian manusia merupakan aktualisasi dan realisasi yang terkandung dalam jiwa seseorang (Silahudin, 2019). Sedangkan konsep jiwa menurut Imam Al Ghazali bahwa manusia memiliki daya jiwa yakni *bahimiyah* (kebinatangan), yang didalamnya tercakup unsur *ghadzab* (marah) dan *syahwat* (birahi) (Siraj, 2018).

Sifat manusia pada dasarnya memiliki kemiripan dengan hewan. Kesempurnaan manusia terletak pada akal dan hati yang terdidik sehingga dapat menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan kebaikan dan memperoleh hidayah Allah yang membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Kemenag, 2022). Akal akan berfungsi sempurna sesuai penciptaannya apabila dibina dengan ilmu pengetahuan yang kemudian menghadirkan pikiran-pikiran positif dan menghasilkan perilaku mulia (*akhlakul karimah*). Sedangkan hati (jiwa) berkedudukan sebagai pengendali kehidupan manusia dalam bertingkah laku. Namun, apabila akal dan hatinya telah mati, sifat *ghadzab* (marah) dan *syahwat* (birahi) yang akan menguasai manusia hingga hilang kendali melakukan perilaku amoral seperti hewan bahkan lebih sesat lagi (QS Al A'raf, 7: 179). Sifat *ghadzab* (marah) dan *syahwat* atau lebih dikenal dengan nafsu amarah mendorong manusia untuk melahirkan perbuatan, sikap, dan tindak kejahatan atau *syahwat* hewani dan kesenangan pada kejahatan termasuk penindasan dan perundungan (*bullying*).

Hadirnya Islam pada zaman jahiliyah bertujuan memberantas kezaliman yang terwujud dalam sistem perbudakan. Perbudakan adalah bentuk penindasan (*bullying*) paling nyata yang terjadi pada masyarakat pra Islam. Islam melarang adanya tindak perbudakan ataupun merendahkan manusia satu dengan lainnya karena semua manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah Swt. kecuali iman dan taqwa (Yakub, 2019).

Pernyataan tersebut terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat (49):  
11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمَاءِ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al Hujurat (49): 11).

Ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Islam sama sekali tidak membenarkan perilaku mengolok-olok, menghina, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas yang bermaksud merendahkan dalam bentuk apapun terlebih perundungan (*bullying*) karena setiap manusia diciptakan Allah dengan sebaik baiknya penciptaan sebagaimana kandungan makna dalam QS At Tin (95): 4.

Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang tercipta paling mulia. Oleh karenanya, hukum Islam didasarkan pada *spirit* mengagungkan Tuhan dan memuliakan sesama dengan menjunjung tinggi akhlak. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al Misbah menafsirkan bahwa makna sebaik baiknya manusia (insan kamil) tidak hanya terbatas pada fisik belaka tetapi lebih pada sifat manusia yang bermanfaat bagi manusia lain, orang yang dapat menjaga dan mengaplikasikan sifat dan sikap sesuai yang diridhai oleh Allah Swt. maka dialah sebaik baiknya ciptaan yang sesungguhnya (Tafsir Al-Misbah dalam Ajid, 2018). Dari pernyataan tersebut maka jelas bahwasanya Islam adalah agama yang sangat memuliakan manusia.

Dalam Sirah Nabawiyah, Rasulullah dan sahabatnya memerdekakan para budak sebagai salah satu strategi *anti bullying* (Rozi, 2021). Selain di merdekakan, mereka juga diperlakukan dengan sangat baik, diberi bimbingan dan di doakan (Abazhah, 2019). Akhlak rasulullah tersebut sesuai dengan tujuan risalah nabi yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia maka sepantasnya kita menjadikan nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan (Asy Syafi'i, 2020).

Adanya kekejaman penindasan pada saat ini bukan berarti risalah nabi tidak berhasil tetapi hal itu menjadi amanah bagi umat Islam untuk senantiasa meneruskan syiar Islam melalui dakwah yang disesuaikan dengan peradaban zaman. Dakwah tidak hanya sekedar ceramah tetapi lebih dari itu, makna dakwah memiliki cakupan yang sangat luas salah satunya sebagai langkah dalam penyelesaian masalah sosial (Pimay, 2006) termasuk salah satunya yaitu penanganan *bullying*.

*Bullying* sering terjadi bahkan disekitar kita. Siapapun bisa menjadi pelaku maupun korban. *Bullying* termasuk dalam kekerasan yang selalu terabaikan. Hal ini terjadi karena pola pikir masyarakat yang menganggap *bullying* sebagai permasalahan sepele, biasa terjadi bahkan dijadikan budaya (Amanda, 2021). Masyarakat menganggap *bullying* bukan masalah serius yang harus ditangani sehingga sebagian besar merasa bahwa perundungan (*bullying*) akan selesai dengan sendirinya tanpa meninggalkan bekas. Padahal *bullying* termasuk sebagai bentuk kekerasan yang berdampak tidak hanya fisik tapi juga psikis. Tindakan kekerasan (*bullying*) akan mengakibatkan traumatik pada korban yang akan berdampak jangka panjang bahkan tidak akan hilang dari ingatan anak yang menjadi korban (Sukriani, 2019).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa perundungan menyebabkan menurunnya rasa kepercayaan diri pada korban, menimbulkan efek cemas, bahkan depresi (Amanda, 2021) hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Nabila et al., 2022). Kemungkinan paling fatal korban tega menyakiti dirinya sendiri (*self harm*) hingga

bunuh diri. Hal ini juga diungkap oleh Psikolog melalui pengalaman praktiknya di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah menyatakan bahwa pasien yang mengalami perundungan seringkali mendapatkan keluhan menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan dan keluarga, prestasi menurun, merasa tidak berharga, ada beberapa yang tega melukai dirinya sendiri (*self harm*) bahkan mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Menurut WHO sekitar 800.000 orang didunia pertahunnya meninggal akibat bunuh diri dengan kesehatan mental sebagai penyebab utama (Kemkes, 2023).

Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan angka bunuh diri tertinggi di Asia Tenggara dan negara kelima tertinggi kasus *bullying* pada anak sekolah menurut data hasil riset *Programme for International Student Assesment (PISA)*, 2018. Kementerian Sosial juga menyebutkan bahwa 40% kasus bunuh diri terjadi karena *bullying* (Alfarina et al., 2022). Psikolog Trisa Genia C. Zega, M.Psi dalam webinar *Rise Against Bullying (RISING)* pada November 2021 bertajuk “*Say No To Bullying*” mengungkapkan sebanyak 40% anak-anak di Indonesia meninggal bunuh diri akibat tidak kuat terhadap *bullying*. Dimana 38,41% mengaku pernah menjadi pelaku tindakan perundungan siber, sedangkan 45,35% mengaku pernah menjadi korban (KalderaNews, 2021).

Pemberitaan media massa akhir-akhir ini juga semakin ramai dengan kasus *bullying*. Beberapa diantaranya yakni kasus *bullying* yang memicu seorang anak SMP melakukan pembakaran sekolahnya di Temanggung Jawa Tengah (Darmawan, 2023), perundungan di Cilacap Jawa Tengah yang menyebabkan korban patah tulang rusuk (Khairina, 2023), kasus perundungan dan penusukan mata di SD Gresik hingga menyebabkan kerusakan syaraf hingga kehilangan penglihatan (Purwodianto, 2023), hingga perundungan seorang murid kelas 1 SD yang dipaksa minum air kencing oleh kakak kelasnya (Eba, 2023).

Kasus yang disebutkan diatas merupakan sebagian kecil dari realita yang terjadi di masyarakat. Masih banyak fenomena-fenomena miris dan

memprihatinkan terlebih tindakan yang dilakukan termasuk perilaku amoral dan tidak manusiawi sehingga sebisa mungkin harus dicegah dan diminimalisir.

Jawa Tengah menjadi provinsi ketiga dengan angka kekerasan anak tertinggi setelah Jawa Barat dan Jawa Timur (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, 2023). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah klasifikasi korban kekerasan justru banyak di alami oleh anak-anak dengan angka 1.229 korban di tahun 2021, kemudian tahun 2022 tercatat 1.224 kasus dan meningkat di tahun 2023 dengan 1.327 kasus terlapor (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, 2023).

Data yang tersaji merupakan data korban tercatat, tetapi juga banyak korban yang tidak berani melapor disebabkan berbagai tekanan yang mengancamnya. Dampak psikologis korban perundungan yang dikucilkan sehingga menutup diri dan merasa dirinya tidak berharga. Hal ini tentu sangat memprihatinkan sehingga dibutuhkan layanan bantuan guna penanganan yang lebih responsif. Salah satu layanan bantuan tersebut yakni melalui bimbingan konseling.

Bimbingan konseling merupakan layanan bantuan bagi klien yang memiliki permasalahan baik pribadi, sosial, belajar maupun karir agar mampu berkembang secara optimal dengan keputusan mandiri sesuai potensi diri yang dimiliki (Sukardi dalam Ramlah, 2018). Shertzer dan Stone juga berpendapat bahwa konseling merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan layanan fasilitas dan kemudahan untuk membantu klien dalam pemahaman diri dan lingkungannya sehingga menghasilkan keteguhan pendirian, memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai serta nilai nilai yang dianut sebagai prinsip hidup (Lubis, 2007). Dengan tercapainya tujuan tujuan konseling maka tiap individu akan hidup optimal sesuai kecakapan masing masing. Dalam hal ini DP3AP2KB berupaya sebagai wadah dalam penyediaan layanan

konseling dengan menerapkan program jogo konco dengan konsep konseling sebaya.

Program jogo konco merupakan strategi pemerintah dalam penanganan *bullying* di Jawa Tengah dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dengan melibatkan anak-anak yang terbentuk dalam komunitas Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah guna percepatan penanganan *bullying* di Jawa Tengah.

*Bullying* masih menjadi kasus yang penting untuk dikaji karena fenomenanya yang masih sering terjadi di masyarakat. Mengkaji tentang kehidupan manusia memang tiada hentinya karena manusia terus berinteraksi, bergerak melakukan perubahan dan peradaban sehingga permasalahan yang dihadapi juga semakin kompleks.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki fitrah yang suci, memiliki potensi dasar dalam diri manusia untuk dapat berkembang sesuai potensi diri masing-masing (Mulia, 2018). Sebagaimana fisik, pada hakikatnya keadaan jiwa juga harus dikembangkan ke arah yang lebih baik, sedangkan psikoanalisis menilai manusia lebih berpacu pada seks dan memiliki dorongan-dorongan agresif yang harus dikendalikan (Mashudi, 2013).

Psikologi Humanistik Abraham Maslow merupakan alternatif bagi dua aliran psikologi besar yakni Freudianisme dan behaviorisme. Pokok pikiran Abraham Maslow memahami manusia berpusat pada dirinya sendiri, menyajikan citra baru tentang manusia yang berpusat pada manusia itu sendiri. Madzhab Maslow atau madzhab ketiga merupakan semangat zaman yang menyajikan terobosan besar melalui cara berpikir manusia dalam segala geraknya yang mampu mengubah jalannya sejarah dunia (Frank, 1987). Sedangkan dalam teori Kognitif sosial Albert Bandura, manusia juga dapat belajar dari lingkungan melalui konsep *Modelling*, jika diperankan dalam Islam konsep *Modelling* sama dengan konsep *uswah al-hasanah* sebagaimana umat Islam menjadi Rasulullah

Saw. sebagai teladan di setiap sisi kehidupan. Nabi Muhammad yang memiliki akhlak Al-Qur'an dan penyempurna akhlak manusia.

Dalam QS Ar-Ra'd (11): 13 bahwasanya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali dia sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut bermakna bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk berusaha sesuai kemampuan dirinya. Adapun konselor menjalankan tugasnya hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam mengimplementasikan ajaran Islam yakni tolong menolong dalam kebaikan, sedangkan tolong menolong dalam kebaikan termasuk dalam perwujudan dakwah (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Islam adalah agama dakwah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an *al-amru bil ma'ruf* yaitu mengajak kebaikan, *wa nahyu al an-munkar* melarang kemungkaran merupakan bagian dari dakwah dan melaksanakan *al-amru bi al-ma'ruf* dan *wa nahyu an al-munkar* merupakan ciri umat terbaik yakni umat Islam. Tersebarunya Islam ke seluruh penjuru dunia tentu tidak terlepas dari proses dakwah dan komunikasi. Dalam hal ini, dakwah bermakna normatif dan praktis, sedangkan proses komunikasi bermakna sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi berupa pesan ilahi, pesan agama, nilai dan aturan sesuai tuntunan syariat (Pirol, 2018).

*Bullying* bagaikan fenomena gunung es yang kasusnya justru semakin meningkat sehingga perlunya dukungan dari semua pihak. Dalam penanganannya, kasus *bullying* mendapat perhatian dari berbagai pemerhati anak begitu pula di DP3AP2KB Jawa Tengah sebagai tupoksi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang di fokuskan pada Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHPA). Dalam Al Qur'an terdapat seruan dakwah kepada sebagian golongan yang menyeru kepada kebajikan yakni terdapat dalam QS Ali Imran (3): 104 sebagai berikut :



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS Ali Imran (3): 104)

Dalam ayat tersebut jelas bahwasanya Allah Swt. memerintahkan kepada segolongan umat untuk menyeru pada kebajikan dan mencegah dari kemungkar (*al amru bil ma'ruf wa nahyu al an-munkar*) (Kibtiyah Maryatul, 2022). Tindakan kekerasan berupa penindasan (*bullying*) verbal maupun non verbal dengan segala jenisnya dilarang keras dalam Islam. Islam sangat mencintai dan melindungi umatnya dari keburukan dan kemungkar. Dalam ayat tersebut juga terdapat hukum kewajiban umat Islam untuk berdakwah, tetapi kewajiban dakwah tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Selain ayat tersebut, hukum berdakwah juga didasarkan pada kata "*khaira ummatin ukhrijat linnas*" dalam QS Ali Imran (3): 110 yang mencakup semua umat Islam tanpa memandang perbedaan suku, warna, bahasa dan strata sosialnya. Semua muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah (Pimay, 2005).

Pernyataan diatas diperkuat dengan QS Al Maidah (5): 2 bahwa manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan. Hubungan dalam konseling diciptakan dengan sengaja yang bertujuan membantu memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam proses menciptakan hubungan yang baik tersebut, konselor perlu menanamkan kepercayaan kepada konseli bahwa akan dengan tulus ikhlas membantu konseli.

Dalam hadits masyhur riwayat Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa segolongan umat yang memiliki kekuasaan dinilai akan lebih berdampak karena memiliki wewenang yang sah sehingga dapat mengorganisir suatu kebijakan atau peraturan guna meminimalisir kemungkar (*Hadis Ke-34 Kitab Arba'in Nawawi: Mengubah Kemungkar*, n.d.) termasuk dalam bentuk *bullying*. Di Jawa Tengah,

tugas dan amanah ini diberikan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dalam memerangi kemungkar, Islam memiliki strategi berupa urutan sesuai dengan kemampuan sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ . (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Sa’id al-Khudri ra, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, ‘Barang siapa di antara kalian melihat kemungkar, hendaknya dia ubah dengan tangannya. Bila dia tak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya. Bila tak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya dan inilah selemah-lemahnya iman’.” (H.R. Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut, langkah pertama dalam memerangi kemungkar yakni dengan tangan (kekuasaan). Dengan adanya kekuasaan atau wewenang maka akan lebih mudah dalam memberantas kemungkar. Para pemangku wewenang DP3AP2KB tentu memiliki wewenang dalam pencegahan dan penanganan (*bullying*). Langkah kedua yakni dengan lisan. Pencegahan kemungkar dengan lisan dapat terwujud dengan adanya edukasi, penyuluhan melalui sosialisasi, juga melalui konseling karena dalam penyembuhan korban *bullying* yang mengalami traumatik diperlukan adanya dukungan dari semua pihak termasuk pihak ketiga yakni konselor melalui proses konseling. Konselor adalah orang yang diberikan kelebihan melalui ilmunya untuk bisa mendampingi korban agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan konseling Islam (Hamdani Bakran Adz Dzaky, 2008).

Dalam perkembangannya, konseling mengembangkan model, teknik, maupun inovasi sesuai kebutuhan klien salah satunya dengan mengadakan kegiatan konseling teman sebaya, *cyber counseling* dan lain sebagainya. Sebenarnya layanan konseling melalui guru BK telah

tersedia disekolah sekolah. Namun, mengandalkan peran guru BK saja tidak cukup dalam menangani kasus *bullying* sehingga perlunya kerjasama semua pihak termasuk dari pemerintah dan kalangan anak-anak itu sendiri. Pada tanggal 10 September 2022 bertepatan hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia, *World Health Organization* (WHO) menyatakan keprihatinan tingginya kasus bunuh diri yang disebabkan karena penyakit mental. WHO juga menyatakan salah satu upaya penyembuhan korban kesehatan mental yakni dengan pendekatan komunitas yaitu upaya maksimal untuk memberikan edukasi, advokasi maupun berbagai upaya preventif lainnya (Zaini, 2013).

Pada penelitian sebelumnya oleh Sulistia Oktaviani Putri menyatakan bahwa teman sebaya tidak memiliki pengaruh yang bersikap positif terhadap korban *bullying*. Hal ini menandakan bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi karena tidak adanya dukungan sebaya dan tidak adanya korelasi erat antara variabel dukungan sebaya terhadap variabel korban *bullying* sehingga faktor teman juga memiliki peluang sebagai pelaku *bullying* (S. O. Putri, 2023). Intimidasi teman sebaya memainkan peran penting dalam perilaku antisosial generasi muda. Perilaku *bullying* berupa ejekan, hinaan, ancaman dan intimidasi yang terjadi secara terulang mengakibatkan *bullying* pada diri sendiri karena rendahnya kepercayaan diri atau bahkan mem-*bully* orang lain sebagai akibat tekanan teman sebaya (Daulay et al., 2023).

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam kasus *bullying* yang terjadi bisa pada arah positif atau sebaliknya. Perlindungan dan pemenuhan hak anak harus terus dikaji dan diperhatikan mengingat pentingnya peran anak bagi kemajuan bangsa dan negara. Fenomena kekerasan anak akan terus terjadi jika tidak adanya keseriusan yang terorganisir termasuk kasus perundungan (*bullying*) yang beritanya kian miris terdengar. Penanganan *bullying* menjadi semakin penting sehingga membutuhkan dukungan dari

berbagai pihak termasuk dari kalangan anak-anak, masyarakat dan juga pemerintah.

Di Indonesia, Penanganan korban *bullying* merujuk pada ketentuan pasal 59 Undang Undang Nomor 35 tahun 2014 yang menyatakan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak termasuk anak korban kekerasan fisik dan psikis diantaranya termasuk *bullying*. Kemudian diperjelas pada pasal 1 butir 15 tentang perlindungan khusus dan jaminan rasa aman pada anak (Kemensesneg, 2014). Di samping itu hadirnya media sosial dan internet ternyata menjadi ruang baru adanya *cyber bullying* atau perundungan di ranah digital. Sebagai kaum akademisi, munculnya *cyber bullying* juga harus mendapat respon penanganan sehingga muncul layanan *cyber counseling* menjadi bentuk inovasi Bimbingan Konseling di Era digital.

Perundungan (*bullying*) merupakan isu lama yang masih banyak terjadi di lingkungan kita. Intervensi psikologis saja tidak cukup sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif salah satunya dengan perspektif agama sebagai upaya agar lebih efektif. Dalam kajian Islam, layanan konseling dapat masuk dalam kategori dakwah *Irsyad* berupa bimbingan dan juga penyuluhan (*wa'zh*). Konsep, model, teknik, dan kasus terus berkembang begitupun dengan wilayah konseling dan penyuluhan. Berdasarkan sifatnya, Penyuluhan bersifat *top down* (dari atas ke bawah) yakni dilakukan secara terprogram dalam rangka sosialisasi program suatu lembaga atau pemerintah. Sedangkan bimbingan bersifat *bottom-up* (dari bawah ke atas) (Kusnawan, 2020).

Dalam penelitian ini, layanan bimbingan konseling sebaya melalui program jogo konco dimulai dari penyuluhan dan sosialisasi program oleh Forum Anak Jawa Tengah yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah *Irsyad* dan layanan konseling yang diteliti akan diintegrasikan antara teori umum dengan keilmuan perspektif Islam. Perspektif Islam yang dimaksud disesuaikan dengan program studi

peneliti yakni ilmu dakwah dan bimbingan konseling Islam. Adanya integrasi keilmuan ini diharapkan dapat menambah sinergi kesatuan keilmuan (*unity of sciences*).

Dari Uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan riset penelitian tentang “*Konseling sebagai Penanganan Bullying pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah?
2. Bagaimana Penanganan *Bullying* dengan Layanan Konseling di DP3AP2KB Jawa Tengah?
3. Bagaimana Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Penanganan *Bullying* dengan layanan konseling di DP3AP2KB Jawa Tengah.
3. Menganalisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut.

### 1. Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling Islam dan keilmuan dakwah.

### 2. Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk para pembaca terutama bagi dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana (DP3AP2KB) sebagai bahan pertimbangan, pengembangan inovasi dan evaluasi mengenai penanganan *bullying* dengan pendekatan studi kasus pada program jogo konco di DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam mencegah adanya tuduhan plagiarisme, berikut penulis cantumkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel juga sebagai penguat penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

**Pertama,** Penelitian skripsi oleh Nur Rahman Hasfar, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2019 dengan judul “*Metode Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Kasus Bullying di SMPN 1 Kepulauan Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar*” (Hasfar, 2019).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan bimbingan dan psikologi. Hasil penelitian membahas tentang strategi bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying* diantaranya dengan memberikan konseling kelompok, konseling individu, dan konseling behavior (tingkah laku) disertai faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek peningkatan peran guru BK dalam menangani *bullying* siswa. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitiannya yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan objek

penelitian yang sama yaitu tentang penanganan *bullying*. Namun, pada penelitian selanjutnya peneliti lebih menonjolkan peran teman sebaya yang ikut bergerak bersama dalam menangani *bullying*. Penanganan *bullying* tidak hanya terbatas pada peran guru BK saja tetapi juga menggandeng teman sebaya sebagai pelopor dan pelapor sehingga diharapkan penanganan kasus *bullying* lebih tepat sasaran karena dipelopori oleh teman sebaya yang memiliki pola pikir dan *trend* yang sama atau hampir sama. Selain itu, dengan menerapkan praktik konseling sebaya diharapkan anak akan memiliki rasa kepedulian sosial dan empati pada lingkungan khususnya pada sesama teman. Dengan begitu maka akan terciptanya lingkungan anak yang suportif, saling menghormati dan menyayangi.

**Kedua**, Penelitian Tesis oleh Sri Kadarsih, mahasiswa pascasarjana konsentrasi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2017 dengan judul penelitian "*Bimbingan Konseling Sebaya dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*" (Sri, 2017).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini meliputi konsep dan implementasi bimbingan konseling sebaya dengan keterlibatan siswa atau remaja yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan pengembangan perilaku prososial pada pribadi konselor maupun konseli sebaya yang ditunjukkan dengan aktivitas remaja yang lebih suka membantu sesama, peduli terhadap teman, dan bertanggungjawab atas beban yang diberikan oleh guru bimbingan konseling. Persamaan penelitiannya terletak pada jenis penelitian yakni penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu fenomenologi dan studi kasus. Kemudian subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek penelitian anak-anak dengan objek penyelesaian masalah tentang penanganan *bullying* sedangkan sebelumnya lebih pada pengembangan perilaku prososial. Perilaku prososial juga menjadi salah satu aspek sifat yang harus dimiliki teman teman Forum Anak

Nasional (FAN) Jawa Tengah sebagai pelopor dan pelapor jika terdapat kekerasan anak disekitar mereka.

**Ketiga**, Jurnal Psikologi yang ditulis oleh Ria Alfarina dan Nur Widiasmara Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan judul penelitian “*Tinjauan Naratif Konseling Islam Dalam Menangani Bullying yang Berdampak terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah*” publikasi jurnal tahun 2022 (Alfarina et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *bullying* terhadap kesehatan mental dengan menerapkan teknik konseling Islam sebagai upaya menangani dan meminimalisir kasus *bullying* di sekolah. Metode penelitian menggunakan proses sistematis literature dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* sangat mempengaruhi kesehatan mental pada siswa di sekolah dan konseling Islam mampu mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada perbedaan metode penelitian yakni literature review dengan metode penelian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian studi kasus diharapkan penelitian dapat lebih spesifik sehingga penanganan *bullying* benar-benar bermanfaat. Perbedaan penelitian juga terletak pada tempat penelitian yakni di sekolah sedangkan, penelitian selanjutnya merupakan penelitian program yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah. Kesamaan keduanya terletak pada harapan yakni menggerakkan semua *stakeholder* dalam penanganan *bullying* yakni guru, siswa, orang tua, dan semua yang terlibat dalam kehidupan, penelitian selanjutnya juga akan lebih menonjolkan peran teman sebaya dalam penanganan *bullying*.

**Keempat**, Jurnal Konseling yang ditulis oleh Wahida Lailatul Liza dari SMA Negeri 4 Pekalongan tahun 2020 dengan judul “*Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA*” (Wahida Lailatul Liza, 2020).



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi Teknik Modeling dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik purposive sampling dengan memberikan pre-test dan post-test pada dua kelompok eksperimen. Dalam penelitian tersebut terdapat peningkatan signifikan antara pretest kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment dan post-test kelompok eksperimen setelah diberikan treatment sehingga hasil akhir menyimpulkan bahwa Teknik *Modelling* dapat meningkatkan sikap empati secara signifikan terhadap teman sebaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tentang peningkatan sikap empati terhadap teman sebaya. Penelitian ini sebagai penguat bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam meningkatkan sikap empati yang nantinya sikap empati ini akan digunakan untuk bersama menangani *bullying* yang di pelopori oleh Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah sekaligus peran pelopor dan pelapor. Sedangkan yang akan diteliti mengenai proses konseling sebaya yang dilakukan oleh FAN Jateng dalam program Jogo Konco. Hal ini juga yang akan menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yakni kuantitatif dengan teknik purposive sampling sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali informasi lebih mendalam.

**Kelima,** Penelitian oleh Valentina Diyan Puspita dan Erin Ratna Kustanti dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perundungan Pada Siswa SMP PL Domenico Savio Semarang*” mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2018 (Puspita & Kustanti, 2018).

Penelitian tersebut membahas mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan.

Semakin rendah penilaian individu terhadap dukungan sosial dari teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku perundungan dan sebaliknya. Dengan diterimanya penelitian ini, maka jelas bahwasanya teman sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi angka perundungan. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan variabel yaitu tentang perundungan tetapi pada penelitian ini variabel utama meneliti tentang dukungan sebaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang bimbingan dan konseling pada program jogo konco dalam penanganan *bullying* di Jawa Tengah. Penelitian ini akan menguatkan hipotesis penelitian yang akan dilakukan yakni adanya hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perundungan sedangkan pada program jogo konco penanganan *bullying* di tekankan pada layanan konseling sebaya dengan meningkatkan peran anak yakni sebagai pelopor dan pelapor dalam penanganan *bullying* di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil dan analisis, tidak terdapat kesamaan yang signifikan dalam artian tuduhan plagiasi tulisan merupakan hal yang tidak benar. Penelitian yang akan dilakukan benar benar murni karya dari penulis dan merupakan program baru dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APKB) Provinsi Jawa Tengah.

Menyikapi hal demikian, maka penelitian ini sangat penting sebagai penggerak semua pihak khususnya peran teman sebaya dan meminimalisir kasus *bullying* serta menyebarluaskan tentang bahaya *bullying* sehingga setiap orang akan saling menjaga yang dalam konteks Jawa Tengah di sebut jogo konco. Penelitian ini juga sebagai upaya membantu mensukseskan program demi terciptanya lingkungan yang damai dan terwujudnya generasi bangsa yang cerdas dan peduli sesama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Sutrisno Hadi mendefinisikan *research* sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam pencarian data penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif merupakan upaya menggali data penelitian dengan memusatkan perhatian pada permasalahan dengan menggambarkan fakta fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang *adequat* (Nawawi, 2015). Selanjutnya, Menurut Cresswell dalam Sugiyono (2016) berpendapat bahwa studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, maupun aktivitas terhadap individu ataupun suatu kasus yang terikat waktu dan aktivitas.

Sedangkan, alasan menggunakan metode deskriptif karena peneliti bermaksud untuk memaparkan secara komprehensif, integratif dan mendalam tentang suatu bimbingan konseling dalam program joko konco yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Melalui metode ini, diharapkan akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai keselarasan teori dan praktik yang ada di lapangan untuk kemudian dianalisis dan ditemukan solusi atas masalah yang ditemukan. Dengan metode ini diharap bisa menganalisa dan menginterpretasikan tentang temuan dan data untuk selanjutnya digunakan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan, perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, menetapkan hubungan antar gejala yang ditemukan dan lain lain.

Metode deskriptif merupakan langkah langkah melakukan representasi objektif dalam gejala gejala yang diselidiki. Dengan

mengimplementasikan tiga bentuk pokok metode deskriptif yakni survei (*survey studies*), studi hubungan (*Interrelationship studies*), dan studi perkembangan (*development studies*) yang bersifat fleksibel (tidak kaku). Survei yang dilakukan yakni survei kelembagaan (*Institutional survey*) di DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah pada hari Senin, 12 Oktober 2023 jam 11:30 WIB. Analisis dokumenter melalui website PPID Dinas Perempuan dan Anak Jateng mengenai Program Jogo Konco, dan survei media sosial Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah.

Dalam pengumpulan data ini penulis berusaha untuk dapat memilih dan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi dipilih untuk mengetahui secara langsung dan mendeskripsikan secara detail. Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*). Teknik yang digunakan penulis dalam *interview* ini adalah *interview* bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang ingin ditanyakan. Dan metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti: buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, buku pedoman, catatan harian dan sebagainya serta gambar potret atau foto dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Penelitian ini juga merujuk pada buku saku pedoman program jogo konco.

## **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan sumber data yang diperlukan sebagai penguat hasil penelitian. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

a. Data primer

Menurut Sugiyono (2017) data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer merupakan sumber dasar atau saksi utama dari fenomena yang diteliti. Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah khususnya bagian Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHBA) sebagai penanggungjawab program jogo konco, Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah sebagai pelaksana program dan klien korban *bullying* yang mengikuti program jogo konco.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung ada di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan bacaan, atau sumber pendukung dari sumber data utama. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya yaitu dokumentasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Jawa Tengah, laporan, buku saku jogo konco, artikel, jurnal, informasi lainnya yang berhubungan dan relevan dengan pembahasan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, diperlukan teknik strategis agar memperoleh data yang valid guna mendapatkan hasil penelitian yang sukses. Tanpa adanya teknik dalam pengumpulan data, maka penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam memperoleh data data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, antara lain :

a. Wawancara

Menurut Arikunto, wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan terwawancara untuk

memperoleh informasi ataupun pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Arikunto, 2002). Sedangkan Menurut Sugiyono (2009) wawancara digunakan apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan (Sugiyono, 2011). Interview sebagai alat pengumpul data utama berisi tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi ataupun harapan dari terwawancara. Berikut beberapa macam jenis wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2009) diantaranya yakni wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dalam penelitian menggunakan jenis wawancara semiterstruktur (*in depth interview*). Jenis ini dipilih karena dalam pelaksanaannya wawancara dilakukan dengan lebih leluasa dan terbuka sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi lebih mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini ini dilakukan dengan pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa Tengah khususnya bagian Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHBA) sebagai penanggungjawab program jogo konco, Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah sebagai pelaksana program dan juga para klien korban *bullying* yang mengikuti program jogo konco sebagai upaya menggali informasi valid mengenai penanganan *bullying* pada program jogo konco melalui layanan bimbingan konseling. Dalam upaya menghindari kesalahan, peneliti menggunakan alat bantu yakni alat tulis dan alat perekam sehingga hasil wawancara memiliki bukti valid dan pembicaraan terekam dengan baik.

#### b. Observasi

Menurut Arikunto, observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi langsung dilakukan langsung di tempat terjadi atau berlangsungnya

peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki misalnya melalui film, rangkaian slide atau foto.

Dalam penelitian kualitatif, observasi memiliki beberapa model observasi :

- a. Observasi Partisipan
- b. Observasi tidak terstruktur
- c. Observasi kelompok.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan pasif (*Passif Participation*) yaitu peneliti mengamati layanan konseling program jogo konco dalam penanganan *bullying* tetapi tidak ikut terlibat dalam pengelolaan kegiatan.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong dalam Herdiansyah mengungkapkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa peninggalan tertulis, terutama arsip, buku buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum, laporan, memo, instruksi dan semua yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu foto-foto, gambar, memorial, berkas data, buku saku, foto dan video kegiatan Forum Anak Nasional (FAN) Jateng, layanan bimbingan konseling jogo konco dan sebagainya sebagai bukti fakta terlaksananya kegiatan penelitian. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai alat pengumpul data utama sebagai pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Afifudin (2009) dalam Syamsul Ma'arif (2019) menjelaskan keabsahan data merupakan konsep penting yang akan menjadi tolak ukur valid tidaknya informasi serta mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak informasi yang diperoleh. Keabsahan data tentu harus melewati

proses pengumpulan data yang tepat, salah satunya caranya yakni dengan triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan atau pengecekan untuk menguji keabsahan data atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut :

- a. Triangulasi Data, menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumentasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.
- b. Triangulasi Teori, penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada kajian teori sebagai landasan untuk menguji terkumpulnya data sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan.
- c. Triangulasi Metode, pengumpulan berbagai metode dalam meneliti suatu hal seperti metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi pada saat wawancara dilakukan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan data-data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan lainnya khususnya pada proses dan layanan bimbingan dan konseling Islam sebagai rumusan masalah dalam penelitian.

Teknik analisis data akan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data (*data reduction*),



penyajian data (*data display*), dan penarikan data, kesimpulan atau verifikasi (*verification*). Dari ketiga alur tersebut, peneliti melakukan analisis data yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi data (*data reduction*) yang berarti merangkum, memilih objek atau hal pokok sehingga fokus pada hal-hal penting. Kemudian peneliti akan berusaha mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yakni tentang penanganan bullying pada program jogo konco dalam konsep bimbingan konseling Islam.
- b. Penyajian data (*data display*). Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif deskriptif. Pada tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang berkaitan dengan penanganan bullying pada program jogo konco dalam konsep bimbingan konseling Islam.
- c. Penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*). Pada tahap ini, peneliti akan memberi penjelasan secara jelas sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penanganan bullying pada program jogo konco di DP3AP2KB Jawa Tengah dalam perspektif dakwah dan bimbingan konseling Islam (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penanganan *bullying* pada program jogo konco di DP3AP2KB Jawa Tengah melalui perspektif dakwah dan bimbingan konseling Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang berisi tentang kerangka umum keseluruhan penelitian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini memaparkan landasan teoritis yang dalam penelitian ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu konseling, penanganan *bullying* pada program jogo konco, dan juga peran dakwah dalam penanganan *bullying*.

## **BAB III : GAMBARAN OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah dan pelayanan konseling pada program Jogo Konco bersama Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah dalam penanganan *bullying*.

## **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis penanganan *bullying* pada program Jogo konco, analisis layanan konseling pada program Jogo konco, dan juga analisis bimbingan konseling Islam pada program Jogo konco di DP3AP2KB Jawa Tengah.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi bab terakhir pada penulisan skripsi yakni penutup, meliputi : kesimpulan dan saran-saran. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Konseling**

##### **1. Pengertian Konseling**

Konsep konseling berakar pada *vocational guidance* yang dipelopori oleh Frank Parson di Boston tahun 1908, yang saat itu berkembang sebagai layanan utama dalam pendidikan. Lebih lanjut, Hansen berpendapat bahwa konseling berkembang atas dasar metode *vocational guidance* untuk membantu apa yang dibutuhkan individu secara tepat. Dengan demikian, konseling dalam makna *helping relationship* dipandang sebagai suatu relasi yang terbentuk antara dua pihak dimana salah satunya mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki fungsi kemampuan diri untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri.

Buku “*Konseling Islam*” karya Saiful Akhyar Lubis (2007), menyatakan bahwa istilah konseling diambil dari alih bahasa Inggris ‘*counseling*’ (ejaan Amerika) atau ‘*counselling*’ (ejaan British), berasal dari bahasa latin ‘*consilium*’ yang berarti informasi, dialog, opini, atau pertimbangan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam pembuatan keputusan ataupun tindakan. Setiap manusia pasti memiliki problem kehidupan baik fisik, psikis, keluarga, sosial, maupun religius yang menuntut adanya penyelesaian. Namun, tidak semua bisa menyelesaikannya seorang sendiri sehingga perlu peran orang lain untuk membantu menemukan *problem solving* permasalahan. Mereka berusaha menyelesaikan problem yang dihadapi tetapi, tanpa dasar persiapan yang tersusun secara terorganisasi maka pemberian bantuan melalui konseling sulit untuk mencapai keberhasilan. Rogers juga menekankan pada “relasi yang teratur dan permisif” dalam pandangan yang menyatakan bahwa konseling adalah relasi yang bersifat sangat permisif dimana klien/konseli

menemukan suatu kesempatan untuk mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan kesulitan dan sikap yang merongrongnya.

Lebih lanjut, Mortensen and Schmuller (Sutirna, 2021) mengungkapkan bahwa dalam konseling terjadi suatu proses antarpribadi yang salah satu diantaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan akar masalah sekaligus *problem solving*, selanjutnya klien dapat menetapkan keputusan secara tepat sesuai dengan dirinya.

Dalam perspektif Islam, konseling sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama merupakan pedoman bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya bersifat materialistik tetapi lebih pada ketentraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang (QS Al-Fajr (89): 27-30).

Ketika seorang pembimbing memberikan bimbingan terhadap konseli dengan jumlah lebih dari satu orang, maka kegiatan tersebut menjadi bimbingan atau konseling. Sedangkan, penyuluhan juga termasuk dalam aspek BKI yang dilakukan secara terprogram dalam rangka sosialisasi program pemerintah atau lembaga. Oleh karenanya, berbagai hal terkait model, metode, dan teknik penyuluhan masuk dalam wilayah kajian BKI. Perkembangan ilmu dan teknologi mengharuskan BKI untuk berinovasi mengingat melonjaknya kasus amoral di ranah digital.

*Cyberbullying* menjadi salah satu dampak negatif era digital sehingga hadirnya *cyber counseling* juga menjadi alternatif solusi yang memudahkan klien untuk melaporkan tindak kekerasan dan menjadi pelopor dalam penanggulangan *bullying* yang dikemas dalam program jogo konco oleh Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Tujuan Konseling

Donald G. Mortensen and Alan M. Schuller mengemukakan tentang tujuan konseling “*to enhance the personal development, the psychological growth to ward maturity of its clients.*” Mereka menekankan tujuan konseling pada upaya memupuk perkembangan, pertumbuhan, dan kematangan psikis klien/konseli yang diberi bimbingan. Carls Rogers juga menyatakan tujuan utama konseling yakni membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya juga membantu konseli untuk memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengintegrasikan tujuan-tujuan masa depan. Lebih lanjut, dalam buku *At-Taujih at-Tarbawi wa al-Milhani* menyebutkan tujuan konseling yakni untuk meningkatkan pemahaman diri sehingga dapat menyadari serta menerima kelebihan dan kekurangan diri. Seseorang yang berhasil memahami diri dan tujuan hidup maka dia akan lebih efektif, produktif, lebih bahagia karena menerima semua dengan ikhlas sesuai dengan kemampuan dirinya sehingga akan mencapai pribadi yang fungsional di masyarakat (Lubis, 2007).

Pada buku *Teknik Konseling di Media Massa* karya Eva Arifin menyebutkan bahwa tujuan konseling yaitu untuk menolong dan membantu klien agar dapat mengerti, menerima serta memahami keadaannya yang kemudian diharapkan klien dapat menemukan jalan keluarnya dari permasalahannya dengan cara mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan kemampuannya (kognitif) atau dapat membuka alur komunikasi yang lebih terbuka (Arifin, 2010). Sedangkan tujuan proses konseling secara jangka pendek yakni teratasinya masalah klien dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Sedangkan tujuan utama konseling Islam yakni individu dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah yang akan merasakan ketentraman dan kenyamanan hidup.

### 3. Fungsi Bimbingan Konseling

Menurut Tohari Musnamar, fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu :

- a. Fungsi *preventif* (pencegahan), yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* (pengentasan) yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative* (pemahaman), yakni membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *development* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau bahkan menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

### 4. Asas Asas Konseling

Asas konseling pada dasarnya merupakan perwujudan pandangan terhadap suasana kehidupan psikis manusia, khususnya klien/konseli sebagai individu yang menjadi objek layanan sehingga para ahli sepakat mengkategorikan asas asas konseling menjadi dua yakni asas yang berkaitan dengan individu klien/konseli dan asas yang berhubungan dengan pekerjaan/profesi konseling.

Menurut Samsul Munir dalam buku yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam*" menyebutkan terdapat dua belas asas layanan konseling yaitu sebagai berikut.

#### a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam layanan bimbingan konseling. Dengan berpegang teguh pada asas kerahasiaan maka pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan sehingga mereka mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik baiknya.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Konseli diharapkan secara terbuka dan sukarela tanpa ragu ataupun terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkansegenap fakta, data dan seluk beluk dari masalahnya kepada konselor. Begitupun konselor pun harus memberikan bantuan bimbingan konseling secara ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan yang diharapkan masing masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Konseli diharapkan berbicara terus terang, jujur atas permasalahan dirinya sehingga dengan konselor dapat menelaah dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan dari konseli.

d. Asas Kekinian

Proses konseling yang dilaksanakan difokuskan pada permasalahan yang sedang dirasakan bukan masalah masa lalu atau mungkin masa yang akan datang. Pembahasan menyangkut masa lalu dna masa yang akan datang hanya sebagai latar belakang dan/atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan.

Bagi konselor, asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Konselor sebisa mungkin mendahulukan kepentingan klien daripada kepentingan lain dan bersikap profesional sebagai konselor.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan konseli dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau justru tergantung pada konselor. Individu dibimbing untuk dapat mandiri, mengenal dan menerima dirinya sendiri, dapat mengambil keputusan

untuk dan oleh diri sendiri, dan mengarahkan untuk mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas Kegiatan

Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai tanpa dibarengi dengan ketja giat dari konseli sendiri. Konselor hendaknya membangkitkan semangat konseli sehingga ia mampu melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Konseli diharapkan aktif menjalani proses konseling dan aktif untuk melaksanakan dan menerapkan hasil hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada konseli yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan diharapkan selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis dengan sesuai dengan arah perkembangan yang dikehendaki.

h. Asas Keterpaduan

Sebagaimana diketahui bahwa individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang jika tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Oleh karenanya, pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian.

Terselenggaranya asas keterpaduan tentu juga membutuhkan konselor yang berwawasan luas tentang perkembangan klien dan aspek aspek lingkungan konseli, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah konseli.

i. Asas Kenormatifan

Layanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Seluruh isi layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan norma-norma yang ada.



j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai.

Asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor, juga pada pengalaman. Seorang konselor ahli harus benar benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik dengan memadukan teori dan praktik.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirimkan konseli tersebut kepada konselor atau badan yang lebih ahli.

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada saat konseli mengalami masalah dan menghadap konselor saja, tetapi juga di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaat pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut (Prayitno, 2018).

Asas Konseling di atas merupakan asas seorang konselor dalam melaksanakan layanan konseling. Selain itu dalam buku "*Bimbingan Konseling Islam*" karya Saiful Akhyar Lubis menambahkan asas-asas yang berhubungan dengan klien/konseli yakni :

a. Individu memiliki kebutuhan

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki berbagai kebutuhan baik fisik maupun psikis. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia perlu bergerak yang kemudian terwujud dalam tingkah laku. Tanpa gerak, kebutuhan tidak akan terpenuhi. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS Ar Ra'd (13): 11 sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS Ar Ra’d (13):11).

Dalam konseling, konselor dituntut memahami kebutuhan kebutuhan klien/konseli terutama kebutuhan psikis. Menurut Abraham Maslow dalam teori Hierarki kebutuhan meliputi kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, papan. Kemudian kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri.

b. Individu memiliki perbedaan

Setiap manusia memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda baik fisik maupun psikisnya. Konselor perlu melakukan pengamatan (observasi), assesment dan pendekatan pada tiap konseli sehingga menjamin klien/konseli berhasil dalam perkembangan optimal terutama dalam penyesuaian diri, menetapkan pilihan sendiri sesuai kemampuan dan kebutuhan diri, dan bisa memecahkan masalah melalui dirinya sendiri.

c. Individu ingin menjadi dirinya sendiri

Setelah menyadari bahwa perbedaan adalah sunnatullah, setiap individu akan mencari tahu tentang dirinya. Mengelola potensi dan tidak insecure dalam keadaan apapun. Dalam mencapai kesadaran tersebut, layanan konseling memiliki bertujuan agar klien/konseli berhasil menjadi apa yang ‘baik’ menurut ukuran pandangan masyarakat tanpa menghilangkan kepribadiannya sendiri.

d. Individu memiliki dorongan untuk matang

Dalam tahap perkembangan, masa anak adalah *golden age* (usia emas) yang mana dimana ini seseorang lebih mudah menerima dan menirukan orang-orang di sekitarnya. Kematangan yang dimaksud yakni kematangan psikis, kematangan pribadi dan

kematangan sosial. seorang konselor hanya bertugas memberikan bantuan, nasihat, pertimbangan bukan memutuskan. Dalam pengambilan keputusan, semua harus bersumber dari dirinya sendiri dengan pemahaman diri yang telah dimilikinya.

- e. Individu memiliki masalah dan memiliki dorongan menyelesaikan masalah tersebut

Ketika klien telah memiliki kematangan psikis dan pemahaman diri maka dorongan dalam menyelesaikan masalah naluriah pasti akan hadir dalam diri klien tersebut. dalam hal ini, konselor hanya sebagai pemacu ide dan teman dalam memberikan pertimbangan dan meyakinkan klien atas kelebihan maupun resiko dari pilihannya (Lubis, 2007).

## **5. Jenis-Jenis Layanan Konseling**

Dalam pelaksanaannya, Bimbingan konseling memiliki beberapa Jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan konseli. Dalam buku "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*" karya Prof. Dr. H. Prayitno, Msc.Ed dan Drs. Erman Amti menjelaskan layanan-layanan tersebut yaitu : (Prayitno, 2018)

- a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan lingkungan baru kepada konseli. Allan dan McKean (1984) menegaskan bahwa tanpa program orientasi, periode penyesuaian akan berlangsung lama. Layanan orientasi memungkinkan individu untuk memahami lingkungan baru, terutama objek-objek yang dipelajari untuk mempermudah dan memperlancar berperannya individu di lingkungannya.

- b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan konseli menerima dan memahami berbagai informasi sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Layanan informasi ini masih memiliki kaitan satu kesatuan dengan

layanan orientasi. Bersamaan dengan layanan orientasi, layanan informasi akan menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.

Di Era teknologi informasi yang semakin canggih, maka layanan informasi juga memiliki peran penting bagi bimbingan konseling. Di tengah keberagaman Indonesia yang majemuk, perbedaan bukan lagi untuk persaingan dan permusuhan tapi justru bisa menjadi kekuatan untuk saling memberi dan menerima sehingga terciptanya kondisi yang dinamis yang mendorong kehidupan manusia yang dinamis, berkembang dan maju. Indonesia dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” tetap bersatu dalam perbedaan-perbedaan yang ada, tidak bercerai berai tetapi justru menjadi sumber inspirasi dalam hidup bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, bisa hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menyayangi. Fungsi informasi yaitu untuk memperluas jangkauan informasi tentang bangsa-bangsa lain yang lebih maj sehingga diharapkan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda terangsang untuk maju lebih cepat lagi mengejar budaya yang lebih maju terutama dalam bidang ilmu dan teknologinya.

Pemberian informasi dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti metode ceramah, diskusi (mujadalah al ahsan), wawancara, karyawisata, buku panduan, sosiodrama, alat peraga dan alat-alat bantu lainnya.

#### c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ini memungkinkan konseli memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat, minat dan hobi kemampuan masing-masing individu klien.

Layanan penempatan dan penyaluran boleh dikatakan sebagai bentuk khusus paling nyata dari berbagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam segala pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan layanan ini, individu dipelihara kondisinya, sambil diperbaiki kondisi yang kurang memungkinkan. Pemeliharaan (dan perbaikan)

kondisi ini tidak lain untuk memungkinkan terjadinya proses pengembangan yang semakin cepat dan lancar sehingga tercapainya keadaan optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalaninya.

#### d. Layanan Bimbingan Belajar

Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang di alami anak dalam belajar tidak selalu karena rendahnya intelegensi tetapi bisa jadi karena kurangnya motivasi dan dukungan. Pada program jogo konco ini diharapkan anak-anak merasa lebih aman dan memiliki banyak teman untuk dijadikan motivasi semangat belajar.

Analisis hasil belajar atau karya merupakan bentuk lain dari tes diagnostik. Dengan tujuan yang sama yakni mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang di alami konseli dalam hal tertentu. Perbandingan hasil pengamatan terhadap kriteria akan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan si pembuat karya. Misalnya dari analisis karya (tertulis), untuk mengetahui seberapa jauh anak memahami dan mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan secara tepat pada karangan yang dibuatnya. Analisis hasil berhitung atau matematik, secara terurai memperlihatkan seberapa jauh anak memahami operasi pemakaian rumus yang berkenaan. Analisis hasil karya seni rupa (gambar) akan memperlihatkan kelemahan sekaligus kekuatan si pembuat karya. Kekuatan yang dijumpai dalam hasil karya tersebut merupakan sesuatu yang perlu dipupuk, sedangkan kelemahan-kelemahannya merupakan sesuatu yang memerlukan perhatian khusus untuk diperbaiki.

#### e. Layanan Konseling Individu

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konseling disebut sebagai jantung hatinya pelayanan secara menyeluruh. Layanan konseling individu ini merupakan layanan privasi bagi konseli yang memiliki ketakutan akan masalahnya sehingga membutuhkan ruang cerita tertutup. Dalam layanan ini, konselor mencermati dan memahami masalah klien dan berusaha memberi respon dan solusi tetapi

tanggungjawab dan pengambilan keputusan sepenuhnya tetap ditangan konseli.

Layanan konseling individu atau perorangan ini memungkinkan individu mendapatkan layanan konseling secara lebih private untuk membahas membahas setiap permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan dirinya.

f. Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok memberikan manfaat dan jasa yang lebih meluas dan menjadi perhatian semua pihak. Pada zaman sekarang, layanan kelompok dinilai lebih cocok dengan menekan efisiensi waktu dan mampu menjangkau lebih banyak konsumen dengan cepat dan tepat. Program jogo konco “menjaga teman” merupakan bentuk layanan bimbingan kelompok untuk bersama mengembangkan potensi anak di Jawa Tengah dan juga monitoring pemenuhan dan perlindungan anak. Terbentuknya program jogo konco ini di harapkan dapat menjadi wadah bagi anak untuk saling sharing pengalaman dan menjaga anak dari kekerasan di sekitarnya.

g. Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang ini dilakukan dengan melibatkan anak pada musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) dan kegiatan-kegiatan pembangunan daerah lainnya sehingga anak memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya sebagai masyarakat yang memiliki hak dan jaminan perlindungan.

Sedangkan Sofyan Willis dalam bukunya “*Konseling Individual*” menambahkan beberapa layanan yakni layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok (Willis, 2019). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling memiliki beberapa jenis layanan dan pada program jogo konco ini mereka menerapkan layanan konseling individu melalui japri

konco layanan konseling kelompok melalui curhat konco dan layanan penempatan dan penyaluran melalui kreasi konco.

## **6. Konseling bagi Anak dan Remaja**

Konseling Anak Dekade ini, banyak penemuan-penemuan baru yang secara drastis mengubah pemahaman kita tentang perkembangan otak, peran pelekatan dini dalam perkembangan identitas, mekanisme individu dan lingkungan yang memperberat atau memperringankan pengalaman traumatik usia dini, proses perubahan otak remaja, dan penemuan penting lainnya. Peradaban yang dinamis juga berdampak lahirnya paradigma baru dalam dunia konseling. Hal ini mengisyaratkan adanya kebutuhan bagaimana kita juga berpikir tentang dan bagaimana membantu penyelesaian masalah orang lain (konseling). Dalam pandangan humanistik Carls Rogers dalam karyanya memandang anak-anak memiliki dua kebutuhan dasar untuk tumbuh dan berperan optimal yakni penghargaan positif dan *self wort* (kelayakan diri). Tahap Perkembangan Anak sesuai usia anak dan pendekatan konseling sebagai berikut :

### **a. Konseling dengan Anak Usia Dini (Usia 0-4 tahun) dan keluarga mereka**

Pada usia 0-4 tahun, perkembangan anak lebih pesat secara fisik, emosional dan kognitif. Lebih dari setengah dari perkembangan materi abu-abu (grey matter) otak, atau korteks terjadi setelah lahir (Schore, 1994 dalam (Adcock, 2019)).

a. Perkembangan Kognitif

Pada masa ini, akan menyukai eksplorasi lingkungan sehingga keterampilan motoriknya berkembang pesat sehingga harus di dukung dengan memberikan perhatian dan melindungi anak dari bahaya yang ada. Sebagian besar masalah anak pada usia ini terkait dengan perkembangan nontipikal dalam satu atau lebih ranah (fisik, kognitif, atau psikososial) maupun berkaitan dengan masalah parenting (Zeanah & Zeanah, 2009). Menatap dengan penuh kasih sayang, tenang dan secara konsisten menenangkan ketika

berinteraksi dengan bayi dapat menjadi jalur perlekatan yang manak dan menempatkan anak pada perkembangan otak yang sehat. Pada usia sekitar 2,5 hingga 3 tahun kosakata anak meningkat drastis, mereka akan sering menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” meskipun kemampuan mereka dalam memahami masih sangat terbatas (Berk, 2006). Intervensi yang efektif dengan anak-anak usia 0-4 tahun tentu membutuhkan pelibatan orang tua dalam upaya menciptakan pengasuhan yang positif dan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak dengan pelibatan pengasuh bila anak berada dipenitipan anak ataupun pra sekolah.

b. **Konseling dengan Anak usia 5-8 tahun**

Pada usia ini, dunia anak tentang mengeksplorasi dunia dalam kontrol yang konsisten, keseimbangan, koordinasi motorik dan kemampuan verbal yang sedang berkembang (Berk, 2006). Pada tahap ini, anak akan berkembang di tahap sosial dan emosional sehingga akan memahami karakteristik teman sebaya dan lingkungannya. Ketika mencapai usia 5 tahun, akan mulai bisa mengkomunikasikan kebutuhan mereka secara lisan dan mulai mandiri seperti ke toilet sendiri, memakai pakaian sendiri dengan bantuan minimal, dan bermain kooperatif dnegan teman sebayanya. Pada fase ini, anak-anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk menunjukkan kemampuan dirinya (Erikson, 1963). Pada usia ini, anak-anak juga akan mulai menjalin persahabatan di usia awal sekolah dan menjadikan persahabatan sebagai sumber validasi dan harga diri yang penting. Di awal pembangunan hubungan anak-anak seringkali mengalami diskoneksi karena belum memiliki keterampilan keterampilan sehingga bantuan orang dewasa sangat penting untuk membantu anak belajar mengelola persahabatan awal secara efektif. Pada usia ini, intervensi yang sesuai dapat melibatkan penambahan unsur permainan karena pada usia ini, terapi bicara dan



bentuk konseling tidak sesuai diterapkan pada perkembangan usia ini (Adcock, 2019).

c. **Konseling dengan Anak usia 9-11 tahun**

Tahap perkembangan pada usia ini digambarkan sebagai “masa tenggang antara ketergantungan kanak-kanak awal dan stres remaja awal” (Finnan, 2008 hlm 2). Pada usia ini, anak telah memasuki dunia sekolah sehingga melalui pertumbuhan sosialnya ditahun sebelumnya, di usia ini anak akan mulai memiliki persahabatan, minat dan hobi baru, selain itu anak juga akan semakin kritis karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Komunikasi interaksi menjadi proses yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak pada usia ini, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak-anak akan menciptakan makna dengan berpartisipasi dengan orang lain dalam budaya mereka. Pada fase ini terjadi hubungan timbal balik antara kemampuan komunikasi dengan proses perkembangan. terjadi peningkatan kosakata anak dari 10.000 menjadi 40.000 kata dengan komunikasi kepada teman sebaya dan orang dewasa secara lebih efektif. komunikasi menjadi kontributor sekaligus produk dari proses perkembangan.

Dalam hal sosialisasi, interaksi sebaya secara keseluruhan meningkat hingga 30% yang berdampak pada peningkatan jumlah kelompok sebaya (Rubin, K.H, Bukowski, 2019). Berkembangnya interaksi anak dengan teman sebayanya menciptakan peningkatan jumlah kelompok sebaya yang beragam, seperti kelompok keagamaan, organisasi komunitas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Masa kanak-kanak usai 9-11 tahun juga menjadi rentan terhadap perundungan (bullying) dengan tingkat kesehatan, finansial, sosial negatif yang lebih tinggi jika mengalami bullying (Wolke, D, Copeland, Angold, 2013). Anak-anak dalam kelompok usia ini mengalami perubahan dramatis, keterampilan antarpribadi dan sosial, pengembangan keterampilan-keterampilan sosial maupun

keterampilan mengatasi keadaan kognitif. Pada usia ini, banyak program keterampilan sosial dengan tujuan untuk mengurangi konflik teman sebaya serta meningkatkan keamanan dan suasana belajar yang positif.

d. **Konseling dengan Remaja Kecil Usia 12-14 tahun**

Periode ini dianggap sebagai masa kehidupan di mana anak mengalami transformasi fisik, kognitif dan sosial yang pesat. Pada tahap ini, anak memasuki tahap praremaja sehingga perkembangannya semakin matang dan mulai memasuki masa pubertas yang membawa tantangan unik sehingga menyoroti perlunya konseling khusus. Pada masa ini terjadi citra stereotipikal pada perubahan bentuk tubuh dan hormon-hormon yang bergejolak. Pada masa ini, mereka belum bisa dikategorikan dewasa tetapi juga bukan lagi anak-anak. Masa remaja awal merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ekstrem dalam berbagai bidang, tetapi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat itu juga cenderung menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran yang besar. Kesejajaran tersebut terjadi dari permasalahan pengaturan emosional. (Wolke, D, Copeland, Angold, 2013).

Dengan berbagai tantangannya, berbagai pendekatan konseling dan intervensi yang efektif perlu dirancang guna membantu remaja kecil memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berfungsi secara lebih efektif di dalam komunitas. Konsultasi individu dengan mereka dapat mengambil banyak pendekatan-pendekatan suportif, mencakup konseling bermain, konseling dengan seni dan musik, biblioterapi, terapi percakapan serta pendekatan kreatif lainnya dapat menuntun terbangunnya hubungan baik antara klien dan konselor yang mewujudkan terapi percakapan yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan individual dinilai efektif dalam mendorong remaja untuk membangun rasa penghargaan diri dan keterampilan sosial mereka.

Di sisi lain, remaja kecil juga memiliki ketertarikan yang besar dengan teman sebaya sebagai kebutuhan batin. mereka juga tertarik untuk menjadi bagian penting dari teman-teman dan sebaya mereka lainnya (Dixon & Tucker, 2008).

e. Konseling dengan Remaja Besar (Usia 15-19 Tahun)

Masa remaja akhir adalah waktu perkembangan manusia ketika seorang anak bertransisi dari anak ke dewasa. Remaja akhir memiliki tugas utama untuk mengembangkan rasa identitas dan keterhubungan sosial. Masa ini juga menjadi masa yang membingungkan dan menegangkan. Remaja besar akan mulai menghadapi tekanan tinggi untuk membuat keputusan penting seperti apa yang mereka perjuangkan, apa yang mereka anggap penting, siapa yang mereka pilih untuk menjalin hubungan platonis dan romantis, dan apa yang akan menjadi pekerjaan dan misi hidup mereka. Menurut Erikson (1993) kebingungan identitas akan terjadi pada fase usia ini. rentang usia 12-19 tahun merupakan tahap psikososial di mana mereka akan mulai mengeksplorasi identitas dan mengembangkan identitas mereka. Dunia sosial remaja sangat penting pada masa remaja akhir. Dengan peralihan teknologi, remaja masa kini menghabiskan berjam-jam setiap harinya hanya untuk memelihara hubungan sosial dalam lanskap teknologi. Lebih dari 75% remaja saat ini memiliki ponsel sehingga perkembangan emosional dan sosial remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi. Ketika anak mulai beranjak remaja, pertumbuhan fisiknya akan melambat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahap ini, anak mulai memiliki kedewasaan emosional dan memiliki kontrol diri yang baik dengan tanggungjawabnya yang bertambah. Keterampilan sosial dan emosional memerlukan penyesuaian yang tepat sehingga anak butuh bimbingan untuk memiliki strategi pemecahan masalah yang efektif (5 Tahap Perkembangan Anak Sesuai Usia, Kenali Strategi Pengasuhannya, 2019).

Membangun hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan dan memelihara hubungan merupakan faktor paling penting dalam meletakkan pondasi kesuksesan remaja. Salah satu hal penting yang harus dipahami dalam proses pembinaan anak adalah menerapkan proses pembinaan anak yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak tersebut agar proses pemberian bimbingan lebih efektif. Rasulullah Saw. dalam salah satu riwayat bersabda : “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka.” Dari apa yang disabdakan Nabi Muhammad Saw. tersebut menggambarkan sebuah pesan bahwa dalam proses pembimbingan diperlukannya pemahaman yang baik tentang sasaran komunikasinya ehingga terciptanya pemahaman yang baik juga keefektivitasan komunikasi dapat dicapai.”

Ahli fiqih, Abu Zahrah membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu : 1. Ash-Shobiy atau at-Tifl (anak kecil); 2. Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu; 3. Murahiq (menjelang usia baligh) 4. Baligh (mampu mengemban beban hukum sebagai muslim mukallaf, bagi laki-laki ditandai dengan mimpi basah atau ihtilam dan keluarnya darah haid bagi perempuan) (Zahrah, 2003).

## **B. Penanganan *Bullying***

### **1. Pengertian Penanganan *Bullying***

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penanganan berasal dari kata ‘tangan’ yang dapat diartikan sebagai kekuasaan, pengaruh, ataupun perintah. Kata penanganan yakni proses, cara, perbuatan menangani, ataupun penggarapan suatu kasus (KBBI, 2023). Sedangkan perundungan juga memiliki arti proses, cara, perbuatan merundung yaitu mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan. (KBBI, 2023). Sedangkan, menurut Dr. Dan Olweus, seorang pakar perundungan dari Norwegia mendefinisikan perundungan (*bullying*) sebagai tindakan sengaja yang dilakukan

berulang dengan maksud menyakiti, menghina, mengintimidasi, atau pengucilan sosial sehingga korban merasa kesulitan untuk melawan bahkan takut melaporkan tindakan pelaku.

Menurut pengertian KBBI di atas, maka disimpulkan bahwa penanganan perundungan adalah suatu cara melalui perkataan ataupun perilaku untuk menanggulangi adanya perundungan. Perundungan yang dimaksud dapat berupa perilaku mengganggu, mengusik, mengintimidasi ataupun pengucilan sosial yang menyebabkan ketidaktenangan, ketakutan dan traumatis. Bullying dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. *Bullying* biasanya terjadi karena perbedaan ras, agama atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas remaja. *Bullying* atau perilaku-perilaku antisosial lain akan semakin marak jika tidak segera ditangani. Manusia dengan pola pikir aktif akan terus berusaha menggali solusi setidaknya cara-cara untuk mengantisipasi terjadinya *bullying*.

Pada perkembangan zaman modern saat ini, perkataan dan perbuatan dalam perundungan juga berkembang melalui *cyber bullying* yakni perundungan diarah digital berupa intimidasi menggunakan ketikan, tulisan, ataupun komentar yang tidak mengenakkan. Dengan kecepatan akses internet, perundungan siber (*cyber bullying*) menggiring opini tidak benar yang tersebar cepat dan akan mempengaruhi orang lain. Hal tersebut memberikan dampak psikis pada korban, ketakutan, tidak percaya diri, merasa tidak ada yang peduli, merasa rendah diri, dan dampak psikis akut lainnya.

## **2. Macam-Macam Penanganan *Bullying***

Teknik Bimbingan Konseling Islam dalam penanganan *bullying* :

- a. Penyuluhan dan pembinaan : Memberikan edukasi tentang akhlak mulia, bahaya *bullying*, dan pentingnya ukhuwah Islamiyah kepada siswa dan orang tua.
- b. Konseling individual dan kelompok: Memberikan layanan konseling kepada individu yang terlibat dalam *bullying* untuk

membantu memahami permasalahannya dan menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- c. Pengembangan program intervensi: Merancang program intervensi yang berbasis nilai-nilai Islam untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah, seperti program anti-*bullying* yang diintegrasikan dengan pendidikan agama.
- d. Pemberdayaan komunitas : Melibatkan komunitas sosial maupun sekolah termasuk guru, orang tua, maupun masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan penerapan teori Bimbingan Konseling Islam yang tepat, Program Jogo Konco diharapkan dapat menjadi program yang efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah, serta membangun karakter siswa yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian.

Penerapan teori Bimbingan Konseling Islam harus dilakukan dengan sensitif dan menghormati keragaman budaya dan agama di Indonesia. Konseling Islam bukan satu-satunya pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani *bullying*. Penting untuk mengkombinasikannya dengan pendekatan lain yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan individu.

Konseling Islam menggunakan berbagai teknik konseling yang sesuai dengan syariat Islam, seperti:

- a) Muhasabah : Membimbing individu untuk melakukan introspeksi diri dan merenungkan kesalahannya, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman *bullying* dan berusaha lebih baik.
- b) Ikhtiar : Mengajak individu untuk kuat dan terus berusaha dalam melawan kemungkaran dan berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

- c) Doa : Membimbing individu untuk berdoa kepada Allah SWT memohon kekuatan, ketabahan, dan pertolongan dalam menghadapi situasi *bullying*.

### 3. Gerakan Jogo Konco

Gerakan Jogo Konco merupakan program dari DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah yang terinspirasi dari program Jogo Tonggo pada masa pandemi covid 19. Dalam upaya melestarikan sekaligus pelestarian budaya Jogo Konco dijadikan sebuah nama program yang diharapkan dapat berkelanjutan khususnya dalam penanganan kasus *bullying* yang kasusnya semakin memprihatinkan. Jogo Konco merupakan program yang di inisiasi oleh Forum Anak Jawa Tengah dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah dengan melakukan gerakan menjaga teman “Jogo Konco”. Program ini diharap dapat meningkatkan kepekaan anak pada sesama juga meningkatkan rasa kepedulian sosial.

Program penanganan *bullying* ini di namakan jogo konco yang berarti “menjaga teman” yang diharapkan dengan pendekatan bahasa daerah maka akan lebih mudah dipahami masyarakat sekaligus pelestarian budaya. Didampingi DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, Forum Anak Jawa Tengah merilis hadirnya website berbasis *cyber* dalam upaya menekan kasus *bullying* yang sejalan dengan program jogo konco yakni melalui bimbingan konseling sebaya sehingga anak dapat melaksanakan hak partisipasinya sebagai pelopor dan pelapor. Hadirnya website jogo konco ini dikarenakan tingginya persentase anak yang mengalami kekerasan, khususnya di Jawa Tengah (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, 2023). Jogo konco memudahkan anak untuk melaporkan tindakan tersebut ke lembaga perlindungan anak, kepolisian, hingga pemerintah. Diharapkan jogo konco dapat mendorong keberanian anak untuk melaporkan tindak kejahatan yang terjadi pada anak. Lebih

dari itu, jogo konco disebutkan bisa mengurangi potensi perundungan (*bullying*) anak di lingkungan sosial maupun dunia maya.

Layanan konseling jogo konco menggunakan layanan *cyber counseling* yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang disesuaikan dengan sasarannya yakni anak-anak. Didalamnya terdapat berbagai layanan dari konseling individu, konseling kelompok, *treath* atau anonim juga berbagai kemudahan anak dalam *sharing* dengan teman sebayanya. Aplikasi Jogo Konco dioperasikan oleh admin jogo konco yang merupakan anggota Forum Anak Nasional Provinsi Jawa Tengah. Hal ini merupakan inovasi dalam meningkatkan partisipasi anak dalam penanganan kasus *bullying* yang kerap terjadi antar sesama anak. Dalam programnya, jogo konco fungsi yakni sebagai Pelopor dan Pelapor (2P) dalam upaya penanganan kekerasan pada anak.

Dalam aplikasi Jogo Konco terdapat fitur Japri Konco yaitu Layanan Konseling dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* guna menjaga kerahasiaan korban (Asas Kerahasiaan). Selain Japri Konco, terdapat juga layanan curhat konco. Fitur lain yang menjadi andalan di aplikasi jogo koco yaitu tersedianya ruang konseling bagi anak (*Pemprov Jateng Sediakan Ruang Curhat Anak-Anak via Aplikasi Jogo Konco - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi, n.d.*).

Layanan ini merupakan layanan *peer counseling* sebaya sehingga anak dapat berbagi cerita, membuat *thread* dengan anonim sehingga orang lain tanpa mengetahui identitas penulis. *Thread* yang dituliskan bisa berupa masalah pribadi, hobi, ataupun tugas sekolah yang akan ditanggapi oleh anggota komunitas yang tergabung dalam website jogo konco dan mereka bisa berbagi dalam upaya mencari alternatif pemecahan masalah (*Buku Saku Jogo Konco, 2023*). Dalam layanan ini, para anak akan saling menanggapi, menyemangati, dan memotivasi antar sesama teman. Kemudian, ada layanan konsultasi pendidikan, konsultasi kesehatan, sosial budaya, perlindungan anak, SaFe4C, dan juga kreasi



konco dalam mewadahi kreativitas anak. Forum Anak Jawa Tengah memiliki slogan “Setia menjadi sahabat yang bermartabat.”

### **C. Peran Dakwah dengan Bimbingan Konseling Islam dalam Penanganan *Bullying***

Secara ontologis (hakikat), Islam merupakan agama yang ramah dan sangat menjunjung tinggi perdamaian bagi segenap umat manusia. Menurut Al-Qur'an, ajaran-ajaran dan pesan-pesan Islam hendaknya disampaikan dan disebarluaskan kepada umat melalui aktivitas dakwah yang persuasif dan penuh kelembutan dan kebijaksanaan tanpa adanya kekerasan, pemaksaan ataupun bentuk-bentuk anarkisme lainnya yang tidak dibenarkan Islam.

Dakwah secara etimologi berarti ajakan, seruan, memanggil, mengundang, menyeru tanpa paksaan, paksaan dan provokasi. Sedangkan secara terminologi dakwah mempunyai makna yang sangat luas yakni kegiatan menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah Swt. dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Merujuk pada QS An Nahl ayat 125, terdapat empat aspek dalam menangani *bullying* berdasarkan metode dakwah :

- a. Seruan yang baik dan mulia, yakni dengan pemilihan strategi kreatif dalam mengemas dakwah sehingga lebih sampai ke hati para klien (*qaulan baligha*) yang disesuaikan dengan konteks mad'u (sasaran dakwahnya).
- b. *Bil-hikmah*, yakni konsep dakwah dengan menggunakan kata kata bijak yang mudah dipahami, dikemas dengan unik yang disesuaikan dengan tren dan daya nalar publik.
- c. *Wal Mau'idzatil hasanah*, merupakan penyampaian dengan perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*), pemilihan jenis kata yang mengena (*qaulan baligha*) dengan pendekatan rasional, logis dan sesuai permasalahan yang dihadapi.

d. *Mujadalah Al-Ahsan*, yaitu suatu metode dakwah dengan melakukan debat dengan menawarkan logika yang rasional, diskusi, dialog, tukar pendapat untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Metode dakwah ini sebagai perspektif dalam mentransformasikan pesan-pesan kebahagiaan umat. Meminimalisir perdebatan yang tidak berfaedah, kurang produktif dan janganlah berdebat dengan orang yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan karena hal tersebut hanya akan menghabiskan tenaga tanpa hasil nyata.

Dakwah memiliki cakupan yang luas, tidak hanya sebatas ceramah tetapi juga sebagai penyelesaian masalah-masalah sosial (Pimay, 2005). Bimbingan Konseling Islam merupakan cabang dalam rumpun ilmu-ilmu sosial yang mulai dikembangkan sebagai disiplin ilmu mandiri. Berikut Bimbingan Konseling Islam yang relevan dengan Konseling Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco:

a. Konsep Akhlak Karimah

*Bullying* bertentangan dengan akhlak mulia seperti kasih sayang, saling menghormati, dan tidak menzalimi orang lain. Konseling Islam dapat membantu individu menumbuhkan akhlak mulia ini untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Contoh ayat Al-Qur'an: QS. Al-Hujurat [49]: 12 yang menekankan pentingnya saling menghormati dan tidak merendahkan orang lain.

b. Konsep Muhasabah dan Tawakal

*Bullying* dapat disebabkan oleh rasa sombong dan kurangnya introspeksi diri. Konseling Islam dapat membantu individu melakukan muhasabah (introspeksi diri) dan ikhtiar untuk menumbuhkan kerendahan hati dan kekuatan untuk berusaha mencari solusi melalui psikolog atau konseling.

c. Konsep Ukhuwah Islamiyah

*Bullying* dapat merusak persaudaraan dan persatuan dalam komunitas. Konseling Islam dapat membantu individu memahami dan

menerapkan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Contoh ayat Al-Qur'an: QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang menekankan pentingnya persatuan dan ukhuwah di antara umat Islam.

#### d. Pendekatan Persuasif dan Motivasi

Konseling Islam dapat menggunakan pendekatan persuasif dan motivasi untuk membantu individu kembali bersemangat dan menjadi diri sendiri melalui penerimaan diri. Konseling akan membantu mereka untuk bangkit dari keterpurukan. Contoh ayat Al-Qur'an QS Ali Imran [3]: 139 : “*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” QS Ali Imran [3]: 139, QS Ali Imran [3]: 200, QS At Taubah [9] : 40, QS At-Taubah [9]: 129, QS Yusuf ayat 87, QS Al-Baqarah ayat 286, QA Al-Insyirah ayat 8 dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang motivasi dan ajakan untuk *amal ma'ruf nahi munkar*.

#### 5. Pemanfaatan Nilai-Nilai Agama

Konseling Islam dapat memanfaatkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang (*ar-rahman*), kesabaran, dan memaafkan untuk membantu individu yang terlibat dalam *bullying*. Contoh hadits: HR. Bukhari, "Barangsiapa yang memaafkan orang lain, maka Allah akan memaafkannya." (Hasfar, 2019).

### **BAB III**

#### **GAMBARAN OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah**

###### **1. Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah**

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah beralamat di Jalan Pamularsih No. 28, Bongsari, Semarang Barat, Kota Semarang dibawah pimpinan Dra. Retno Sudewi, Apt. Msi, MM., yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung oleh Gubernur melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah daerah di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keluarga berencana. Pendirian Dinas ini berawal dari bagian Pemberdayaan Perempuan yang berada di Badan Pemberdayaan masyarakat pada Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah, yang kemudian dikarenakan tuntutan keadaan maka berubah menjadi Biro Pemberdayaan Perempuan Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah, sedangkan pelaksana keluarga berencana dikoordikasi oleh Biro Pemerintahan yang merupakan unsur staf dan dibentuk melalui Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2006.

Selanjutnya, PP Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah mengamanatkan agar Urusan Wajib Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dilaksanakan oleh Lembaga Teknis Daerah, maka kemudian dibentuk Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah dengan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2008 Tanggal 6 Juni 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan

Perencanaan Pembangunan Daerah, Inspektorat dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Jawa Tengah. Menindaklanjuti amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual terkait Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 15 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Jawa Tengah.

## **2. Tugas dan Fungsi**

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah mempunyai tugas membantu Gubernur melaksanakan fungsi penunjang urusan pemerintahan bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah. Tugas tersebut berlandaskan pasal 3 peraturan gubernur Jawa Tengah Nomor 65 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Pengendalian penduduk dan keluarga berencana provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugasnya, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah melaksanakan fungsi yang sejalan dengan pasal 4 Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 65 Tahun 2016, berbunyi :

- a. Perumusan kebijakan bidang kualitas hidup dan perlindungan perempuan, pemenuhan hak dan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga sejahtera, keluarga berencana, advokasi dan komunikasi, informasi dan edukasi, data dan partisipasi masyarakat;

- b. Pelaksanaan kebijakan bidang kualitas hidup dan perlindungan perempuan, pemenuhan hak dan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga sejahtera, keluarga berencana, advokasi dan komunikasi, informasi dan edukasi, data dan partisipasi masyarakat;
- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kualitas hidup dan perlindungan perempuan, pemenuhan hak dan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga sejahtera, keluarga berencana, advokasi dan komunikasi, informasi dan edukasi, data dan partisipasi masyarakat;
- d. Pelaksanaan dan pembinaan administrasi dan kesekretariatan kepada seluruh unit di lingkungan dinas; dan
- e. Pelaksanaan fungsi kedinasan lain yang diberikan oleh gubernur, sesuai dengan tugas dan fungsinya (ppidjateng prov, 2022).

Sedangkan dalam Program jogo konco, DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah menggandeng Forum Anak Jawa Tengah merupakan program dalam lingkup bidang pemenuhan hak dan perlindungan anak yang memiliki tugas untuk melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan, koordinasi, dan pelaksanaan kebijakan, evaluasi dan pelaporan di bidang pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Dalam pelaksanaan program Jogo konco, DP3AP2KB Jawa Tengah menggandeng Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah dalam melaksanakan konseling sebaya. Hal ini merupakan salah satu langkah dari DP3AP2KB dalam penanggulangan *bullying* di Jawa Tengah yaitu melalui pendekatan anak. Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah merupakan mitra legal yang di sahkan melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 463 tahun 2023 tentang Forum Anak Provinsi Jawa Tengah yang dibentuk dalam rangka pemenuhan hak dan perlindungan anak di Jawa Tengah salah satunya melalui peningkatan hak partisipasi anak dengan pembinaan oleh pemerintah daerah sebagai sarana menyalurkan aspirasi, suara,

pandangan, keinginan dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan. Forum Anak sebagaimana dimaksudkan dalam diktum kesatu bertujuan untuk memenuhi hak anak agar dapat berperan serta dalam pembangunan sesuai dengan umur dan kematangannya, harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pernyataan ini sesuai sebagaimana wawancara dengan Defan Maulana Koordinator Forum Anak Wilayah Eks Keresidenan Solo sekaligus Konselor Sebaya Jogo Konco :

“Ketika dulu itu diseleksi, jadi untuk awal mulanya kita membuat dulu sebelumnya kemudian FAN Jateng itu di seleksi oleh KFA menjadi enam belas inti dulu yang kemudian dipilih berdasarkan *Forum Group Discussion* (FGD), Essay, keaktifan dan terakhir di vote oleh teman teman untuk menentukan pengurus forum anak Jawa Tengah.” (Wawancara dengan Defan Forum Anak pada 18 Maret 2024 pukul 21.15 WIB)

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa Forum Anak Jawa Tengah memiliki fungsi sebagai wadah partisipasi anak di tingkat Provinsi Jawa Tengah dalam menyalurkan aspirasi, suara, pandangan, keinginan dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan serta mendukung upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak di Jawa Tengah dengan perannya sebagai pelopor kebaikan dan pelapor jika melihat terjadinya tindak kekerasan (*Buku Saku Jogo Konco, 2023*).

### **3. Visi Misi**

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah memiliki visi misi sebagai motivasi dan semangat dalam mewujudkan tujuan dari pekerjaannya. Adapun Visi Misi dari DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah yaitu :

#### **a. Visi**

“Jawa Tengah berdikari dan semakin sejahtera. Tetep mboten korupsi, mboten ngapusi”

b. Misi

- 1) Membangun Masyarakat Jawa Tengah yang religius, toleran dan guyup untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 2) Memperluas Reformasi Birokrasi melalui penguatan koordinasi dengan pemerintah kabupaten atau kota;
- 3) Mengurangi kemiskinan dan pengangguran dengan memperkuat basis ekonomi rakyat dan membuka ruang usaha baru
- 4) Menjadikan rakyat Jawa Tengah lebih sehat, lebih pintar, lebih berbudaya dan mencintai lingkungan.

**4. Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi merupakan kerangka atau susunan yang mengatur tata kelola suatu organisasi atau lembaga yang saling berhubungan antar bagian. Pembagian struktur organisasi berdasarkan kemampuan dan keahlian yang mencakup tugas dan tanggung jawab demi mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi DP3AP2KB Jawa Tengah terdiri dari :

1. Kepala Dinas
2. Sekretaris, membawahi :
  - a. Subbagian Program
  - b. Subbagian Keuangan
  - c. Subbagian Umum dan Kepegawaian
3. Bidang Kualitas Hidup dan Perlindungan Perempuan, membawahi :
  - a. Seksi Kualitas Hidup Perempuan
  - b. Seksi Perlindungan Perempuan
4. Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak, membawahi :
  - a. Seksi Pemenuhan Hak Anak
  - b. Seksi Perlindungan Anak
5. Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera, membawahi
  - a. Seksi Pengendalian Penduduk
  - b. Seksi Keluarga Sejahtera



6. Bidang Keluarga Berencana, Advokasi dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi, membawahi :
  - a. Seksi Keluarga Berencana
  - b. Seksi Advokasi dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi
7. Bidang Data dan Partisipasi Masyarakat, membawahi :
  - a. Seksi Data dan Informasi
  - b. Seksi Partisipasi Masyarakat
8. Kelompok Jabatan Fungsional.

Struktur Organisasi di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah sebagai berikut :

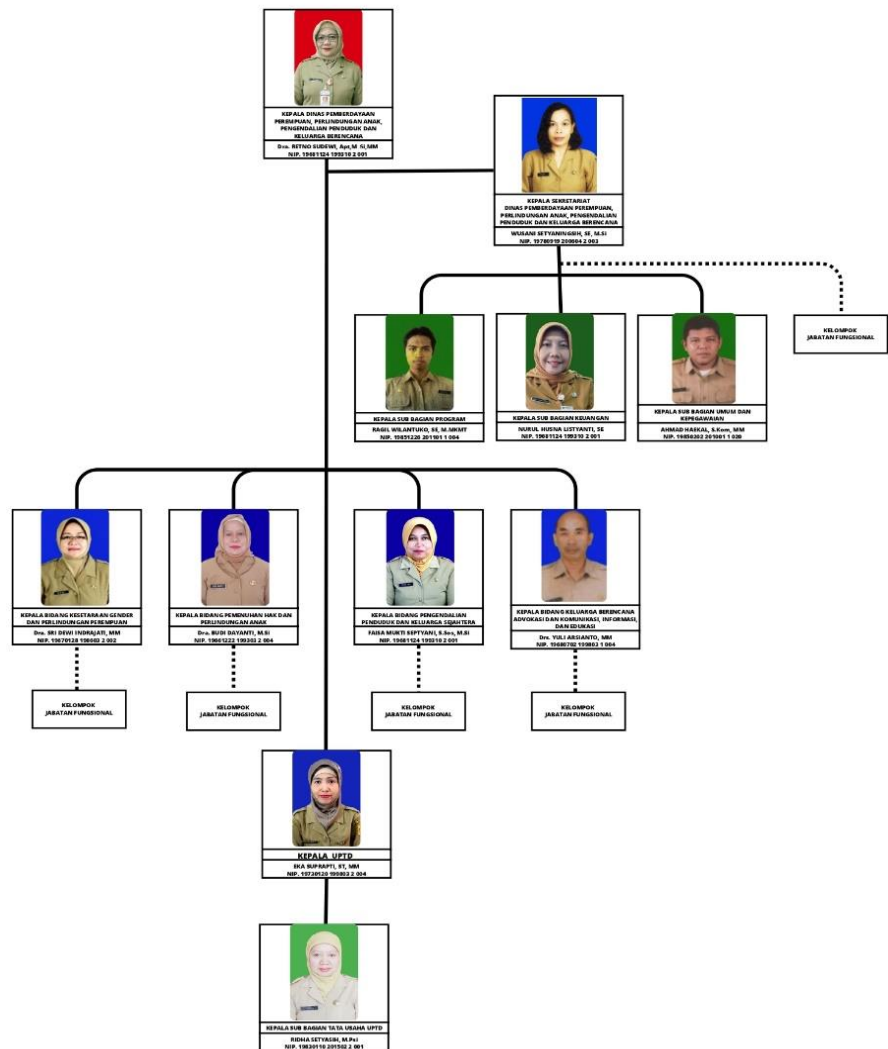
- a. Kepala Dinas :  
Dra. Retno Sudewi, Apt, M.Si, MM
- b. Kepala Sekretariat :  
Wusani Setyaningsih, SE, M.Si
- c. Kepala Sub Bagian Program :  
Ragil Wilantuko, SE, M.MKMT
- d. Kepala Sub Bagian Keuangan :  
Nurul Husna Listyanti, SE
- e. Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian :  
Ahmad Haekal, S.Kom, MM
- f. Kepala Bidang Kesetaraan Gender dan Perlindungan Perempuan :  
Dra. Sri Dewi Indrajati, MM
- g. Kepala Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak :  
Dra. Budi Dayanti, M.Si
- h. Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera :  
Faisa Mukti Septyani, S.Sos, M.Si
- i. Kepala Bidang Keluarga Berencana Advokasi dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi :  
Drs. Yuli Arsianto, MM

- j. Kepala UPTD :  
Eka Suprapti, ST, MM
- k. Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD :  
Ridha Setyaningsih, M.Psi.

Struktur Organisasi DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI  
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN  
PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA PROVINSI JAWA TENGAH  
Date Per Tanggal 01.09.2023

### STRUKTUR ORGANISASI



Gambar 1 : Struktur Organisasi DP3P2KB Provinsi Jawa Tengah

Sumber : (Dokumentasi Milik DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah, n.d.)

Dalam pelaksanaannya, Forum Anak Jawa Tengah sebagai pelaksana program juga memiliki struktur organisasi untuk memudahkan tercapainya tujuan bersama dengan pembagian tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan dan kematangan perkembangan anak. Susunan Keanggotaan Forum Anak Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut :

1. Pembina :
  - a. Gubernur Jawa Tengah
  - b. Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Tengah
2. Pendamping :
  - a. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah
  - b. Kepala Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah
  - c. Analis Kebijakan Ahli Muda pada Seksi Pemenuhan Hak Anak pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (“Surat Keputusan Gubernur Tentang Forum Anak Jawa Tengah,” 2023).
3. Pengurus Forum Anak Jawa Tengah

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam kegiatan joko konco, Forum anak memiliki struktur kepengurusan dalam menjalankan hak partisipasinya yang disesuaikan dengan usia anak, tingkat kemampuan anak, dan lingkungannya. Struktur Organisasi ini juga telah tertulis dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 463.1/40 Tahun 2023 (“Surat Keputusan Gubernur Tentang Forum Anak Jawa Tengah,” 2023).

Berikut struktur kepengurusan Forum Anak Jawa Tengah.

- a. Ketua :  
Dandi Resando (Forum Anak Kota Semarang)
- b. Wakil Ketua :  
Fransisca Kristiana Wibowo (Forum Anak Kota Surakarta)
- c. Bendahara :  
Fransisca Cinta Tiaravaska (Forum Anak Kabupaten Klaten)
- d. Sekretaris :  
Rizki Dwi Yuliarti (Forum Anak Kabupaten Banyumas)
- e. Divisi Data dan Informasi :  
Daffa Rasya Emanuddin (Forum Anak Kabupaten Banjarnegara)
- f. Divisi Jaringan dan Penguatan Kelembagaan :  
Raynajwa Salma Rizquna (Forum Anak Kabupaten Magelang)
- g. Divisi Promosi dan Sosialisasi Hak Anak :  
Abigail Nayla Geovany (Perwakilan Forum Anak Temanggung)
- h. Divisi Publikasi dan Dokumentasi :  
Tania Callista Fikaputri (Forum Anak Kabupaten Pekalongan)
- i. Kesekretariatan :  
Keisha Laetita Sudiro (Forum Anak Kota Semarang)
- j. Koord. Wilayah Eks Keresidenan Pekalongan :  
Rasya Ikbar Nafis (Forum Anak Kota Tegal)
- k. Koord. Wilayah Eks Keresidenan Solo : D  
Defan Maulana (Forum Anak Kabupaten Karanganyar)
- l. Koord. Wilayah Eks Keresidenan Banyumas :  
Zahrotun Idfi Noviana (Forum Anak Kabupaten Banyumas)
- m. Koord. Wilayah Eks Keresidenan Semarang :  
Malika Ramadhani (Forum Anak Kabupaten Semarang)
- n. Koord. Wilayah Eks Keresidenan Kedu :  
Suci Maolidiyati Solehah (Forum Anak Kabupaten Kebumen)
- o. Koord. Wilayah Eks Keresidenan Pati :

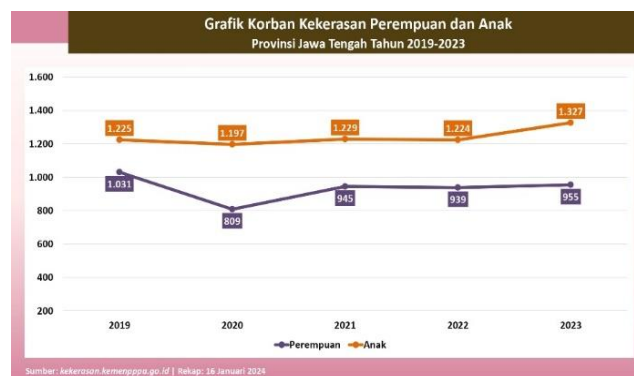
Putri Mahfudzoh Ridho (Forum Anak Kabupaten Grobogan) (“Surat Keputusan Gubernur Tentang Forum Anak Jawa Tengah,” 2023).

#### 4. Tujuan Jogo Konco

- a. Mengoptimalkan peran Forum Anak sebagai pelopor dan pelapor (2P), terutama perannya sebagai pelopor.
- b. Mengoptimalkan peran Forum Anak untuk membantu teman-temannya agar memperoleh akses layanan yang tepat
- c. Menjadi sarana bagi anak-anak untuk menyampaikan pendapat, ide, pandangan atau curahan hatinya tentang hak anak yang akan direspon oleh forum anak sebagai teman sebayanya;
- d. Menjadi media bagi anak untuk berkomunikasi ketika mengalami atau melihat atau merasakan adanya kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak disekitarnya (*Buku Saku Jogo Konco*, 2023).

#### 5. Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak Jawa Tengah

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah melaporkan data kekerasan pada perempuan dan anak dari tahun ke tahun perjanuari 2024 (data terbaru). Berikut merupakan tabel data kasus perempuan dan anak Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 2.1**

**Data Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak**

Berdasarkan data dari tabel tersebut menunjukkan bahwa kekerasan pada anak justru menempati angka tinggi dibandingkan dengan kekerasan pada perempuan dewasa. Meskipun demikian, perempuan dan anak harus sama-sama terus mendapatkan perlindungan. Dalam upaya penanganan lonjakan kasus kekerasan pada anak, maka DP3AP2KB Jawa Tengah terus menggerakkan gerakan jogo konco “menjaga teman” sehingga kasus-kasus khususnya kekerasan pada anak dapat segera ditangani dan terselesaikan. Dalam program jogo konco, Forum Anak Jawa Tengah mendapat tugas sebagai Pelopor dan Pelapor (2P) sekaligus memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah dan juga meningkatkan empati dan kepedulian pada sesama sesuai dengan kematangan usia anak.

Perilaku *bullying* atau perundungan termasuk dalam pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini dikarenakan pelaku perundungan (*bullying*) melakukan pembatasan bahkan merenggut kebebasan serta merugikan orang lain (korban). Selama ini kasus *bullying* masih dianggap sepele hingga tidak terdapat undang-undang perlindungan yang khusus korban *bullying*. Padahal, setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini telah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014.

## **B. Penanganan *Bullying* pada Program Jogo Konco**

### **1. Latar Belakang Program**

Program merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan program sebagai rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Wholey, et al (1994: 41) menyatakan bahwa program dapat didefinisikan sebagai

seperangkat sumber daya dan kegiatan yang diarahkan pada satu atau lebih tujuan bersama. Sedangkan, Farida Yusuf Tayibnapi (2013:9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba untuk dilakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa program merupakan suatu rancangan yang melibatkan sumber daya yang diharapkan dapat memberikan hasil atau pengaruh. Dalam penyusunan rancangannya, suatu program tentu memiliki latar belakang sebagai pondasi pentingnya program tersebut dibentuk. Begitu pula dengan jogo konco. Jogo konco merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk melibatkan anak dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak sehingga anak-anak benar dalam keadaan yang aman terlindungi. Latar belakang lahirnya program jogo konco merupakan respon positif dari tingginya kasus kekerasan pada anak. Melihat laporan anak yang belum dapat diterima dan belum bisa dipercaya maka, program jogo konco ada sebagai wadah partisipasi anak untuk menyampaikan suara, pendapatnya yang terhubung dengan forum anak Jawa Tengah sebagai fasilitator agar anak memiliki kebebasan dan keterbukaan dalam menceritakan peristiwa atau kejadian yang tidak mengenakkan yang menimpa dirinya ataupun teman di sekitar lingkungannya. Pernyataan tersebut di perkuat dengan wawancara dengan bapak Ardian Agil Waskita, S.Psi selaku pendamping program jogo konco :

“...Jadi anak juga kan memiliki hak partisipasi salah satunya dalam program pembangunan kalau di Jawa Tengah itu ada Musrenbang (Musyawarah Rencana Pembangunan). Kemudian kami membentuk Forum Anak dengan fungsi 2P yakni pelopor dan pelapor. Pelopor ya untuk memelopori dalam hal baik, Pelapor untuk melaporkan hal-hal yang tidak mengenakkan yang terjadi pada dirinya maupun teman disekitarnya. Forum Anak (Jawa Tengah) saat ini sudah ada di tingkat Provinsi, Kabupaten/kota, kecamatan, desa jadi bukan hanya di sekolah-sekolah. Sebenarnya peran anak sebagai Pelopor dan Pelapor ini belum ada ketentuannya dari KemenPPPA belum ada kejelasan, kemudian kami menggodok dengan Forum Anak dan dari diskusi itu muncul bagaimana kalau kita mengeluarkan jargon sendiri gitu awalnya, kemudian

terbentuklah 2P itu untuk konteks Jawa Tengah itu Jogo Konco. kan moment nya itu di akhir-akhir Covid itu kan pak Gubernur punya program jogo tonggo itu kalau ada yang kena covid mohon untuk saling membantu gitu kan. La anak-anak punya inisiatif bukan hanya di konteks covid, tapi konteks yang lebih luas jadi kalau ada temennya yang terkena *bullying*, temennya atau dia sendiri terkena korban kekerasan dia harus melapor kemana, itu yang menjadi salah satu tema diskusi kita. kalau konteks pelopor kan bisa kita konsepkan, nah kalau pelapor ini kan masih bias, karena mereka anak-anak gitu kan kami buat batasan-batasan, sampai di ranah mana sih anak-anak itu harus melapor sehingga pendamping, dinas-dinas terkait yang harus mereka pahami untuk melapor, samapai batasan apa jadi mereka gak harus ke lapangan karena bahaya juga ya. Kemudian ada dukungan dari lembaga masyarakat, mitra kami UNICEF, yayasan Setara yang bikin platform onlinenya, sekaligus UNICEF punya program “*Safetty Online*” jadi anak-anak itu kalau berselancar online itu aman, kan temen-temennya positif kemudian kita support itu, itu merupakan bagian respon positif anak-anak yang di dalamnya ada info-info positif yang kami wujudkan dalam 4 aspek pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan perlindungan anak..” (*Wawancara Pra Riset Dengan Pak Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 09 September 2023 Pukul 11.20 WIB Di DP3AP2KB Jawa Tengah*), n.d.)

Sedangkan dari Kepala Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak (PHPA) ibu Dra. Budi Dayanti, M.Si menyatakan :

“Di sini (PHPA) ada 2 seksi : pertama seksi pemenuhan hak Anak dan Seksi Perlindungan Anak. Nah, dua seksi ini seksi ini kopnya itu untuk bisa mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak melalui kabupaten kota layak anak. saat ini PHPA fokusnya untuk bisa mewujudkan kota layak anak, alhamdulillah tiga tahun berturut-turut Jawa Tengah sudah merupakan kabupaten kota layak anak karena 36 kabupaten kota se-Jawa Tengah itu sudah berpredikat kota layak anak dengan tingkatan-tingkatan tertentu dari kota layak anak pratama, madya dan kami berusaha untuk bisa meningkatkan capaian itu, salah satunya terwujudkan lingkungan ramah anak...” (*Wawancara Dengan Ibu Budi Dayanti Pada 31 Mei 2024 Pukul 10.35 WIB Di Ruang PHPA*), n.d.)

Dari wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya program Jogo Konco merupakan program yang disusun sebagai bentuk



perlindungan anak dari segala tindak kekerasan dan membentuk generasi cerdas tanpa diskriminasi.

Dengan pola lingkungan yang mendukung, saling menjaga satu sama lain maka kekerasan maupun perundungan dapat diminimalisir. Pendekatan budaya dan agama dinilai dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi anak untuk memahami diri dan lingkungan dengan membiasakan pada hal-hal baik (Murtadho et al., 2022).

## **2. Sasaran dan Tujuan Program**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 definisi Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Kemensesneg, 2014). Pengertian ini juga memiliki kesamaan dengan *World Health Organization* (WHO) Organisasi Kesehatan Dunia yang mendefinisikan anak sebagai individu yang berusia dibawah 18 tahun.

Dalam Psikologi Perkembangan Hurlock menyatakan bahwa menjelang berakhirnya masa kanak-kanak menuju awal remaja awal, anak akan lebih mementingkan dukungan dari teman sebaya daripada persetujuan orang-orang dewasa (Hurlock, 1979). Hal ini juga dikemukakan oleh Dr. Aisyah Dahlan seorang influencer muslim sekaligus dokter psikologis anak yang menyatakan bahwa pada usia 12-17 anak akan lebih mendengarkan apa kata temannya daripada orang tuanya. Oleh karenanya, program jogo konco merupakan suatu program yang menggunakan pendekatan anak atau teman sebaya dalam penanganan *bullying* khususnya di Jawa Tengah. Hal ini seperti kutipan wawancara dengan bapak Ardian Agil Waskita, S.Psi di Kantor DP3AP2KB pada Rabu, 03 April 2024 pukul 11.20 WIB di ruang Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak.

“Program jogo konco ini ditujukan atau sasarannya ya kepada anak mbak. Sebagaimana pengertian anak yakni seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Jadi setiap anak dibawah 18 tahun bisa ikut program jogo konco. Begitupun konselornya juga sama yakni anak-anak yang tergabung dalam Forum Anak Jawa Tengah yang usianya

tidak lebih dari 18 tahun. Jadi, program jogo konco ini merupakan konseling sebaya antara anak dengan anak tentunya dengan pendekatan anak yang diharapkan akan lebih terbuka dan leluasa. Kami (DP3A) hanya sebagai pembimbing dan menanggung mereka (anak). Kami menggunakan istilah fungsi 2P yakni Pelopor dan Pelapor. Mengingat anak-anak dengan tugas perkembangannya juga sama, tentu para pengurus Forum Anak juga tidak kami bebani terlalu berat, mereka sebagai pelopor di lingkungannya, memelopori tindakan yang baik dan juga sebagai pelapor, melaporkan hal-hal yang melanggar hak anak atau terjadinya kekerasan di sekitar mereka.” (*Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 03 April 2024 Pukul 11.20 Di Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah, n.d.*).

Pernyataan ini juga di ungkapkan oleh ibu Febri selaku pendamping 2 program jogo konco :

“Jadi, tiap daerah itu ada Forum Anak nya mbk wajib punya Forum Anak. kemudian, disini mereka kami berdayakan dengan adanya kegiatan jogo konco ini. Dengan pendekatan-pendekatan anak, melalui konseling sebaya itu kan diharapkan anak lebih leluasa kalau cerita sama temannya. sesuai namanya sih mbk, di buat nama jogo konco itu kan biar keliatan vibes nya anak-anak banget gitu lo mbk.” (*Wawancara Dengan Ibu Febriana, S.Psi Pada 19 Mei 2024 Pukul 13.40 WIB Di DP3AP2KB Jawa Tengah), n.d.*).

Sementara itu Defan Maulana sebagai konselor sebaya jogo konco juga mengatakan :

“Kalau untuk sasarannya ya ke semua anak khususnya di lingkup jawa tengah kak. Kalau pengertian dari UNICEF, anak itu di bawah usia 18 tahun kak. Nah, kalau pengurus forum anak sendiri itu biasanya di umur 15-16 tahun karena kepengurusan FA ini kan dua tahun, jadi cari aman yang umurnya segitu kak.” (*Wawancara Dengan Konselor Sebaya Defan Maulana Pada 18 Maret 2024 Pukul 20.45 WIB via Google Meet, n.d.*).

Dari Hasil wawancara tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sasaran program jogo konco yakni anak-anak dengan batas maksimal usia 18 tahun sebagaimana pengertian anak menurut Undang-Undang RI, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) maupun UNICEF juga sepakat dengan pengertian yang sama mengenai anak yakni individu

yang berusia di bawah 18 tahun. Hal tersebut telah sesuai dengan tujuan program jogo konco (*Buku Saku Jogo Konco*, 2023).

Menurut peneliti, Program jogo konco merupakan program yang menekan pada dukungan sosial sebaya untuk saling menjaga antar teman dan mencapai kesuksesan bersama dengan tumbuh kembang di lingkungan yang positif tanpa diskriminasi dan perundungan (*bullying*). Salah satu cara menumbuhkan perilaku prososial remaja pada program jogo konco yakni dengan adanya ruang konseling sebaya sehingga konselor sebaya dilatih untuk bisa berempati pada teman sebaya dan dapat menebar pengaruh sebagai pelopor dalam mengajak pada kebaikan.

### **3. Konsep Program**

Program Jogo konco merupakan program inovasi DP3AP2KB Jawa Tengah. Adanya program jogo konco ini tentu dengan latar belakang, tujuan, dan konsep yang telah di siapkan. Berikut wawancara dengan bapak Ardian Agil Waskita, S. Psi selaku pembimbing program jogo konco :

“ee jadi kalau di kami salah satu tupoksi dari tugas kami yaitu untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak. Salah satu hak anak adalah hak partisipasi, Jadi anak dilibatkan saat proses pembangunan dalam kehidupan sehari-hari juga pandangan anak harus dihargai seperti itu. Kemudian ada juga peran anak sebagai pelopor dan pelapor. Pelopor itu ya dengan menjadi pelopor di daerah masing-masing memelopori segala hal baik, khususnya untuk lingkup anak sendiri dan juga sebagai pelapor. Pelapor disini anak memiliki ruang untuk bisa melaporkan segala hal yang merenggut hak mereka sebagai anak, misal terjadi kekerasan seperti *bullying*, penelantaran, anak tidak sekolah, kekerasan di keluarganya itu bisa dilaporkan. Disini, anak bisa melaporkan sendiri atau jika ada temannya yang tahu itu juga bisa melaporkan sehingga diharapkan penanganan ini khususnya kepada anak-anak semakin masif intensif.” (*Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 03 April 2024 Pukul 11.20 Di Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah, n.d.*)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu Febriana, S.Psi juga selaku pendamping program jogo konco :

“Yang saya paham ya jogo konco ini lebih ke perlindungan anak. Baru ada jogo konco ini tahun 2022 akhir. Kalau Jo Kawin Bocah itu kan pencegahan perkawinan anak, kalau jogo konco ini lebih ke perlindungan secara menyeluruh gak cuman perkawinan anak misalnya ada anak yang mendapat kekerasan di keluarganya gitu bisa melapor, anak yang terlantar atau diterlantarkan keluarganya misal ada sebayanya yang tahu atau dia sendiri mau melaporkan itu bisa, bisa juga untuk perkawinan anak, tapi kalau jogo konco ini kan konsepnya si anak itu sendiri makanya dinamakan jogo konco biar lebih ke ee judulnya anak-anak banget gitu lo. Kalau misal ada hotline SPT itu kan identiknya yang melaporkan orang dewasa. Nah, kalau di jogo konco ini kita memfasilitasi sebenarnya supaya anak-anak itu juga berani, berani melaporkan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang sekiranya itu mengambil hak-hak mereka. Jogo konco ini dirilis juga berangkatnya dari banyaknya kasus *bullying* dan biasanya kan terjadi pada anak-anak dengan anak-anak mereka sama-sama tahu yang orang dewasa malah gak tau, yang tahu ya teman-teman yang disekitarnya. Jadi, tujuan terbentuknya program ini ya kurang lebih seperti itu mbak.” (*Wawancara Dengan Ibu Febriana, S.Psi Pada 19 Mei 2024 Pukul 13.40 WIB Di DP3AP2KB Jawa Tengah*), n.d.).

Pernyataan yang senada juga di ungkapkan oleh Kabid Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Dra. Budi Dayanti, M.Si :

“Di Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak terbagi menjadi 2 seksi yaitu Seksi Pemenuhan Hak Anak dan Seksi Perlindungan Anak yang keduanya memiliki orientasi untuk mencapai kota layak anak. Dalam mencapai KLA semua kabupaten kota memiliki Forum Anak. Forum anak ini tugasnya ya selain mengikuti rapat-rapat, mereka juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan, jadi gak dateng-dateng aja maka mereka kita fasilitasi nggeh. Melalui forum anak mereka memiliki tugas sebagai pelopor dan pelapor, menjadi pelopor tentunya mampu menyampaikan, memotivasi, hal-hal yang mendukung pencapaian SDM, karena harus adanya pendidik sebaya. Jadi, ketika ada kekerasan anak itu ada yang melaporkan itu fungsi pelapor. Jawa Tengah ini sudah 3 tahun berturut-turut mendapat predikat kota layak anak, meskipun juga terkadang ada laporan masih banyak anak-anak terlantar dan lain-lain. La ini udah ada yang melapor saja masih seperti itu, apalagi tidak, begitu kan. makanya kita mendorong terwujudkan lingkungan

ramah anak, termasuk juga ada bimtek ramah anak, pelibatan forum anak supaya orang tua, masyarakat, siswa-siswa maupun guru memahami bahwa lingkungan harus ramah anak. meskipun di KLA itu indikatornya banyak sehingga kita harus terus mengupayakan, kita sebenarnya juga punya binaan PATBM (Pelayanan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) sehingga kalau bisa jangan sampai ada kekerasan yang tidak dilaporkan.” (*Wawancara Dengan Ibu Budi Dayanti Pada 31 Mei 2024 Pukul 10.35 WIB Di Ruang PHPA*), n.d.)

Dari wawancara di atas maka disimpulkan bahwa program jogo konco ini memiliki konsep ramah anak dengan menciptakan lingkungan positif dengan saling menjaga, menghargai dan melindungi sesama. Program jogo konco ini merupakan program *anti-bullying* dengan pendekatan komunitas sebaya. Dengan pengawasan yang masif, maka kekerasan pada anak dapat terminimalisir.

#### **4. Gerakan “Jogo Konco”**

Pada usia aktif sekolah, anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan-kegiatan bersama teman-temannya. Masa ini disebut masa usia berkelompok. Pada masa ini anak suka berkegiatan dengan teman-temannya dan ingin menjadi bagian dari kelompoknya. Positifnya, hal ini bisa memicu anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minatnya bersama teman-teman kelompoknya bahkan saking tidak mau berpisah dengan temannya anak sering menolak standar orang tua. Selain itu, pada masa ini keterampilan anak juga akan berkembang, keterampilan pada masa akhir kanak-kanak digolongkan menjadi empat kelompok besar yakni keterampilan menolong diri, keterampilan menolong sosial, keterampilan sosial dan keterampilan bermain. Pada masa ini juga, anak membentuk kepercayaan diri. Ketika dia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, maka hal tersebut berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan lebih menerima diri sendiri.

Program Jogo Konco merupakan gerakan pelopor dan pelapor dengan mengadopsi kegiatan edukasi dan permainan yang mengandung pesan edukasi. Program ini dikembangkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah dengan tujuan untuk mempermudah upaya pencegahan juga penanganan kasus kekerasan terhadap anak, serta mendorong anak untuk mendapatkan hak dan perannya sebagai pelopor dan pelapor.

Program ini memiliki 4 menu informatif bagi anak-anak yakni :

1. Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945);
2. kesehatan untuk membentuk anak-anak tangguh;
3. Sosial budaya untuk membentuk budi pekerti unggul berkarakter;
4. Hak anak untuk melindungi anak dari kekerasan baik yang dialami pribadi maupun orang sekitar. (*Pemprov Jateng Sediakan Ruang Curhat Anak-Anak via Aplikasi Jogo Konco - Solopos.Com Panduan Informasi Dan Inspirasi*, n.d.).

*United Nation Chindren's Fund* (UNICEF), 2010, hlm. 149 menyatakan bahwa “semua anak memiliki hak terhadap perlindungan, hak untuk bertahan hidup, untuk aman, untuk memiliki, untuk didengar, untuk mendapatkan perawatan yang memadai dan tumbuh di dalam lingkungan yang melindungi”. Anak-anak dan remaja dipandang belum cukup umur untuk memegang kuasa keseimbangan kebebasan dan perlindungan, mereka sering kali diabaikan dan masuk dalam kelompok *marginal* (kelompok rentan yang terabaikan). Anak-anak dan remaja dianggap belum memiliki kekuasaan penuh atas pilihan mereka, tetapi pada saat yang sama mereka juga adalah makhluk hidup yang secara umum memiliki hak-hak dasar. Pengabaian atas hak-hak mereka menjadikan anak dan remaja menempati posisi genting dalam keseimbangan kebebasan dan perlindungan.

Lawrence dan Kurpius (2000) menyatakan argumennya bahwa anak-anak harus diberi tahu tentang proses konseling dalam bahasa yang dapat mereka pahami dan harus diikutsertakan dalam pembuatan keputusan dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Adcock, 2019).

Lingkungan dimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya lebih berkembang dan lebih beragam seiring dengan perkembangan melalui masa kanak-kanak. Keterlibatan di luar sekolah dapat mencakup keterlibatan kelompok keagamaan, ataupun organisasi komunitas yang menjadikan kegiatan lebih terstruktur dan terkoordinasi (Rubin, K.H, Bukowski, 2019). Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, mereka memiliki pandangan bahwa komponen pertemanan sebagai hal yang penting dan loyal. Pertemanan juga berfungsi sebagai faktor protektif bagi anak-anak (Rubin, K.H, Bukowski, 2019). Oleh karenanya, anak-anak mungkin sekali memerlukan ruang untuk bercerita dan memproses pengalaman mereka dengan kelompok sebayanya.

### **C. Penanganan *Bullying* dengan Layanan Konseling Jogo Konco**

#### **1. Penanganan *Bullying* dengan Layanan Konseling**

##### **Kasus 1 :**

Klien merupakan siswa kelas 2 di salah satu SMA di Jawa Tengah. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Abigail Konselor Sebaya Jogo Konco :

“dia tu anak un\*\*\*an ya kak kelas 2 SMA. Dia cerita kalau dia gak punya temen dikucilkan sama teman temannya. awalnya tu katanya karena salah paham cekcok sama temennya, terus kayak di adu domba gitu kak, temennya itu ngomporin temen yang lain buat jauhkan dia sampai akhirnya dia kalau berangkat sekolah sendiri, kalau misal ada tugas kelompok gitu sering gak dapat temen kelompok jadinya dia sendirian, sampe dia ngrasa males dan takut buat sekolah karena dikucilkan sama temen-temennya. Latar belakangnya dia di *bully* itu karena beda ras sih kak, dia dari ras luar pokoknya ya beda warna kulit paham lah ya kak. Dia dikucilkan gitu diejek nama orang tuanya, diejek, lebih ke *bullying* verbal sih kak”

*((Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.30 WIB), n.d.).*

Tahapan Proses konseling sebaya yang dilakukan :

“Pada kasus itu, hal yang kami lakukan tahapan proses penanganan kasus pastinya pertama di berikan ucapan terimakasih karena sudah mau berbagi cerita, kemudian kasih semangat karena kami di ajarkan untuk memahami bahwa gak semua yang di alami anak itu karena kesalahan dia, kebanyakan anak seringkali bingung dengan dirinya sendiri dan kasih support supaya percaya diri dan fokus sama diri sendiri aja. Sering banget tu anak merasa dikucilkan itu kan, dia merasa dia gak punya temen. La di sini posisi aku buat hibur dia juga memberikan rasa aman bahwa kita FAN Jateng sesama anak ada untuk saling mendukung, semua adalah teman termasuk di forum anak Jateng. Buat ngisi kesehariannya aku saranin buat explore hobi dan jogo konco punya wadahnya yakni di kreasi konco buat ngisi waktu biar gak kesepian. Anak yang suka mem-*bully* temennya tu terkadang iri atau emang usil gabut ngerjain temennya. Kalau dari sisi yang di *bully*, ya dia mending fokus dengan apa yang dia lakukan, sesuatu yang membuat dia senang, tidak usah meladeni tukang *bully* karena itu gak ada habisnya cuma buat kita capek gak ada gunanya. Sesuai dengan jogo konco aku arahin ke kreasi konco juga supaya dia bisa menghibur diri melalui karya misal nulis puisi, gambar atau apapun yang bisa bantu dia enjoy.” *(Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.30 WIB), n.d.)*

Pernyataan kasus oleh konseli MAN seorang siswa kelas 10 salah satu SMA di Jawa Tengah :

“.... lanjut ya kak, jadi selama ini kak *bullying* yang pernah aku alami nih kak kayak di ejek pake nama ortu, terus diejek fisiknya, ejek ras kulitnya dan pernah di jauhi sama temen-temen juga.. dan alhamdulillah nya untuk fisik itu belum pernah kak tapi kalau pelecehan pernah, kalau cyberbullying juga pernah kak, kayak bilang gini Ahh alay storyne jamet-jamet gitu kak...” *(Wawancara Dengan Klien M\*N Kelas X Salah Satu SMA Di Jawa Tengah Pada Hari Senin, 20 Mei 2024 Jam 09.20 WIB via Online), n.d.)*

Respon klien setelah mengikuti jogo konco :

“merasa terbantu, terbantu banget malah kak. kayak di jogo konco tuh bisa numbuhin semangatku lagi. Bisa seperti ada yang ngasih saran dan solusi yang saat kebetulan yang lain pada sibuk sama urusannya. kalau untuk layanannya aku disaranin buat ngisi waktu



di kreasi konco. Dari beliau (konseling sebaya) bilang “fokus aja perbaiki diri buktikan kepada teman-teman bahwa kita bisa melampaui mereka.” (*Wawancara Dengan Klien M\*N Kelas X Salah Satu SMA Di Jawa Tengah Pada Hari Senin, 20 Mei 2024 Jam 09.20 WIB via Online*), n.d.).

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan faktor klien tersebut di *bully* karena perbedaan yakni beda ras warna kulit. Kemudian, untuk jenis *bullying*nya termasuk dalam jenis *bullying* verbal dan *bullying* sosial meliputi ejekan, hinaan dan pengucilan. Sedangkan untuk layanannya menggunakan layanan konseling individu, sedangkan konseling kelompok digunakan sebagai media *monitoring* dan *sharing* sesama teman untuk saling bertukar cerita dan karya. Hal tersebut bisa sebagai pemicu semangat anak yang terkena *bullying*, karena dia merasa punya teman untuk cerita dan tumbuh.

## **Kasus 2 :**

Kasus ketiga merupakan kasus *bullying* yang dialami oleh seorang anak salah satu SMP di Jawa Tengah. sebagaimana kutipan wawancara dengan konselor sebaya berikut :

“Kalau kasus ini tu sebenarnya umum si kak, kayak *circle-circle* an gitu kan. Jadi, dia itu kayak dikucilkan gitu sama temen-temennya. Pas aku tanya-tanya untuk mendalami kasusnya, ya emang dari klien juga perlu intropeksi diri sih. Jadi, aku hargai dia karena udah mau cerita ya, terus aku kasih pengertian kayak perbandingan misal kamu ada di posisi gitu (posisi temannya) gimana dan lain-lain dengan bahasa yang lembut sebisa mungkin gak menyinggung dia juga. laku lebih arahin ke intropeksi sih kak dan alhamdulillah kemarin waktu ada kegiatan jenang santan (Jagongan bersama FanJat) dia ikut juga dan kasih komen testimoni kalau dia sekarang lebih *better* dan seneng bisa ikut jogo konco karena merasa punya banyak temen gitu kak.” ((*Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.30 WIB*), n.d.).

Respon klien setelah mengikuti konseling Jogo Konco :

“Alhamdulillah lebih bisa menerima diri sendiri, bisa ngomong maksud keinginan kita, coba buat adaptasi sama temen-temen dengan solusi yang dikasih sama kakak forum anak.”

(Wawancara Dengan Klien NA Pada 19 April 2024 Jam 16.02 WIB via Online), n.d.)

Respon klien tentang program Jogo Konco :

“Saya pertama tahu jogo konco dari instagramnya FAN Jateng pas ada polling cah Jateng, terus mengikuti kegiatannya. Kegiatannya seru dan inspiratif tapi untuk prosedur daftarnya menurutku agak ribet sih kak karena harus masuk website gitu dulu kan, tapi ya disitu banyak pilihan layanannya juga ya meskipun online, ngrasa punya teman. sekarang lebih better sih, bisa tahu aku pengennya ini alasannya ini itu, lebih ke *improve* diri tapi ya tetep gabung sama temen-temen tapi ya gak yang ngebet banget harus cicle dia gitu.”  
(Wawancara Dengan Klien Pada 19 April 2024 Jam 16.02 WIB via Online), n.d.).

Dari kasus di atas, maka dapat peneliti kategorikan sebagai berikut:

No.	Nama Informan	Studi Kasus	Dampak psikososial
1	MAN	Bentuk <i>bullying</i> : ejekan, hinaan, diskriminasi, pengucilan	Minder, pemalu, percaya diri rendah,
2	NA	Bentuk <i>bullying</i> : Diskriminasi, pengucilan	Kurang percaya diri, tidak semangat untuk sekolah

**Tabel 1.1**

**Gambar klasifikasi kasus *bullying***

## 2. Tahapan Layanan Konseling pada Program Jogo Konco

Branding Program Jogo Konco gencar di lakukan melalui sosialisasi Forum Anak di sekolah-sekolah melalui kegiatan *goes to school* oleh Forum Anak di daerah masing-masing juga melalui branding sosial media. Di Instagram, Forum Anak Jawa Tengah dengan nama akun @fan\_jateng telah memiliki 10,4rb followers dengan 1.166 postingan.

Sedangkan untuk Jogo Konco sendiri sudah memiliki 4.363 user terdaftar dari berbagai daerah di Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Forum Anak memiliki peran dan pengaruh yang kuat bagi anak-anak Jawa Tengah. Pada website Jogo Konco, anak-anak diberikan kemudahan dalam mengakses berbagai fitur jogo konco. Sebagaimana di sampaikan oleh Abigail Nayla sebagai konselor sebaya pada saat Wawancara pada 23 April 2024 pukul 14.55 WIB :

“Proses buat daftar konseling di jogo konco itu, pertama kan masuk website DP3A dulu, terus nanti ada layanan login jogo konco dengan memasukkan nama dan email terus habis itu di situ ada delapan layanan ada curhat konco itu buat layanan konseling kelompok metodenya pake *thread* gitu kak, jadi bisa cerita apa aja tanpa tau identitas pengirim. Disitu temen-temen saling menanggapi dan merespon permasalahan sesama teman. Terus ada japri konco itu buat yang butuh layanan privasi jadi kita ada di japri konco itu kak, yang sekarang admin konselor sebayanya saya sama Defan. Terus ada kreasi konco itu buat kirim karya temen-temen bisa puisi, pantun, cerpen, gambaran, lukisan apapun sekreasinya mereka. kalau menurut aku itu bantu banget sih kak, buat anak-anak biar gak gabut dan main gadget terus, terus ada buat kesehatan, pendidikan dan sosial budaya juga. Nah, salah satunya ada japri konco itu juga tujuannya buat perlindungan anak kalau terjadi kekerasan atau liat ada kekerasan anak di sekitarnya. Japri konco itu lebih ke layanan privasi individual kan kak, kami juga diajarkan untuk menjaga rahasia yang disampaikan temen kita yang punya masalah terus kita gak boleh buat maksa si klien, dia tetep harus milih berpikir sendiri sesuai sama kemampuan dia, kita (konselor) cuma kayak sekedar bantu aja gitulo kak.” (*Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.55 WIB*), n.d.)

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh NA selaku user yang pernah mengikuti konseling Jogo Konco :

“Kalau buat konseling di jogo konco itu di websitenya dp3ap2kb jateng terus nanti login pake user nama sama email, trs baru muncul layanan-layanan kayak japri konco, curhat, kreasi, pendidikan dan banyak lagi. sesuai kebutuhan keinginan kita aja si kak. tapi kalau menurut aku agak ribet si buat daftarnya karena anak-anak zaman now kan lebih ke instan aplikasi gitu ya jadi lebih mudah. aku ngajak temenku aja gak mau katanya ribett” (*Wawancara Dengan Klien Pada 19 April 2024 Jam 16.02 WIB via Online*), n.d.)

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa prosedur untuk mendaftar konseling di jogo konco dilakukan melalui website jogo konco dengan memasukkan nama dan email. Setelah itu di halaman utama jogo konco terdapat berbagai pilihan meliputi : japri konco, curhat konco, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, kreasi konco, SaFe4AC dan klien bisa memilih sesuai kebutuhan.

Dalam pelaksanaan konseling, jogo konco menerapkan langkah-langkah proses konseling sebagaimana penjelasan wawancara berikut :

“Sebenarnya teman-teman bisa mengakses bebas di website jogo konco. Jadi situ nanti ada pilihan curhat konco dan japri konco. Japri konco buat anak yang membutuhkan ruang privasi. Dalam merespon teman yang melakukan konseling pertama tentu perkenalan dulu, terus aku tanya tanya seputar keluarganya, tinggal dimana, dengan siapa dan sebagai itu kak juga buat pendekatan terus kalau dia udah mulai nyaman dan percaya buat cerita aku kasih ruang buat dia ungkapin masalahnya. Pas dia udah cerita selesai cerita baru aku tanggapi dengan beberapa respon yang positif terus aku coba tawarkan apa sih yang bisa membuat kamu merasa gak buruk lagi. Cari teman yang bisa nerima kamu. Kalau di dunia maya atau sosial media aku saranin buat join fan jateng di intragram @fan\_jateng karena disana sering ngadain diskusi bareng konco-konco kayak fan jateng, forum osis dan pembahasan pembahasan seputar dunia dan permasalahan anak kalau di kita namanya Jenang Santan (Jagongan bersama FanJat). Kalau mau buat karya juga bisa di kreasi konco website jogo konco.” (*Wawancara Dengan Konselor Sebaya Defan Maulana Pada 18 Maret 2024 Pukul 20.45 WIB via Google Meet*, n.d.).

Konselor Sebaya juga merasakan dampak dari kegiatan konseling sebaya yang dilakukan :

“Awalnya sih takut, takut gak bisa merespon atau tidak sesuai sama teman-teman. tapi setelah di adakan pelatihan dan bimbingan dari om Ardian dan dp3a dari aku pribadi sih lebih percaya diri dan seneng juga bisa tahu problem teman-teman, membantu mereka menyelesaikan masalah mereka, aku juga jadi lebih empati, peduli sama lingkungan sekitar aku. Dari sisi pribadi aku juga jadi berani buat public speaking, ketemu sama orang tu jadi seneng juga karena kita bisa dapat ilmu dan pengalaman terutama selama aku jadi konselor sebaya ini, banyak sih kak pengalaman yang aku dapat.” (*Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.30 WIB*), n.d.)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di analisis bahwa konselor memperdalam hubungan di awal konseling. Kemudian, peninjauan kasus pada tahap pertengahan dan penegasan serta pengambilan keputusan di akhir sesi konseling.

Layanan konseling sebaya ini telah menerapkan prinsip-prinsip layanan sesuai dengan teori bimbingan konseling dasar contohnya : Para konselor teguh pada asas kerahasiaan, memiliki kepedulian empati yang baik, dan memiliki sifat keterbukaan dan kemampuan dalam mendengar dan merespon kasus.

### **3. Jenis Layanan Konseling Jogo Konco**

Jenis layanan konseling merupakan suatu macam layanan yang ada di jogo konco. Sebagaimana wawancara dengan Defan Maulana selaku Konselor sebaya Jogo Konco :

“Kalau mau curhat pribadi itu pakai layanan japri konco kak, melalui WhatsApp nanti langsung terhubung dengan admin. Untuk adminnya saat ini ada saya (Defan) dengan kak Abigail dari Temanggung. kita respon di jam-jam di luar sekolah karena kita juga masih sekolah ya kak jadi gak bisa sembarang waktu. kalau yang kelompok itu di curhat konco kak, disana nanti salah satu anak atau siapa yang punya masalah mereka share disitu terus nanti kayak ditanggapi bareng-bareng gitu kak, kami pakai thread juga jadi gak tahu siapa yang ngirim itu dengan maksud buat menjadi identitas privasi dan juga penyalahgunaan layanannya.” (Wawancara Dengan Konselor Sebaya Defan Maulana Pada 18 Maret 2024 Pukul 20.45 WIB via Google Meet, n.d.)

Pernyataan di atas diperkuat dengan wawancara oleh pendamping Jogo Konco bapak Ardian Agil Waskito, S.Psi sebagai berikut :

“Jogo konco merupakan bagian respon positif anak-anak yang di dalamnya ada info-info positif yang kami wujudkan dalam 4 aspek pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan perlindungan anak. Di dalamnya ada layanan pribadi (konseling individu) di japri konco, curhat konco itu untuk layanan kelompok, lebihnya ke tema-tema jadi ada pendidikan, sosial budaya, perlindungan anak itu, kalau untuk layanannya mencakup itu dulu karena mereka juga masih pemula, anak-anak lah ya. jadi kami ajari dasar-dasar dulu sambil berkembang nantinya. untuk saat ini anak-anak FAN Jateng yang jadi admin ini juga sudah dipilih dan

dilatih, yang pertama itu ada pelatihan ToT (*Training of Trainer*) Kounselor sebaya, tentunya anak-anak yang jadi kounselor ini paling tidak sudah mempunyai rasa empati kepedulian tinggi, memahami konseling dasar...” (Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 03 April 2024 Pukul 11.20 Di Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah, n.d.).

Dari wawancara tersebut, jenis layanan yang ada di joko konco meliputi layanan konseling individu melalui japi konco dan konseling kelompok melalui curhat konco dengan kounselor sebaya yang sudah diberikan penguatan pelatihan.

No	Nama Informan	Dampak Psikososial	Proses Konseling	Hasil
1.	MAN	Minder Rasa Malu dan rendah diri Kesulitan bersosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <b>Jenis layanan :</b> Konseling Individu</li> <li>• <b>Tahap awal :</b> Perkenalan, pendalaman pribadi klien,</li> <li>• <b>Tahap Inti :</b> Penggalan informasi dua arah, pendalaman kasus.</li> <li>• <b>Tahap Akhir :</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Konseling 1 :</b> Klien merasa memiliki tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah.</li> <li>• <b>Konseling 2 :</b> Klien bisa merespon bullying dengan lebih memfokuskan pada potensi diri sendiri, mengirim karya di kreasi konco.</li> </ul>

			<p>Pemberian saran untuk lebih fokus pada potensi diri, jangan terlalu memperdulikan orang lain, dan penyaluran potensi melalui kreasi konco.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Konseling 3 :</b> Klien bisa mulai terbuka dan bersosialisasi dengan teman-temannya dengan lebih nyaman, membuka diri untuk hal-hal baru</li> <li>• <b>Konseling 4 :</b> Klien sudah bisa membedakan hal yang meningkatkan potensi dirinya dengan hal yang menghambat perkembangan dirinya, percaya diri meningkat, tidak minder, aktif kegiatan sosial dan organisasi.</li> </ul>
--	--	--	---	--

2.	NA	<p>Sulit bersosialisasi</p> <p>Tidak Percaya diri</p> <p>Takut kesekolah</p>	<p>✓ <b>Jenis layanan :</b> Konseling Individu</p> <p>• <b>Tahap Awal :</b> Perkenalan, Pendekatan dengan 5W+1H</p> <p>• <b>Tahap Inti :</b> Pendalaman masalah, penegasan ulang</p> <p>• <b>Tahap Akhir :</b> Saran untuk lebih muhasabah diri dan penyesuaian diri dan lingkungan.</p>	<p>• <b>Hasil Konseling 1:</b> Belum terlihat hasil yang baik.</p> <p>• <b>Konseling 2 :</b> Klien mulai memahami diri.</p> <p>• <b>Konseling 3 :</b> Klien mulai bisa membuka diri, mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan</p>
----	----	--	--	---

**Tabel 1.2**  
**Proses dan Hasil Konseling**



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Penanganan *Bullying* dalam Program Jogo Konco

Penanganan *Bullying* merupakan suatu proses atau cara yang dirancang secara sistematis guna mengatasi kasus *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sosial tak terkecuali di Jawa Tengah. *Bullying* banyak terjadi di sekeliling kita tapi seringkali orang tidak memahami apa itu *bullying* dan seringkali menganggap remeh kasus *bullying* bahkan dijadikan sebagai budaya (Amanda, 2021). Dari data di atas, dapat dipahami bahwa tingginya kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya disebabkan karena peralihan generasi dan kecanggihan digital. Peradaban zaman banyak mengubah pola pikir dan perilaku manusia.

Dirancangnya program berupa gerakan jogo konco di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah merupakan suatu langkah alternatif untuk penanggulangan *preventif* kekerasan pada anak khususnya kasus *bullying* yang sering terjadi.

Fungsi pelopor dan pelapor dalam jogo konco senada dengan anjuran *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam yakni memelopori hal-hal baik di lingkungannya dan menjadi pelapor jika terjadi tindakan tidak mengenakan yang merenggut haknya sebagai anak. Layanan konseling sebaya antara anak (klien) dan forum anak (konselor) di harapkan dapat menjadi ruang aman anak agar lebih leluasa dan berani dalam menyuarakan keadaan lingkungan di sekitarnya.

Pemilihan konsep konseling sebaya didasarkan pada teori psikologi perkembangan anak tentang kebutuhan dukungan sosial sebaya pada masa anak-anak yang dalam masa perkembangan terutama setelah memasuki dekade pertama, anak-anak akan memiliki aktivitas di sekolah dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga pendapat validasi teman sebaya menjadi hal penting bagi mereka (Hurlock, 1979).

Penanganan yang dilakukan yakni dengan menyediakan ruang konseling bagi anak-anak dengan respon dari forum anak yang diharapkan dengan layanan curhat sebaya maka, anak akan lebih mudah dalam menceritakan permasalahannya, lebih leluasa dan terbuka. Tidak hanya sesama teman, tetapi juga bisa saja kekerasan dalam keluarganya (*Pemprov Jateng Sediakan Ruang Curhat Anak-Anak via Aplikasi Jogo Konco - Solopos.Com / Panduan Informasi Dan Inspirasi*, n.d.).

Menurut teori Konseling Anak dan Remaja karya Adcock (Adcock, 2019) menyatakan bahwa anak membutuhkan konseling sejak bayi lahir di dunia. Dalam teori Mozart juga menyatakan bahwa bayi di dalam perut ibu sudah dapat mendengarkan suara-suara dalam lingkungannya (Rositawati, 2020). Dalam budaya jawa usia kandungan 3 bulan atau disebut telon-telon Sedangkan dalam Islam ketika bayi berumur 4 bulan terjadi peniupan ruh sehingga bayi mulai beradaptasi memungsikan otak dan kehidupannya sebelum lahir ke alam dunia.

Sebagaimana fitrah manusia adalah suci. Namun kini fitrah tersebut berubah dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh faktor pergaulan, pengaruh lingkungan, pendidikan bacaan atau tontonan bahkan asupan makanan dan minuman, maka upaya agar fitrah itu tetap terpelihara dan terus bersemi dalam diri hendaknya manusia mengacu pada pola kehidupan yang Islami yang bernafaskan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia sehingga darinya diharapkan mampu membangun insan kamil yang memiliki keteguhan keimanan dan keluasan ilmu pengetahuan serta terampil dalam menjawab berbagai peluang dan tantangan dengan prestasi dan amal kebajikan.

Pandangan klien pada kasus pertama menyatakan bahwa ia hampir berputus asa dan berniat pindah agama karena memandang oknum yang sesama agamanya justru merendharkannya (*Wawancara Dengan Klien M\*N Kelas X Salah Satu SMA Di Jawa Tengah Pada Hari Senin, 20 Mei 2024 Jam 09.20 WIB via Online*)., n.d.). Ia merasa malu dan tidak bersyukur hingga berpikir ingin pindah keyakinan (agama). Lebih lanjut

hal ini juga menjadi peringatan untuk umat muslim dalam konteks ini lingkungan atau teman sebayanya agar sesama agama Islam dapat *berakhlakul karimah*, berprasangka baik (*husnudzon*) dan menjaga ukhuwah dengan perilaku yang mencerminkan Islam *rahmatan lil alamin*.

Seorang anak dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, dia akan terbawa arus dengan orang yang dijumpainya, bacaan dan tontonan yang dilihatnya sehingga pengaruh lingkungan juga sangat berdampak bagi perkembangan anak.

Di era krisis spiritual dan empati kemanusiaan, menghayati pesan esensial ajaran agama merupakan hal krusial. Seringkali ibadah manusia hanya sebatas gerakan saja padahal esensi utama terletak pada batiniyah sehingga aktivitas ibadah yang dilaksanakan bukan hanya sebagai rutinitas ritual yang kering makna, tetapi benar-benar menjadi amaliyah ibadah yang dapat mengarah pada aktualisasi *maqashid* (tujuan asasi) dan hikmah *tasyri'* dibalik setiap pelaksanaan ibadah untuk memuliakan harkat dan martabat kemanusiaan. Sebab seluruh amal ibadah yang disyariatkan Islam sesungguhnya oleh dan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.” (QS Al-Isra’ (17): 7).

Ayat tersebut menekan bahwa apa yang kita perbuat sejatinya akan kembali pada diri sendiri. Ketika berbuat baik maka kita akan mendapat balasan kebaikan dan jika berbuat jahat maka sesungguhnya kita akan merugikan diri sendiri. Allah tidak akan dirugikan dengan perbuatan kita, tapi kita sendiri yang akan rugi.

Agama memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang *sakinah, mawaddah, rahmah* dan *ukhuwah* sehingga manusia terhindar dari

mental yang tidak sehat. Manusia sebagai khalifah Allah diberikan tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan bersama, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah tetapi tidak semua memiliki kesadaran fitrah tersebut. Konseling Islam merupakan salah satu pengembangan kesadaran dan komitmen beragama (promordial kemakhlukan yang fitrah, *tauhidullah*) sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. (Mashudi, 2013).

Arus globalisasi yang kuat menjadikan generasi muda terombang-ambing. Hal tersebut terjadi karena pondasi agama yang kurang kuat. Di tengah degradasi moral dan akhlak termasuk hilangnya sopan santun dalam berbicara dan berpendapat bahkan krisis moral dan akhlak tersebut melanda anak-anak yang terjerumus dampak negatif dari teknologi globalisasi saat ini. Maka, pembinaan komunitas demi membentuk lingkungan yang positif menjadi salah satu alternatif inovasi untuk terus menyerukan kebaikan (Hershenson dalam (Samuel T. Gladding, 2016)).

Teori tersebut telah di implementasikan oleh DP3AP2KB pada pemberdayaan anak melalui Jogo Konco Forum Anak Jawa Tengah. Hal ini juga merupakan bentuk pencegahan primer dengan menekankan perkembangan yang sehat yaitu penanganan positif dan pertumbuhan sehingga individu dengan efektif dapat menangani krisis yang mereka hadapi.

Hall dan Torres (2002) merekomendasikan dua model pencegahan primer yang tepat untuk diterapkan pada anak usia remaja dengan skala komunitas. Keduanya adalah model pencegahan konfigural dari Bloom (1996) dan formulasi insidensi Albee (Albee & Gullotta, 1997 dalam (Samuel T. Gladding, 2016)). Model Bloom berfokus pada tiga dimensi, yaitu sebagai berikut :

1. Pertama, konselor harus bekerja untuk meningkatkan kekuatan individu dan mengurangi keterbatasan individu.

2. Kedua, meningkatkan dukungan sosial melalui orang tua atau teman sebaya untuk mengurangi tekanan sosial.
3. Ketiga, variabel lingkungan seperti bencana alam, kemiskinan dan program komunitas bagi remaja harus di atasi.

Pencegahan primer yang dilakukan oleh DP3AP2KB yakni melalui dimensi kedua dengan meningkatkan dukungan sosial. pada program jogo konco ini, dukungan sosial berasal dari teman sebaya. Di dukung dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky seorang psikolog asal Rusia juga tokoh konstruktivisme yang menitikberatkan aspek interaksi dan lingkungan sosial dengan peran penting teman sebaya atau orang dewasa dalam perkembangan kognitif anak. Dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang dapat di praktikkan dengan kegiatan *peer tutoring* oleh dua orang yang saling berinteraksi atau dalam kelompok belajar juga sangat memungkinkan anak untuk mengkontruksi pengetahuannya (Verrawati & Mustadi, 20 C.E.).

*Bullying* merupakan masalah serius yang perlu diputus rantai permasalahannya karena dapat memberikan dampak jangka panjang baik korban maupun pelaku. Beberapa langkah cara mengatasi bullying :

- a. Ceritakan pada orang dewasa yang dapat dipercaya baik orang tua, guru, kakak ataupun otoritas untuk menindaklanjuti seperti layanan bimbingan dan konseling.
- b. Abaikan penindas dan jauhi. Ketika terdapat tanda tanda tindakan *bullying* maka jangan biarkan, abaikan penindas dan jauhi. Teruslah percaya diri dengan meningkatkan keberanian. Tunjukkan bahwa Anda bukan orang yang lemah dan tidak mudah ditindas.

Selain itu, perlu juga melakukan pendampingan keterampilan konseling anak dalam menghadirkan konseling sebaya, sikap seorang anak yang bisa diikuti dalam penanggulangan *bullying* disekitar diantaranya :

- a. Bantu teman yang menjadi korban. Disinilah terdapat ketersambungan dengan peluncuran program jogo konco. Sesama teman harus saling mendukung (*support*) demi kemajuan bangsa dan negara.
- b. Jika menyaksikan perilaku *bully*, jangan hanya diam, ambil tindakan dengan melaporkan pelaku pada website jogo konco yang akan diteruskan penanganan di DP3AP2KB Jawa Tengah (Geldard, 2012).

Perilaku belajar menurut Bandura merupakan hasil dari kemampuan anak dalam memaknai suatu pengetahuan atau informasi yang didapatkannya, memaknai suatu model untuk ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Anak dalam proses belajar pada teori ini mengemukakan bahwa ia akan berpikir kritis dan kreatif yakni kritis dalam menganalisis masalah dan kreatif dalam melahirkan alternatif pemecahan masalah.

Implementasi pada program jogo konco yakni anak diajari untuk belajar bersosial dengan program-program yang mendukung seperti kunjungan antar desa, pemberian motivasi dan dukungan antar sebaya, serta berlatih berpikir kritis melalui kegiatan jenjang santan (jagongan bersama FAN Jateng) menjadikan anak memiliki wawasan pengetahuan yang luas seputar dunia anak sehingga anak-anak akan lebih berdaya. Melalui teknik *modelling*, mereka diajarkan untuk dapat memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang dalam hal ini adalah teman-teman sebayanya (Wahida Lailatul Liza, 2020).

Led Vygotsky juga berpendapat bahwa potensi perkembangan kognitif dan pembelajaran seseorang tergantung dari transisi ZPD (*Zone of Potential Development*). ZPD merupakan tingkat perkembangan potensial melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan atau kerjasama dengan orang dewasa atau teman sejawat yang memiliki kemampuan (Santrok, 2008).

## B. Analisis Penanganan *Bullying* dengan Layanan Konseling pada Program Jogo Konco

Maraknya kasus bullying menjadi tanggung jawab bagi kita untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, setidaknya dapat meminimalisir terjadinya kasus. Bagi korban, layanan konseling dapat berperan dalam proses pemulihan korban untuk dapat pulih dan kembali berfungsi sosial sesuai fase perkembangannya. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan, salah satunya melalui dakwah dengan bimbingan konseling Islam. Dalam QS Al Hujurat ayat 11, Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِ الْأَسْمَاءِ  
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”  
(QS Al Hujurat (49): 11).

Pada ayat tersebut, Allah Swt. mengingatkan dan melarang kaum mukmin supaya jangan sampai ada kaum, kelompok, etnik, ras, bangsa dan semisalnya yang mengolok-olok kaum yang lain yang semisal dengannya karena bisa jadi mereka yang diolok-olok itu dihadapan Allah jauh lebih terhormat dan mulia dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula di kalangan wanita, jangan sampai ada segolongan wanita yang mengolok-olok wanita yang lain karena bisa jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik, mulia dan lebih terhormat di sisi Allah. Pada ayat ini juga terdapat larangan mencela diri sendiri “Dan janganlah kamu

*mencela dirimu sendiri.*” (Aziz, 2021). Ini menandakan bagaimana Islam sangat humanis dan mendorong rasa percaya diri. Sebagaimana yang terjadi, ketika seseorang terkena *bullying* maka ia akan memikirkan hal tersebut dan akhirnya justru menurunkan rasa kepercayaan pada dirinya. Dia menjadi tidak bersyukur dan melupakan nikmat dan rahmat Allah yang telah diberikan padanya. Padahal, perbedaan yang beragam jika dipandang positif justru akan menambah rasa *mahabbah* kita pada sang maha pencipta. Allah Swt. dengan kuasanya menciptakan manusia dengan berbagai wujud namun titik penilaian Allah hanya satu yakni pada tingkatan iman dan taqwa. Dalam QS At-Tin (96): 4 Allah Swt. juga berfirman akan kemuliaan manusia sebagai makhluk dengan penciptaan yang sebaik-baiknya termasuk juga kepercayaan Allah pada manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Islam memandang muslim satu dengan muslim yang lain sebagai satu kesatuan bangunan yang kokoh yang terbalut dengan rasa ukhuwah dan persatuan sebagaimana hadits Rasulullah Saw. “Permisalan seorang mukmin dengan mukmin yang lain itu seperti bangunan yang menguatkan satu sama lain.” (HR. Bukhari No. 6026 dan HR. Muslim No. 2585) (Shalih Al-Utsaimin, 2020). Islam juga mengajarkan tentang pentingnya ketakwaan sosial dengan memiliki kepedulian dan perhatian positif terhadap sesama muslim (*Kepedulian Sosial Dalam Islam / Bincang Syariah*, n.d.).

Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud mengolok-olok (*yaskhar*) yaitu mengina dan mencela. Sementara M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa memperolok-olok (*yaskhar*) adalah membicarakan kekurangan seseorang dengan tujuan menertawakan orang lain, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku (Aziz, 2021).

Definisi *bullying* yang disampaikan oleh para ulama’ di atas sama dengan kasus *bullying* yang di alami oleh konseli pada kasus di atas. *Bullying* dihukumi haram dengan alasan apapun. Bagi para pelaku yang



terlanjur melakukan harus meminta maaf kepada korban karena *bullying* tergolong pada hak adami (*hablun min an-naas*).

Menyikapi kasus seperti di atas (mengejek, mengolok-olok dan pengucilan) dan kasus-kasus serupa lainnya dalam pandangan Islam bahwa manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt. iman dan taqwa yang menjadikannya memiliki derajat yang tinggi di sisi-Nya. Islam mengajarkan umatnya untuk berkasih sayang, berbuat baik kepada sesama dan sangat melarang perbuatan mencela, menghardik dan merendahkan orang lain. Sebagai sesama muslim, Allah Swt. menganjurkan hambanya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, bukan justru saling merendahkan dan menjatuhkan (Aziz, 2021).

Dalam teori psikologi Maslow menilai bahwa konsep behaviorisme hanya terpaku pada stimulus respon (S-R) dalam mengkaji manusia. Padahal, untuk mampu memahami manusia, hendaknya manusia dapat dipandang secara utuh. Selain itu, aliran psikoanalisis dianggap terlalu pesimis dalam memandang manusia, sedangkan behaviorisme menganggap manusia hanya sekedar penyintas dari masa lalunya. Berawal dari gagasan inilah, tepatnya pada tahun 1862, Maslow bersama rekannya Carl Rogers mulai memisah dari aliran tersebut dan mendirikan Perhimpunan Psikologi Humanistik di Amerika (*Association for Humanistic Psychology*) (Rudiarta, 2022). Setelah itu, ia pernah menjabat sebagai presiden APA (*American Psychology Assosiation*) dan berhasil meraih penghargaan sebagai *Humanist of The Year* oleh *American Humanist Assosiation* (Anwar, 2017).

Menurut Teori kebutuhan dasar Abraham Maslow berpendapat bahwa pemenuhannya bersifat hierarki yakni dalam pemenuhan kebutuhan harus berangkat dari kebutuhan paling dasar kepada kebutuhan yang lebih tinggi (Frank, 1987). Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan diri, berikut konsep hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow :

Manifestasi kebutuhan ini dilihat dari kebutuhan sandang bertujuan untuk melindungi diri dari bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh alam seperti panas dan dingin, kebutuhan pangan atau makanan bertujuan untuk organ tubuh agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya, serta kebutuhan akan papan atau tempat tinggal bertujuan untuk melindungi diri dari bahaya luar dan istirahat setelah beraktivitas (Frank, 1987).

Dalam perspektif Islam, pemenuhan kebutuhan makan diniatkan agar kuat beribadah dalam melaksanakan perintah Allah (Indranata, 2022), Pemenuhan kebutuhan sandang sejatinya juga menaati perintah Allah Swt. untuk menutup aurat dan kebutuhan papan atau rumah sebagai kebutuhan primer juga sebagai tempat istirahat, tempat berlindung, berteduh, berkomunikasi serta berbagi kasih sayang dalam keluarga (Egi arvian dan Deru R Indika, 2019). Tempat tinggal yang nyaman akan menambah syukur dan kekhusyukan dalam beribadah .

Hierarki kebutuhan akan rasa aman berupa kebutuhan keamanan, rasa tentram, adanya jaminan perlindungan dari segala macam ancaman baik fisik, sosial, maupun psikologis. Manifestasi kebutuhan ini terletak pada kebutuhan konseli yang membutuhkan perlindungan dari konselor (Vira Pratiwi, Abdur Razaq, 2023). Kebutuhan ini diwujudkan dalam program jogo konco yang mana, program ini berupaya untuk memberikan rasa aman pada anak dari kekerasan, intimidasi, ancaman yang mencakup rasa aman secara fisik dan psikis. Sedangkan bentuk-bentuk rasa tidak aman tersebut merupakan unsur bentuk *bullying*.

Dr. Olweus berpendapat bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dapat menyerang fisik, psikis, menghina, mengancam, intimidasi dan pengucilan sosial. Pemenuhan rasa aman menjadi kebutuhan dasar kedua setelah kebutuhan fisiologis sehingga tingkat pemenuhan akan rasa aman terutama pada anak sangat penting karena jika kebutuhan rasa aman ini tidak terpenuhi maka akan mengganggu kebutuhan-kebutuhan anak pada tingkat kebutuhan di atasnya yakni kebutuhan cinta kasih, kebutuhan

akan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Sebelum ke jenjang yang lebih tinggi maka keamanan anak harus menjadi prioritas (Frank, 1987).

Dalam program jogo konco, kebutuhan akan rasa aman ini diupayakan dalam layanan konseling sebaya jogo konco. Peningkatan keamanan ini juga dapat terus ditingkatkan dengan menyerahkan kasus pada lembaga profesional apabila permasalahan yang dihadapi anak sudah berada pada tingkat akut. Forum Anak akan menyalurkan kasus melalui asas konseling alih tangan kepada konselor ahli (*Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 03 April 2024 Pukul 11.20 Di Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah, n.d.*).

Dalam hal ini, konselor sebaya yang merupakan forum anak juga mendapat perlindungan dengan tidak membebani di luar batas kemampuan dan mengganggu kegiatan anak itu sendiri. Program jogo konco menekan pada fungsi pelopor dan pelapor yakni memelopori teman-teman sebayanya agar tidak melakukan *bullying* dan melaporkan jika terjadi tindak kekerasan pada anak yang di luar batas kemampuan mereka sebagai konselor sebaya yang menanganinya.

Cinta dan kasih sayang merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga menjadi unit pertama sebagai sumber dan pemberi cinta dan kasih sayang dan lingkungan pertama bagi anak sehingga keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana cinta dan kasih sayang tersebut pada buah hati mereka. Fungsi cinta kasih itu sendiri bahwa keluarga harus menjadi wadah yang dapat menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Ananda, 2021).

Dalam psikologi perkembangan anak, pada usia kanak-kanak akhir yakni 12-17 tahun anak mulai hidup bersosial, berkelompok dan sering berkumpul dengan temannya sehingga membutuhkan dukungan sosial sebaya sangat dibutuhkan (Hurlock, 1979). Dalam konsep ini, program jogo konco mencoba untuk membantu anak untuk mendapatkan cinta dan

kasih sayang tersebut juga kebutuhan sosialnya yakni dukungan dari teman sebaya (Hidayati et al., 2017).

Pemahaman kebutuhan tersebut diwujudkan melalui konseling sebaya yang menjadikan anak memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Jiwa kepedulian tersebut berupa sifat empati yakni kemampuan memahami diri sendiri, memahami emosi orang lain, atau kemauan membantu orang lain (Agustian, Murniati, 2021).

Anak-anak akan banyak berkumpul dalam kegiatan forum anak yang diisi dengan kegiatan positif dan terstruktur sehingga anak tidak bosan dan berkembang di lingkungan yang positif. Menurut Teori behaviorisme tingkah laku yang tampak yang bersifat mekanis bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan. Lingkungan yang baik juga dapat memberikan pengaruh pada anak, namun begitupun sebaliknya lingkungan tidak baik akan memberi pengaruh tidak baik.

Behavioristik merupakan salah satu teori pendekatan dalam memahami manusia. Namun, teori ini memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental. Behavioristik memandang bahwa perubahan tingkah laku semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang akan dikuasai individu. Sedangkan Bandura berpandangan lebih luas, bahwa manusia bisa menjadi pengamat atas perilakunya sendiri. Teori kognitif sosial Bandura memandang manusia sebagai agen aktif yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi bahwa terjadi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Bandura menganggap setiap anak tetap bisa belajar hal baru meskipun tidak melakukannya secara langsung tetapi dengan syarat sudah pernah melihat orang lain melakukannya, terlepas apapun medianya. Dalam peradaban digital saat ini, media dapat memberikan pengaruh permodelan melalui film, video, drama visual yang mendukung

(*Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pandangan Albert Bandura Dan Lev Vygotsky – Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2021)

Kegiatan forum anak banyak dilakukan secara online disesuaikan dengan digitalisasi era yang semakin mengglobal. Begitupun dengan layanan konseling joko konco menggunakan media online berupa zoom meeting atau google meet jika mampu bercerita secara luas dan langsung atau dapat juga menggunakan *chatting* (konseling dengan tulisan). Layanan *cyber counseling* ini juga memudahkan klien untuk bisa konseling tanpa adanya hambatan jarak sehingga kebermanfaatan program semakin luas.

Penghargaan diri mencakup dua hal, yaitu prestasi dan prestise. Prestasi lebih pada kemampuan yang dimiliki, *upgrade skill* dan bakat minat yang dimiliki, sedangkan prestise lebih menekan pada status, ketenaran, dan pengakuan (Anwar, 2017).

Pengharapan akan penghargaan adalah suatu hal manusiawi bahkan menurut Maslow merupakan suatu kebutuhan. Dalam konteks joko konco, anak juga membutuhkan suatu penghargaan. Penghargaan disini diwujudkan dalam bentuk pemberian ruang partisipasi bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Penyampaian aspirasi anak juga di ikut sertakan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (musrenbang) Jawa Tengah (*Pembukaan Musrenbang 2023 Diwarnai Usulan Perlindungan Perempuan Hingga Isu Penculikan Anak – PPID Jateng*, n.d.).

Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) merupakan kebutuhan agar diberikan ruang untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang lebih baik. Manifestasinya bisa berupa pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya, dapat memperoleh prestasi optimal, dan keterampilan kehidupan bermasyarakat (Hartono, 2015).

Program joko konco juga memiliki tujuan utama yakni dukungan sosial sebaya untuk saling menjaga antar teman dan mencapai kesuksesan

bersama dengan tumbuh kembang di lingkungan yang positif tanpa diskriminasi dan perundungan (*bullying*). Motivasi akan terbangun dengan penguatan (*reinforcement*) sehingga menciptakan lingkungan yang positif sangatlah penting.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *bullying* terjadi karena adanya faktor yang perbedaan karakter, mau pun hal berbeda daripada umumnya sehingga menekuni bakat minat dan berada di lingkungan yang positif akan lebih bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adanya kebutuhan-kebutuhan di atas menjadikan seseorang membutuhkan tempat komunikasi nyaman untuk bisa mengembangkan potensinya dengan kehidupan bahagia yang diharapkan, salah satu caranya yakni melalui bimbingan dan konseling.

Jika Teori belajar humanistik Abraham Maslow menekan pada aktualisasi diri selama proses belajar, teori belajar sosial lebih mengedepankan perubahan perilaku melalui proses pengamatan. Sebenarnya teori belajar Bandura ini merupakan bentuk pengembangan dari teori belajar behavioristik yang memandang bahwa manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan tetapi behavioristik memandang manusia hanya sebatas pengaruh lingkungan tanpa bakat, minat, dan mental. Diantara kedua aliran tersebut, lahir teori Albert Bandura yang dikembangkan pada tahun 1986. Teori kognitif sosial yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Pembelajaran kognitif sosial juga penting diterapkan kepada anak, mengingat pada usia tersebut banyak melakukan pembelajaran dari mengamati lingkungan sekitar.

Teori Kognitif Sosial merupakan teori gagasan Albert Bandura yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial melalui pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan perilaku (Yanuardianto, 2019).

Pemodelan (*modelling*) dalam Islam sama halnya dengan metode keteladanan (*uswah al-hasanah*) yang diyakini dapat mendukung keberhasilan dalam pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial pada anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan keteladanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam memberikan *impact* perbaikan moral anak, memberi anak arah dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Dalam perspektif konseling, seseorang akan dapat berperan sesuai perannya di masyarakat salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor *modelling* sedangkan caranya dapat menggunakan bantuan bimbingan dan konseling (Algifahmy, 2022).

Dalam prosesnya, metode *modelling* dapat diterapkan melalui dua tahap, yakni secara langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*). Penerapan secara langsung (*direct*) dilakukan dengan cara aktualisasi para teladan (*uswah al-hasanah*). Pada konsep ini, Forum Anak dibawah naungan DP3AP2KB Jawa Tengah tentu diberikan fasilitas dalam aktualisasi yang mana dalam proses konseling, konselor tentunya juga harus memiliki sikap-sikap keteladanan yang menghadirkan kepercayaan dan keterbukaan klien dalam bercerita. Sedangkan penerapan *modelling* secara tidak langsung (*indirect*), dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan seperti kisah para nabi, cerita tokoh-tokoh inspiratif, pahlawan maupun syuhada' (I. B. Putri & Muhid, 2021). Dengan keteladanan atau pemodelan tersebut diharapkan dapat menjadi pendekatan dalam penanganan kasus perundungan. Dengan banyaknya kasus *bullying* yang terjadi, dan banyaknya korban yang telah sukses dan berhasil melewati masa krisisnya tentu dapat menjadi contoh, teladan maupun model yang dapat diamati dan diikuti jejak baiknya.

Pandangan rendah orang lain terhadap diri kita jangan dijadikan kayu bakar yang menghilangkan diri tapi justru menjadi kayu bakar untuk membakar api semangat untuk terus maju dan membuktikan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan akan berkembang sebagaimana usaha

dan proses yang ditempuhnya. Proses atau cara klien yang berhasil keluar dari masalahnya inilah yang kemudian diamati dan menjadi *modelling* bagi korban *bullying* untuk selanjutnya dapat menjadi metode penanganan dalam konseling jogo konco simbolis melalui film-film, foto, buku gambar, maupun drama. Dengan film dan media visual lainnya, anak dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan anak lain, anak juga dapat mengamati pemodelan perilaku sosial yang tepat dan dengan akal cerdasnya dapat mengolah belajar keterampilan sosial yang tepat untuk diikutinya (Setiawan, 2018).

Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga tertinggi kasus kekerasan anak berdasarkan data kasus kekerasan dari Kementerian Perempuan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2023 dengan jumlah kasus 1.327 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, 2023). Tingginya kasus kekerasan anak di Jawa Tengah menjadikan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah berinisiatif untuk membentuk suatu program bernama Jogo Konco dalam upaya menekan kasus kekerasan anak khususnya *bullying*. Sebagaimana informasi dari pendamping program jogo konco memiliki landasan program “dari anak, oleh anak, untuk anak (*Wawancara Pra Riset Dengan Pak Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 09 September 2023 Pukul 11.20 WIB Di DP3AP2KB Jawa Tengah*), n.d.)

Makna kata “Dari anak” pada program menunjukkan bahwa program jogo konco ini merupakan program yang terlahir dari kalangan anak-anak itu sendiri. Kasus yang sering terjadi di kalangan anak-anak. Sebenarnya kasus *bullying* bisa terjadi di semua jenjang usia tetapi trauma yang terjadi pada anak akan lebih krusial dan berkepanjangan sehingga harus segera ditangani, diminimalisir bahkan dihilangkan. Dengan potensi dan masa depan anak yang harus dikembangkan dan di lindungi, maka pada 27 Juli 2022 oleh bapak Ganjar Pranowo selaku



Gubernur Jawa Tengah dan Unicef selaku Organisasi Dunia yang berfokus pada anak men-sahkan program tersebut. Momentum itu juga bertepatan pada Hari Anak Nasional yang di adakan di Banyumas, Jawa Tengah. Nama Jogo Konco dipilih dengan menggunakan bahasa daerah agar lebih melokal dan melestarikan budaya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam program ini juga agar masyarakat khususnya jawa tengah akan mudah mengingat dan *mensupport* terlaksananya program.

Landasan program selanjutnya yakni maksud landasan “Oleh anak” menunjukkan bahwa program ini merupakan program yang dirintis dan dijalankan oleh anak yakni berupa konseling sebaya antara anak dengan anak. Diharapkan program ini dapat menjadi *role modele* bagaimana sesama teman harus saling melindungi dan mengasihi, menjaga satu sama lain dan tumbuh berprestasi bersama. Pernyataan ini juga diperkuat dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura tentang permodelan atau biasa disebut *modelling*.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah mengimplementasikan teori tersebut melalui konseling sebaya dengan menggandeng Forum Anak Jawa Tengah yang diharapkan dengan adanya program jogo konco ini dapat meminimalisir kasus karena psikologi perkembangan anak yang sama dengan pola pikir yang relatif sama sehingga akan lebih mudah dalam memecahkan masalah bersama.

Hal tersebut juga di perkuat oleh teori psikologi perkembangan Hurlock mengenai dukungan sosial yang mana pada masa ini anak akan memulai hubungan sosial dengan teman sebayanya. Mereka lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu kegiatan dengan kelompoknya daripada sekedar berdiam diri di rumah maka tidak jarang anak akan lebih mementingkan validasi dari temannya daripada mendengarkan orang dewasa (Hurlock, 1979). Terlebih di zaman yang semakin maju dengan arus informasi dan teknologi, anak akan lebih mudah memberi kabar

melalui gadget masing-masing sehingga hubungan sosial akan semakin erat baik melalui pertemuan langsung maupun melalui sosial media.

Landasan ketiga yaitu “untuk anak” menunjukkan bahwa program jogo konco ini juga merupakan program yang di khususkan untuk anak sehingga anak akan saling menjaga sesama anak (teman sebayanya). Jean Piaget (1972) mengemukakan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan rasa ingin tahunya yang tinggi maka seharusnya anak mampu melakukan percobaan untuk menemukan dan memahami sesuatu di sekelilingnya secara mandiri.

Sedangkan Lev Vigotsky meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Semakin banyaknya pertemuan dan interaksi yang dilakukan maka tidak menutup kemungkinan ketersinggungan, perbedaan kepribadian dan latar belakang anak menjadikan mereka mulai membentuk kelompok-kelompok (*circle*). Pakar psikologi sosial mengungkapkan bahwa kesamaan (*similarity*) adalah salah satu faktor daya tarik interpersonal (Widyaningrum, 2017).

Perbedaan kepribadian pada masing-masing anak menjadi awal mula terjadinya pengucilan sosial (*bullying*). Seringkali anak mengalami pengucilan karena ketidaksamaannya dengan temannya. Padahal, pada masa ini psikologi anak membutuhkan apresiasi dan dukungan sosial sebaya (Hurlock, 1979).

Setelah memperoleh data, peneliti menyimpulkan bahwa jogo konco pada dasarnya memiliki tujuan agar anak memiliki keterampilan pengendalian emosi dan keterampilan sosial sejak dini yang diikuti dengan tumbuhnya jiwa empati dan kepedulian sosial anak sehingga meminimalisir adanya pengucilan pada sosial anak. Dengan demikian, mereka akan saling menghormati, toleransi dan saling menjaga antar teman hingga terbentuknya lingkup pertemanan yang sehat, saling

*support* dan tumbuh bersama menjadi anak-anak yang berprestasi tanpa diskriminasi.

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi berkembang begitu pesat ditambah adanya pandemi covid-19 menjadikan teknologi semakin meroket dan tuntutan digitalisasi semakin ditekankan. Perubahan zaman ini tentu membawa dampak positif dan negatif. *Bullying* merupakan masalah sosial yang sudah ada sejak dulu. Namun, keberadaannya turut berkembang seiring perkembangan zaman. Canggihnya teknologi yang memudahkan informasi juga membawa dampak pada kasus *bullying* yang kini merambah ke dunia maya. Berita-berita *hoax* dan kecepatan penyebaran informasi melalui sosial media sangat berdampak pada kasus intimidasi pada korban yang semakin menjadi-jadi. Korban akan merasa terintimidasi dan tertekan secara psikis yang berdampak depresi bahkan fatalnya korban akan melakukan percobaan bunuh diri.

Jenis layanan Bimbingan konseling Jogo Konco meliputi layanan informasi, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok dan juga layanan pengembangan dan penyaluran.

a) Layanan Informasi

Layanan informasi pada jogo konco ini dilakukan melalui branding sosial media maupun *role modele* forum anak di daerah masing-masing. Forum Anak Jawa Tengah juga aktif melakukan diskusi rutin setiap minggu dengan tema pembahasan seputar anak yang bekerjasama dengan mitra terkait seperti persatuan OSIS, yayasan setara, komunitas difabel dan mitra lainnya sehingga jogo konco akan mudah dikenal oleh masyarakat khususnya dikalangan anak. Jogo konco juga memiliki buku saku untuk pemahaman program, jingle lagu jogo konco, dan juga melakukan karyawisata (Hurlock, 1979).

b) Layanan Konseling Individu

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konseling disebut sebagai jantung hatinya pelayanan secara menyeluruh. Layanan konseling individu ini merupakan layanan privasi bagi konseli yang memiliki

ketakutan akan masalahnya sehingga membutuhkan ruang cerita tertutup. Dalam layanan ini, konselor mencermati dan memahami masalah klien dan berusaha memberi respon dan pendapat yang dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif solusi tetapi tanggungjawab dan pengambilan keputusan sepenuhnya berada ditangan konseli.

Tahapan proses konseling meliputi tiga tahap yakni tahap awal meliputi pengenalan dan pendalaman pribadi klien. Tahap awal ini berlangsung hingga kedua belah pihak yakni konselor dan konseli menemukan akar permasalahan. Prinsip hubungan proses konseling ini ditekankan pada pengembangan hubungan konseling dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal. Program Jogo Konco mengembangkan konsep *a working relationship* yakni hubungan dua arah yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keterbukaan konselor untuk dapat menerima masalah klien menjadi point utama dalam keberhasilan dan keberlanjutan konseling. Dengan sikap jujur, pengertian dan menghargai, maka konseli akan menaruh kepercayaan pada konselor.

Tahap kedua yakni mengeksplorasi masalah, isu secara lebih mendalam. Pada tahapan ini, konselor sebaya menggunakan konsep pertanyaan 5W+1H dalam menjalankan proses konseling. Pada tahap ini, konselor dan konseli juga menerapkan teknik persuasif melalui komunikasi dua arah sehingga bersama-sama mencari solusi penyelesaian masalah dan pengembangan diri. Pada tahap ini, konselor harus berupaya kreatif dengan memelihara keramahan, empati dan keikhlasan memberi bantuan dan sebagai teman cerita.

Tahap ketiga yakni tahap akhir konseling meliputi saran-saran dan pengambilan keputusan. Pada tahap akhir, konselor harus menanyakan keadaan klien, apakah lebih membaik dari sebelumnya dan tanggapan proses konseling yang berjalan. Perubahan klien ke arah yang lebih positif, mengoreksi diri sendiri, memahami dan menerima diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain menjadi tolak ukur keberhasilan konseling.

Konsep tahapan konseling di atas telah di praktikkan dengan baik oleh teman-teman forum anak sebagai konselor sebaya, hanya saja karena konseling ini menggunakan model online (*cyber counseling*) sehingga waktu respon yang lama menjadi hambatan dari proses konseling.

Layanan konseling individu dapat dilakukan melalui website Jogo Konco di laman DP3AP2KB Jawa Tengah yang kemudian di sambungkan melalui *WhatsApp*. Konseling dapat dilakukan melalui chatting, telepon ataupun video call jika diperlukan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Ardian Agil Waskita, S.Psi dalam pandangannya bahwa pelaksanaan layanan jogo konco dilakukan secara daring dengan mengikuti peradaban zaman yang semakin canggih dan tujuan sasaran yang lebih luas (*Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 03 April 2024 Pukul 11.20 Di Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah, n.d.*).

Hal yang menjadi pembeda dari konseling jogo konco yakni adanya saran membuat kreasi sebagai penunjang keberhasilan dan perubahan perilaku yakni dengan membuat kreasi untuk mendukung kreativitas anak agar anak tidak merasa kesepian dan lebih fokus pada pengembangan potensi diri. Hasil karya teman-teman klien nantinya di upload pada sistem dan akan diberikan tanggapan respon oleh teman-teman lainnya. Layanan ini juga sebagai langkah awal untuk mendeteksi potensi anak. Melalui karya sastra anak dapat menyampaikan isi hatinya melalui cerita, puisi, pantun maupun melukis dan menggambar. Sastra anak memberikan ruang yang sangat luas kepada anak-anak untuk berkreasi dan berimajinasi. Imajinasi merupakan sumber dari kreativitas sehingga anak-anak perlu dikenalkan sastra dengan memperhatikan rambu-rambu yang dapat mengedukasi anak (Mulyaningsih, 2015).

Teori ini diperkuat dengan pendapat Albert Einstein bahwa pendidikan seharusnya mampu untuk membuat anak berimajinasi. Dengan landasan itu, maka tersedianya kreasi konco sebagai ruang bagi anak untuk dapat berbagi kreasi sesama temannya. Sedangkan

penyaluran disini dapat dimaknai sebagai layanan penyaluran kasus kepada pihak terkait untuk dapat ditindaklanjuti atau dalam asas konseling disebut asas alih tangan yaitu penyaluran klien kepada konselor yang lebih profesional dalam penanganan kasus yang dihadapi.

c) Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok memberikan manfaat dan jasa yang lebih meluas dan menjadi perhatian semua pihak. Pada zaman sekarang, layanan kelompok dinilai lebih cocok dengan menekan efisiensi waktu dan mampu menjangkau lebih banyak konsumen dengan cepat dan tepat. Namun, pada Program jogo konco “menjaga teman” belum berjalan baik. Konseling kelompok baru berjalan dengan metode *polling* (jajak pendapat) dan pembahasan suatu masalah dengan metode seminar sharing melalui live instagram. Layanan bimbingan kelompok untuk bersama mengembangkan potensi anak di Jawa Tengah dan juga monitoring pemenuhan dan perlindungan anak.

d) Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang ini dilakukan dengan melibatkan anak pada musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) dan kegiatan-kegiatan pembangunan daerah lainnya sehingga anak memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki hak dan jaminan perlindungan (*Wawancara Dengan Ibu Budi Dayanti Pada 31 Mei 2024 Pukul 10.35 WIB Di Ruang PHPA*), n.d.).

Dengan adanya forum anak di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah diharapkan dapat memudahkan sosialisasi jogo konco yang semakin masif dengan kecepatan jalur internet maupun langsung (*offline*) melalui sosialisasi di masing-masing daerah tetapi, pelaksanaan layanan tetap menggunakan media online dikarenakan layanan yang ditawarkan jogo konco yakni konselor sebaya sehingga para konselornya pun masih kategori anak-anak yang harus menunaikan kewajiban sekolah maupun kegiatan wajib belajar lainnya. Dalam hal ini, DP3AP2KB juga tidak ingin membebani anak terlalu berat sehingga kesibukannya di jogo konco

justru mengabaikan kewajiban belajar dan sekolahnya. Oleh karenanya fungsi 2P yakni pelopor dan pelapor menjadi fungsi yang bijak dan sesuai dengan hak dan perlindungan anak (*Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi Pada 03 April 2024 Pukul 11.20 Di Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah, n.d.*).

Pada program Jogo Konco anak yang mengalami *bullying* akan memiliki trauma psikis yang menjadikannya takut dan tertekan sehingga menutup diri, hilangnya rasa percaya diri dan merasa tidak dihargai. Dampak-dampak *bullying* ini perlu terapi dan layanan yang mampu memberikan umpan balik guna pemulihan dalam memperbaiki konsep diri dan harga diri anak.

Pernyataan di atas, berlandaskan pada teori dalam buku *Konseling Anak Edisi ketiga* karya Kathryn Geldard dan David Geldard menyebutkan bahwa untuk meningkat harga diri perlu adanya intervensi secara langsung dalam bentuk penggunaan pujian dan umpan balik kinerja dalam upaya memperbaiki konsep diri dan harga diri anak. Selain intervensi langsung terdapat metode pendekatan tidak langsung sebagai alternatif ataupun tambahan dengan membidik bidang bidang khusus, seperti kinerja anak sebagai pelajar, hubungan dengan teman sebaya, ataupun kinerja motorik lainnya. Dengan memperoleh kompetensi dan kepercayaan dalam bidang tersebut melalui metode intervensi maupun alternatif maka harga diri anak akan membaik (Geldard, 2012).

Bentuk belajar sosial Albert Bandura lebih menekankan tentang pentingnya mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan model di sekitar lingkungannya. Perilaku belajar nantinya berupa hasil dari kemampuan dalam memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolahnya secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Klien akan di dorong untuk berpikir kritis dan kreatif yakni kritis dalam menganalisis masalah dan kreatif dalam melahirkan alternatif pemecahan masalah (Adcock, 2019).

Pelatihan keterampilan sosial bagi anak yakni pembentukan citra diri dan percaya diri anak bergantung pada keterampilannya dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Keterampilan sosial memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang mempunyai keterampilan sosial yang baik, cenderung dapat membangun hubungan sosial yang memuaskan dan menerima umpan balik positif dari orang lain. Sebaliknya, anak yang memiliki keterampilan sosial yang buruk, cenderung memiliki hubungan antarpribadi yang disfungsional, kebanyakan mereka memiliki perilaku yang kurang baik sehingga tidak diterima masyarakat sehingga menimbulkan akibat yang menyakitkan baginya.

Anak korban *bullying* cenderung memiliki keterampilan sosial buruk yang disebabkan karena traumatis yang dialaminya. Keterampilan sosial yang buruk menimbulkan masalah tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi masa depan sehingga sangat penting bagi korban traumatis untuk mendapatkan pendampingan dalam proses penyembuhan traumatisnya salah satunya dengan konseling. Teori Albert Bandura merupakan perluasan dari model behavioristik, Bandura memiliki pandangan bahwa manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*) sehingga bukan lingkungan yang mengambil penuh kendali tetapi adanya timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

Forum Anak Jawa Tengah dibentuk guna mengoptimalisasikan peran anak untuk ikut berperan sebagai pelopor dan pelapor bagi teman sebayanya serta membantu dalam pembangunan daerah Jawa Tengah. Permasalahan tersebut akan terselesaikan jika bagian dari permasalahan tersebut terdapat pihak yang ikut berperan. Konkritnya, *bullying* pada anak akan terselesaikan jika anak ikut berperan dalam pencegahan atau setidaknya tidak menjadi korban apalagi sebagai pelaku *bullying*.

Forum Anak Jawa Tengah dipilih sebagai agen penggerak pelopor dan pelapor bagi teman sebayanya karena mereka adalah anak-anak yang



akan lebih paham dengan dunianya, apa yang diinginkan, dan apa yang bisa menyelesaikan. Antusiasnya mereka turut dalam pembangunan daerah dengan meluncurkan Aplikasi Jogo Konco sebagai wadah ataupun forum untuk sharing, konseling, maupun memberikan motivasi dan semangat sesama teman. Adanya Program Jogo Konco yang tertaut pada website jogo konco berlandaskan atas empat aspek utama sebagai hak dan partisipasi anak yaitu pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, kesehatan sebagai upaya membentuk anak-anak Indonesia yang tangguh, sosial budaya sebagai dorongan untuk melestarikan budaya daerah dengan sosial lingkungan yang ramah dan perlindungan anak untuk melindungi anak dari kekerasan.

Anak-anak dengan perilaku agresif cenderung kesulitan dalam bidang akademis sehingga mereka berusaha mencari hal lain salah satunya dengan mengganggu temannya (*bullying*) (Desvianti, 2023). Begitupun dengan korban bullying, jangan sampai meladeni pelaku bullying sebisa mungkin menghindarinya dan fokus untuk mengukir prestasi. Cara mengurangi hal tersebut yakni dengan memberikan keterampilan sosial pada anak sehingga keterampilan sosial tersebut dapat menjadi bekal dan mengisi waktu anak untuk mengganggu temannya. Kurangnya keterampilan sosial juga menjadi salah satu sebab mereka memiliki prestasi akademik rendah pada usia mereka (Rochmawati, 2022).

Dalam proses layanan konseling sebaya jogo konco, konselor sebaya wajib berkonsultasi dengan pihak DP3AP2KB melalui proses alih tangan yakni pengiriman kasus kepada ahli yang mempunyai keahlian yang relevan melalui persetujuan klien. Namun, apabila klien menolak alih tangan kasus maka konselor wajib mempertimbangkan baik atau buruknya, sedangkan dalam hubungan kelembagaan, terdapat dua prinsip umum yakni :

- a. Prinsip umum dalam pelayanan individual khususnya mengenai penyimpanan dan pemberitahuan informasi klien dalam hubungan

kerahasiaan antara konselor dan konseli harus tetap terjaga. konselor sebaya harus tetap menerapkan asas kerahasiaan.

- b. Konselor bertindak sebagai konsultan harus tetap wajib mengikuti dasar-dasar pokok profesi bimbingan dan konselor tidak bekerja atas dasar komersial (Mashudi, 2013).

Konselor tidak boleh bersikap mendikte, meng-indoktrinasi konseli yang diharapkan agar konseli dapat lebih dewasa, bertanggungjawab sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam jogo konco, konselor sebaya selalu diberi pemahaman bahwa apa yang disampaikan tidak boleh memaksa dan mendoktrinasi konseli. Prinsip tersebut telah di implementasikan dalam layanan Konseling Jogo Konco sebagaimana yang penjelasan Abigail Nayla selaku konselor sebaya.

Konselor sebaya pada jogo konco, sebelumnya telah diberikan *training* bagaimana cara menanggapi klien ketika ada yang melapor, cara merespon, memberikan tanggapan, maupun memberikan pendapat sebagai alternatif solusi. Namun, dalam hal ini konselor anak juga diberikan pengertian bahwa apa yang disampaikan nantinya tidak boleh memaksa klien untuk mengikuti pendapat kita karena sejatinya semua keputusan tetap berada di tangan klien sepenuhnya. Konselor hanya sebatas memberi motivasi, memberi pertimbangan/pengaruh pada hal-hal baik dan positif, sebagai fasilitator jika ada kasus serius yang membutuhkan penanganan intensif, dan sebagainya. (*Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.30 WIB*), n.d.)

Konselor sebaya jogo konco juga telah memahami bahwa apa yang diceritakan merupakan hal yang harus dirahasiakan (asas kerahasiaan). Pernyataan tersebut merujuk pada wawancara bersama Defan Maulana, konselor sebaya Jogo Konco asal Karanganyar Solo (*Wawancara Dengan Konselor Sebaya Defan Maulana Pada 18 Maret 2024 Pukul 20.45 WIB via Google Meet*, n.d.).

### **C. Analisis Fungsi Konseling Islam dalam Penanganan *Bullying* Program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah**

Dalam sepanjang kehidupan, manusia pasti akan diberi ujian (QS Al Baqarah (2): 155). Setiap orang akan mendapat ujian yang berbeda sesuai kadar kemampuannya (QS Al-Baqarah (2) : 286). Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mengatasi berbagai masalah. Ada seseorang yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan orang lain tersebut bisa berupa keluarga, pasangan, teman ataupun melalui konselor/psikolog melalui proses konseling.

*Bullying* merupakan kekerasan yang banyak terjadi khususnya di Jawa Tengah. Kasus *bullying* yang berlarut panjang akan berpengaruh pada fisik, psikis maupun sosial dan dapat mengancam masa depan anak sehingga diperlukan intervensi dan upaya yang lebih masif dalam penanganannya *bullying*. Sebagaimana fungsi Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnamar terdapat empat fungsi konseling yakni pencegahan (*preventif*), pengentasan (*kuratif*), pemahaman (*preservatif*) dan pengembangan (*development*).

Dalam analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam, penanganan *bullying* pada program Jogo Konco berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*) kasus *bullying* di Jawa Tengah melalui sosialisasi dampak negatif *bullying* dan penguatan hubungan pertemanan melalui kegiatan forum anak. Sedangkan layanan konseling sebaya sebagai fungsi pengentasan (*preservatif*) ketika terjadinya *bullying* dengan memberikan bantuan pemecahan masalah.

Menurut studi kasus *bullying* yang diteliti yakni *bullying* verbal berupa perkataan, hinaan, dan cacian. adanya pengucilan juga termasuk dalam *bullying* sosial. Dalam hal ini maka bimbingan konseling Islam mengajarkan individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan serta kepada Allah Swt. agar kembali pada

fitrahnya. Sedangkan fungsi bimbingan konseling Islam diterapkan sesuai kebutuhan klien yang bersangkutan.

Dalam pandangan Islam manusia memiliki ruang untuk ikhtiar, berusaha dan berdoa dari masalah-masalah hidup yang dihadapinya dengan keyakinan bahwa Allah Swt. akan membantu setiap hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Hal ini juga selaras dengan kata “*man jada wa jada*” yang artinya “Barangsiapa bersungguh-sungguh maka akan berhasil” ini berdasar pada QS Al-Baqarah (2): 286 yang memberikan makna bahwa apapun masalah yang sedang dihadapi, Allah Swt. lebih mengetahui bahwa kita mampu melewatinya maka bersungguh-sungguh adalah kunci keberhasilan. Ujian yang diberikan, tidak lain dan tidak bukan akan menjadi jalan bagi kita untuk memperoleh derajat yang lebih baik di mata Allah Swt. dan dengan kesabaran kita juga dilatih untuk saling membutuhkan dan menolong terhadap sesama. Sejalan dengan sebuah kata motivasi “dimana ada kemauan, disitu ada jalan.” Takdir memang milik Allah, tapi takdir Allah juga sesuai dengan apa yang kita ikhtiarkan dan yang kita doakan.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika dirundung masalah, Rasulullah Saw. berlindung dengan shalat. Tetapi, menurut Imam Baidhawi, shalat disini dapat juga dimaknai dengan doa. Kata “*innaha*” dalam QS Al-Baqarah (2): 45 merujuk pada makna shalat secara khusus, perlindungan diri dengan sabar dan shalat, atau ketentuan perintah dan larangan terhadap mereka secara umum. Sedangkan “*khusyuk*” adalah ketundukan secara jasmani. Sementara “*khudhu*” adalah ketundukan batiniyah.

Menurut pendapat Imam Ibnu Katsir, mengutip dari Imam Ibnu Jarir dalam memaknai QS Al-Baqarah (2): 45 yang artinya : “Wahai pemuka agama Ahli Kitab, jadikanlah kesabaran menahan diri dan ibadah shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar serta dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai penolong dalam menjalankan perintah-Nya.” Dalam ayat tersebut menyimpan makna bahwa sabar dan shalat sebagai penolong dalam menghadapi berbagai jenis ujian.

Sebagaimana ulama' mengatakan keduanya dapat menjadi penolong dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat .

Secara historis, dakwah berakar pada humanisasi dan praktik pengembangan kemanusiaan. Dakwah yang pertama kali disampaikan Rasulullah adalah menyampaikan ajaran tauhid dan membangun hubungan harmonis antara masyarakat penindas dan tertindas. Dakwah yang dikembangkan Rasulullah merupakan gerakan menuju transformasi sosial. Dari paradigma tersebut maka dakwah dapat dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspeknya (Majid, 2008).

Indonesia dengan keberagamannya menganut semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Dari semboyan tersebut menandakan bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi toleransi. Sebagaimana dakwah yang di praktikkan Rasulullah Saw. maka proses dakwah dalam konteks sosio-kultural saat ini harus mampu mengembangkan proses humanisasi umat.

Dakwah humanis lebih diarahkan pada proses dialog dalam upaya menumbuhkan kesadaran akan potensi manusia sebagai makhluk Allah yang kreatif, memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Dengan demikian, esensi dakwah tidak lagi terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi seseorang untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang dihadapinya (Pimay, 2005). Hal ini juga senada dengan tujuan konseling yaitu untuk menyadarkan konseli akan kemampuan dirinya sehingga dapat mempertimbangkan keputusan yang baik untuk dirinya, hanya saja dalam prosesnya membutuhkan seorang konselor tetapi dalam keputusan final, konseli tetap sebagai penentu penuh keputusan yang dipilihnya .

Hal tersebut juga telah diimplementasikan oleh konselor sebaya joko konco bahwa dalam proses konseling, konselor hanya memberi respon dan pertimbangan keputusan bukan pada penentu keputusan sehingga apapun

keputusan yang diambil konseli merupakan hak prerogatif konseli tanpa adanya ancaman dan paksaan apapun (*Wawancara Dengan Abigail Nayla Sebagai Konselor Sebaya Pada 23 April 2024 Jam 14.30 WIB*), n.d.).

Program jogo konco di DP3AP2KB Jawa Tengah bersama Forum Anak (FAN) Jawa Tengah merupakan perwujudan pendidikan toleransi yang di mulai sejak usia anak. Dengan kegiatan konseling sebaya anak akan lebih mudah bergaul, memiliki jiwa sosial yang tinggi, kepedulian dan empati yang baik sehingga perundungan akan terminimalisir. Program ini juga bertujuan mendorong anak dalam menjalankan hak partisipasinya dengan perannya sebagai pelopor dan pelapor (*Wawancara Dengan Ibu Febriana, S.Psi Pada 19 Mei 2024 Pukul 13.40 WIB di DP3AP2KB Jawa Tengah*), n.d.).

Sumber pokok ketenangan hati adalah kembali kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam hubungan ini, Islam mengajarkan untuk mengembalikan setiap permasalahan hidup manusia kepada Allah Swt. yang memberi kehidupan, memberi pertolongan, memberi kemudahan, memberi kekuatan, pemilik alam semesta. Namun, manusia tidak boleh pasif, dengan bekal akal dan hati nurani maka manusia diperintah untuk berusaha, aktif, kreatif dan memiliki kemauan untuk terus bertindak ke arah yang lebih baik. Dalam karakteristiknya, ada orang yang bisa menyelesaikan masalahnya seorang diri dan ada juga yang membutuhkan orang lain. Menanggapi hal ini, program jogo konco menyediakan ruang konseling bagi anak dengan istilah ruang curhat melalui japri konco untuk konseling individu dan curhat konco untuk konseling kelompok (*Pemprov Jateng Sediakan Ruang Curhat Anak-Anak via Aplikasi Jogo Konco - Solopos.Com Panduan Informasi Dan Inspirasi*, n.d.). Pernyataan-pernyataan di atas, sejalan dengan konsep wahyu Allah Swt. dalam QS Ar-Ra'ad (13): 11 bahwasanya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubahnya (QS Ar-Ra'd (13): 11).

Selain itu, esensi dakwah yang lain yakni ajakan untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian dunia akhirat juga merupakan tujuan daripada bimbingan dan konseling Islam. Islam memiliki komitmen kuat terhadap kualitas hidup yang mengantarkan manusia pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Komitmen tersebut merupakan wujud komitmen moral yang didasarkan pada kepercayaan terhadap kebenaran agama (Pimay, 2005).

Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada dasarnya ilmu dan akhlak memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Ada satu sisi, ilmu lebih didahulukan dari akhlak, tetapi banyak kondisi yang mewajibkan seseorang mendahulukan akhlak di atas ilmu.

Pelaksanaan konseling Islam bersifat elektik atau tidak terikat pada satu pendekatan saja. Pendekatan konseling digunakan sesuai karakter dan masalah klien. Dalam pendekatan konseling Islam terdapat dua bagian yaitu pendekatan direktif dan pendekatan non-direktif.

- a. Pendekatan direktif yaitu suatu pendekatan konseling Islam dengan ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman. Konselor aktif menunjukkan cara dan langkah penyelesaian masalah dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits sehingga konselor dituntut hapal ayat-ayat yang berkaitan sebagai bahan proses konseling.
- b. Pendekatan non direktif yaitu pendekatan Islam melalui *muhasabah an-nafs* (evaluasi diri), merenungkan hakikat diri, sikap, dan perilakunya sekarang, menimbang mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana yang melanggar syariat. Klien didorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada program jogo konco, pendekatan Islam yang digunakan berupa pendekatan non direktif, mengingat DP3AP2KB merupakan lembaga formal se-Jawa Tengah sehingga harus mengayomi secara keseluruhan dalam keberagaman.

Islam adalah agama cahaya, yang bermakna petunjuk dan isyarat ilmiah baik melalui Al Qur'an maupun sunnah Nabi yang telah diajarkan. Proses bimbingan konseling Islam pada hakikatnya adalah membantu individu agar mampu menggunakan seluruh potensi dirinya (fisik/jasmani, psikis/jiwa atau ruh, yang berisi *qalb*, akal dan hati nurani) untuk kemaslahatan, kebaikan, kebahagiaan di dunia dan akhirat (Erhamwilda, 2009).

Konseling (*Irsyad*) sebagai bimbingan terdapat dalam QS Al Jin (72): ayat 2 sebagai berikut.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya: "(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami,"  
(QS Al Jin (72): 2)

Ayat tersebut secara spiritual menyatakan bahwa Allah memberi petunjuk (bimbingan) kepada pemohon petunjuk (yang meminta bimbingan). Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional, khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling islami dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) ataupun *personal contact* (kontak pribadi) antara konselor dengan konseli yang berjuang menyelesaikan problem kehidupannya. Dalam hal ini, konselor telah mewujudkan amanah ajaran Islam untuk tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasihat untuk kebaikan serta berusaha menjauhi kemungkaran yang akan merambah jalan kehidupan sesuai dengan keinginan Allah yakni mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tercapainya kebahagiaan dunia akhirat juga merupakan tujuan akhir dari konseling Islam.



Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Pola hubungan manusia tersebut dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang meskipun dengan motif dan nilai yang berbeda, tetapi pada hakikatnya manusia memiliki kontak hubungan yang saling membutuhkan dan membantu yang dalam hal ini terdapat pada bentuk implementasi bimbingan dan konseling. Dengan pendekatan Islam maka, bimbingan konseling yang dilakukan lebih terarah pada hubungan saling membantu atau tolong menolong (*ta'awun*). Dengan demikian, maka hubungan tersebut menjadi pola hubungan positif yang saling menguntungkan (Riyadi & Adinugraha, 2021).

Dalam kehidupan sosial, manusia harus bermasyarakat dengan membangun hubungan sesama manusia yang baik (*hablun min an-naas*) yang dilandasi dengan keimanan, kasih sayang (*rahmah*), saling menghargai (*tasamuh*) dan berupaya saling membantu (*ta'awun*) berdasarkan iman kepada Allah Swt. Hal tersebut merupakan tujuan konseling Islam. Tujuan tersebut selaras dengan program jogo konco yang menerapkan konseling sebaya yang dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial sejak dini sehingga anak-anak memiliki budi pekerti bermasyarakat dengan baik, jiwa sosial dan kepedulian terhadap sesama dengan dilandasi kasih sayang dan saling menghargai sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Konselor dan konseli harus bekerjasama berkeyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang baik untuk menyelesaikan masalahnya (QS Al Baqarah (2): 31, QS An-Nisa' (4): 113, QS Al-Isra' (17): 70, QS As-Sajdah (32): 7-9, QS Al-Balad (90): 10, QS Asy-Syams (91): 8, QS At-Tin (95): 4) yang harus dikembangkan melalui doa, usaha dan ikhtiar mandiri (QS Ar-Ra'd (13): 11, QS An-Najm (53): 39-40) maka dalam teknik ini konselor harus berupaya mendorong klien untuk berusaha sendiri memahami masalahnya, menemukan kesadaran baru, dan memilih alternatif penyelesaian masalah (Lubis, 2007).

Dalam hal ini, konselor harus berperan dalam membantu klien menyediakan kondisi terbaik dengan mengembangkan perilakunya secara produktif. Dalam mewujudkan hal itu, DP3AP2KB melalui program jogo konco menggunakan metode konseling sebaya sehingga upaya pengembangan klien akan di arahkan ke layanan kreasi konco. Anak-anak akan lebih kreatif dengan karya dan budaya, saling menghormati dan menjaga sesama teman.

Adanya program jogo konco merupakan proses bimbingan dari DP3AP2KB Jawa Tengah kepada Forum Anak Jawa Tengah agar anak mendapatkan hak dan perlindungan sebagai sesama anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban. Program ini juga merupakan implementasi sikap menghormati hak-hak anak yakni hak partisipasi anak sebagaimana tertulis dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah. Pernyataan tersebut sejalan dengan makna kandungan sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda : “Hormatilah anak-anak kamu dan perbaikilah adab mereka, niscaya Allah mengampunimu.” (Bihar Al-Anwar, juz 104, hal. 89). Dalam hadits tersebut, Rasulullah menganjurkan untuk menghormati hak-hak anak dan perintah untuk memberikan bimbingan dengan perbaikan akhlak. sedangkan memperbaiki akhlak merupakan tujuan utama risalah Rasulullah Saw. di utus oleh Allah Swt. yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia (Erhamwilda, 2009).

Rasulullah Saw. bersabda : “Anak adalah tuan selama tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagai wazir (menteri) selama tujuh tahun (ketiga). Jika masih mampu, maka bantulah mereka di saat usia dua puluh tahun. Jika tidak mampu, maka lepaskanlah dia. Maka selesai sudah tanggung jawabmu di hadapan Allah.” Rasulullah Saw. memberikan pedoman dalam pola pengasuhan anak dan memuliakannya (Erhamwilda, 2009).

Selama ini, perintah paling masyhur bahwa anak harus menghormati orang tua, tetapi di sisi lain, orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan hak-hak anak dan memberikan bimbingan kepada anak karena

sesungguhnya anak adalah amanah dari Allah Swt. Hal ini juga dikuatkan dengan kajian KH. Bahauddin Nursalim atau akrab di kenal gus baha juga memberikan nasihat bahwa orang tua juga harus menghormati hak-hak anak.

Hadits di atas dapat dijadikan sebagai landasan perintah bimbingan bagi anak dan kewajiban orang tua untuk membimbing anak sesuai dengan usia dan perkembangan anak tersebut. Dalam konteks joko konco, yang menjadi anak adalah para anggota forum anak jawa tengah dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) sebagai orang tua yang membimbing. Allah Swt. berfirman dalam QS Ali Imran (3): 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّو كُنْتَ قَطًّا غَلِيظًا لَّفَلَّحْنَا الْقَلْبَ لِأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali Imran (3): 159).

Dari ayat di atas dapat di ambil pelajaran bahwa dalam mendidik anak tidak boleh memaksakan kehendak, tetapi lebih mengutamakan musyawarah dengan kata-kata yang baik, lembut dan bijak.

Dalam konteks musyawarah dengan baik, lembut dan bijak tentu adanya proses komunikasi. Komunikasi dan dakwah memiliki kesamaan unsur sehingga keduanya merupakan satu kesatuan. Dalam berdakwah tentu menggunakan komunikasi dan dalam komunikasi yang baik dan mengajak pada kebaikan dan kebenaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) maka itu tergolong dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti selalu

melakukan komunikasi. Komunikasi dakwah memiliki peran penting dalam kehidupan salah satunya sebagai sarana untuk mendekatkan dan merekatkan hubungan manusia (*hablun min an Naas*) dengan sesamanya juga dengan penciptanya (*hablun min Allah*) (Kurniawati, 2020).

Dalam menyerukan dan menyampaikan dakwah kepada masyarakat, seorang dai tentu akan berhadapan dengan berbagai corak manusia. Apalagi di Indonesia dengan keberagaman yang kompleks mulai dari pemahaman, aliran, pandangan tradisi, adat budaya dan sosio kultural sehingga dalam penyampaian dakwah juga tentunya harus menyesuaikan *mad'u* yang dihadapi sebagai sasaran dakwah.

Berangkat dari sasaran dakwah yang beragam, maka dalam penyampaian dakwah juga harus memperhatikan jenis kelompok sasaran dakwah yang dihadapi. Dalam hal ini, penyampaian dakwah akan berhadapan dengan metode dakwah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16): 125.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِأَلْسِنَتِكَ لَهْفًا إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl (16): 125).

Dalam Al-Qur'an, metode dan teknik dakwah tidak dijelaskan secara rinci dan tidak adanya tuntunan yang mutlak sehingga hal ini justru memberikan peluang bagi para dai ataupun yang menekuninya untuk bisa menjabarkannya secara terperinci sesuai dengan keadaan, situasi kondisi perkembangan zaman (Pimay, 2006).

Dakwah secara etimologi berarti ajakan, seruan, memanggil, mengundang, menyeru tanpa paksaan, paksaan dan provokasi. Sedangkan secara terminologi dakwah mempunyai makna yang sangat luas yakni

kegiatan menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah Swt. dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Merujuk pada QS An Nahl ayat 125, terdapat empat aspek dalam menangani *bullying* berdasarkan metode dakwah :

- a. Seruan yang baik dan mulia, yakni dengan pemilihan strategi kreatif dalam mengemas dakwah sehingga lebih sampai ke hati para klien (*qaulan baligha*) yang disesuaikan dengan konteks mad'u (sasaran dakwahnya). Pada program jogo konco seruan dakwah ditujukan kepada anak. Pendekatan sosialisasi program menggunakan media anak seperti buku saku program yang disusun seperti komik, dilengkapi dengan gambar kartun dan pemilihan warna cerah supaya lebih menarik dan sesuai dengan sasaran dakwahnya yakni anak-anak.
- b. *Bil-hikmah*, yakni konsep dakwah dengan menggunakan kata kata bijak yang mudah dipahami, dikemas dengan unik yang disesuaikan dengan tren dan daya nalar publik. Selain itu, terdapat jingle lagu dalam penggambaran program dengan musik khas anak sehingga memudahkan *mad'u* untuk memahaminya. Dakwah bil hikmah ini juga terimplementasikan pada layanan konseling sebaya jogo konco yaitu ketika konselor memberikan tanggapannya maka harus menggunakan kata-kata bijak yang memotivasi.
- c. *Wal Mau'idzatil hasanah*, merupakan penyampaian dengan perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*), pemilihan jenis kata yang mengena (*qaulan baligha*) dengan pendekatan rasional, logis dan sesuai permasalahan yang dihadapi serta *qaul-qaul* dalam konsep Al-Qur'an. Implementasi metode *mau'idzatil hasanah* contohnya dengan memberikan teladan yang positif dan produktif sebagaimana telah dicontohkan oleh anggota Forum Anak Nasional (FAN) Jawa Tengah seperti melakukan diskusi rutin dengan tema-tema menarik, *touring* bersama forum anak se-jawa tengah, dan lain sebagainya.
- d. *Mujadalah Al-Ahsan*, yaitu suatu metode dakwah dengan melakukan debat dengan menawarkan logika yang rasional, diskusi, dialog, tukar

pendapat untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Metode dakwah ini sebagai perspektif dalam mentransformasikan pesan-pesan kebahagiaan umat. Implementasi metode dakwah *mujadalah al-ahsan* pada program *jogo konco* belum sepenuhnya terimplementasikan dengan baik, tetapi dengan pembinaan konseling Islam, korban *bullying* memiliki keteguhan mental dalam merespon *bullying* dengan meminimalisir perdebatan yang tidak berfaedah, yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan karena hal tersebut hanya akan menghabiskan tenaga tanpa hasil apapun.

Pada zaman Rasulullah, layanan seperti model konseling sebenarnya telah ada baik individu maupun kelompok. Bimbingan konseling pada masa itu disebut *hisbah* atau *ihhtisab* sedangkan konselornya dinamakan *muhtasib* dan konseli sebagai *muhtasab alaih*. *Hisbah* atau *Ihtisab* pada masa itu didorong oleh kondisi masyarakat yang problematis dan dari latar belakang jahiliah sehingga hadirnya Rasulullah sebagai pembimbing, petunjuk, sumber rujukan dalam pemecahan permasalahan.

Rasulullah Saw. adalah konselor yang berhasil dan unggul karena beliau berhasil membantu orang-orang yang sedang bermasalah sehingga orang-orang yang bermasalah tersebut dapat menemukan jalan keluar dan hidup dengan wajar dan tenang (Lubis, 2007).

Pengertian antara komunikasi dan dakwah dapat masuk dalam bimbingan konseling yang mana proses layanan bimbingan konseling merupakan serangkaian aktivitas berbicara dan mendengarkan. Menurut Syaukani kata *al-bayaan* sebagai kemampuan komunikasi yang konsepnya terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana QS Ar-rahman ayat 3-5 tentang potensi manusia yang diberikan anugerah nikmat berbicara oleh Allah maka, anugerah tersebut tentu harus digunakan untuk menyambung kebaikan, menyampaikan dakwah kebaikan *amar ma'ruf nahi munkar* (Muh.Syawir, 2014).

Banyak orang sakit hati disebabkan karena perkataan yang keliru, kesalahan berbicara yang menyebabkan orang lain kecewa, sakit hati dan

merasa direndahkan. Hal ini dapat menjadi pemicu renggangnya hubungan sosial seseorang. Bahayanya komunikasi memiliki sifat *irreversible* dalam proses komunikasi bahwa pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali sehingga sebelum berbicara sangat penting memikirkan dampak dari apa yang keluar dari mulut kita. Dalam peribahasa “mulutmu harimaumu” yang menunjukkan bahwa mulut (perkataan) kita dapat menjadi buas, menyerang orang lain dan membahayakan diri kita sendiri. Salah satu peribahasa yang terkenal “*ajining diri ana ing lathi*” ini juga memiliki arti secara harfiah bahwa nilai diri terletak pada ucapannya. Peribahasa ini mencerminkan kebijaksanaan budaya jawa dalam menghargai pentingnya komunikasi dan etika dalam berbicara.

Metode dakwah tentunya telah di praktikkan oleh para nabi, salah satunya yakni dakwah Nabi Musa As. kepada Fir’aun yang saat itu berkedudukan sebagai raja yang kejam dan durjana. Meskipun Fir’aun berada pada kesewenangan dan kesombongan, Allah Swt melarang Nabi Musa sebagai utusan-Nya berbicara dengan Fir’aun kecuali dengan santun dan lemah lembut (Afifi, 2021). Menanggapi hal ini, maka semakin jelas bahwasanya Islam sangat mencintai perdamaian dan menolak keras adanya tindak kekerasan meskipun dalam bingkai dakwah sekalipun. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw. juga merupakan bentuk perlindungan atas kaum kafir Quraisy yang menyerang bukan atas dasar kekuasaan apalagi dakwah dengan kekerasan. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Balad (90): 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.” (QS Al Balad (90): 4)

Dari ayat tersebut memberikan makna bahwa manusia yang ingin memiliki pribadi yang selamat, bahagia, dan mampu mengatasi konflik di dunia maka harus memadukan perkembangan aspek material dan spiritual pada kepribadiannya. Ia harus berjuang merealisasikan keserasian dan

keseimbangan antara kedua aspek tersebut untuk bisa lolos menghadapi ujian hidup. Sebaliknya, jika manusia tunduk pada hawa nafsu fisiknya dan melalaikan spiritualnya maka ia gagal dalam ujian hidup dan mengalami penderitaan di dunia dan akhirat (Erhamwilda, 2009).

Pada dasarnya, manusia akan mampu mengatasi konflik antara mengikuti hawa nafsu fisik atau tunduk mengikuti petunjuk Allah untuk memenuhi dorongan spiritualnya dengan menggunakan dan mengembangkan potensi yang telah Allah berikan sesuai petunjuk-Nya. Potensi tersebut meliputi :

1. Potensi fisik/raga
2. Potensi nafs/jiwa yang fitrah
3. Potensi sitem *nafs* meliputi *qalb* (hati), *al-aql* (akal), roh (jiwa, nyawa, wahyu, perintah, rahmat)
4. *Bashiroh* (hati nurani).

Allah Swt. memberikan penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai alat kerja *nafs* dalam mengembangkan potensi tersebut. Dijelaskan dalam tafsir Al-Thabari/Juz XVII:265, dalam buku *Konseling Islam* (Erhamwilda, 2009) bahwasanya Allah Swt. menganugerahkan banyak potensi bagi manusia, akal untuk berpikir sehingga dapat membedakan baik buruk, memberi penglihatan dan pendengaran untuk dapat berkomunikasi. Tugas manusia yakni mensyukurinya dengan cara memanfaatkan daya-daya yang telah diberikan Allah Swt. dalam rangka ketaatan kepada-Nya yakni dengan menunaikan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya,” Tafsir Ibn Katsir/Juz VIII:182 dalam buku *Konseling Islam* (Erhamwilda, 2009).

Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam menangani *bullying* di Jawa Tengah. Melalui program jogo konco implementasi dan pengembangan nilai-nilai kebaikan dan mengurangi perilaku *bullying* dengan memberikan layanan konseling individu dan kelompok serta mengembangkan kemampuan anak dalam merespon *bullying*. Melalui pendekatan Islam yakni menyandarkan segala permasalahan hanya kepada



Allah SWT. dengan merujuk pada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana janji Allah Swt. dalam QS Yunus (10): 57 “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS Yunus (10) 57).

Pada program jogo konco, para konselor merupakan juru dakwah atau dalam bahasa dakwah disebut da'i sehingga dari pengertian diatas juga memiliki kesinambungan yang mana konselor tentu memiliki jiwa sosial yang tinggi dibuktikan dengan kepeduliannya pada teman sebayanya yang memiliki masalah, maka para anggota jogo konco dapat menjadi teman online. Pernyataan ini juga didukung dari penelitian sebelumnya yakni pengadaan konseling sebaya dapat meningkatkan jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi bagi anak (Sri, 2017).

Dengan adanya peningkatan motivasi pada korban *bullying*, peningkatan percaya diri, mereka mulai bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dengan respon yang lebih positif, menyibukkan dengan kegiatan produktif, dan tidak mudah menyalahkan orang lain, berperilaku baik dengan landasan kasih sayang, saling menghargai, dan kepedulian jiwa sosial untuk saling menjaga “melindungi” dari terjadinya kasus *bullying*.

Dengan adanya program jogo konco, anak memiliki perlindungan untuk dapat melaporkan kekerasan ataupun masalah-masalah di sekitarnya dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi *bullying*. Dengan begitu maka, anak-anak telah belajar dan menerapkan *akhlakul karimah* dengan saling menghargai dan menghormati, menerapkan kasih sayang sesama dengan kepedulian sosial dan saling menjaga antar teman dari *bullying*. Maka hal ini juga dapat termasuk dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dengan bersama-sama berada dalam kebaikan dan menjauhi larangan Allah Swt.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penanganan *Bullying* melalui Program Jogo Konco merupakan program inovasi dengan membentuk komunitas anti *bullying* yang mendorong peningkatan rasa empati dan kepedulian anak melalui fungsi pelopor dan pelapor yaitu memelopori hal-hal positif dengan sosialisasi bahaya *bullying* untuk pencegahan perundungan (*bullying*) dan fungsi pelapor sebagai bentuk melindungi sesama untuk dapat melaporkan segala tindak kekerasan yang terjadi di sekitarnya. Program ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan anak yang lebih *supportif* dan inklusif dengan dukungan teman sebaya. Program Jogo Konco memiliki konsep program “dari anak, oleh anak, dan untuk anak” sehingga anak-anak di Jawa Tengah dapat mengambil peran aktif dalam pencegahan perundungan (*bullying*) dengan menyediakan ruang konseling sebaya melalui layanan konseling individu dengan pendekatan komunitas.

Layanan konseling untuk penanganan *bullying* pada program jogo konco spesifik pada layanan konseling individu. Proses konseling pada penanganan *bullying* di DP3AP2KB Jawa Tengah menggunakan tiga tahapan yakni tahap awal meliputi perkenalan dan pendekatan, tahap inti penjajakan dan penegasan masalah, serta tahap akhir yakni pemberian saran dan pengambilan keputusan. Setelah mengikuti beberapa sesi konseling, klien merasakan adanya peningkatan motivasi, penerimaan diri dan lebih percaya diri dengan bantuan konseling ini. Perubahan perilaku terlihat dari cara mereka berpikir dan memahami masalah. Korban merasa memiliki teman, semangat baru dan lebih bijak ketika terjadi *bullying*. Keberhasilan dari konseling ini juga tampak dari respon positif para klien. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan konseling pada program jogo konco dalam meningkatkan rasa percaya diri, penerimaan diri korban sehingga dapat bersikap bijak ketika terjadi

*bullying* di sekitarnya dengan lebih berfokus pada potensi diri dan mengabaikan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Penanganan *bullying* dengan konseling Islam pada program jogo konco merupakan salah satu upaya membentuk kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian dunia akhirat. Penanganan *bullying* pada program Jogo Konco berfungsi sebagai pencegahan (*preventif*) kasus *bullying* di Jawa Tengah melalui sosialisasi dampak negatif *bullying* dan penguatan hubungan pertemanan melalui kegiatan forum anak. Sedangkan layanan konseling sebaya sebagai fungsi pengentasan (*preservatif*) ketika terjadinya *bullying* dengan memberikan bantuan pemecahan masalah. Penanganan *bullying* dengan konsep jogo konco yakni mendorong tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial sejak dini sehingga anak-anak terlatih untuk memiliki pola pikir positif (*husnudzon*), berperilaku baik (*akhlak al-karimah*) dengan mengimplementasikan kepedulian sosial terhadap sesama (*hablun min an-nas*) dengan dilandasi kasih sayang (*ar-rahmah*) dan saling menghargai (*tasamuh*) sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan temuan studi ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk selanjutnya dapat dikembangkan :

1. Penelitian lebih lanjut tentang implementasi dan evaluasi program Jogo Konco di DP3AP2KB Jawa Tengah untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya.
2. Penelitian lebih lanjut dengan berbagai perspektif dan analisis teori lainnya tentang perundungan (*bullying*).
3. Pengembangan inovasi program jogo konco yang lebih eksis dan semakin dikenal masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Wawancara dengan Abigail Nayla sebagai Konselor Sebaya pada 23 April 2024 jam 14.30 WIB). (n.d.).
- (Wawancara dengan ibu Budi Dayanti pada 31 Mei 2024 pukul 10.35 WIB di ruang PHPA). (n.d.).
- (Wawancara dengan klien M\*N kelas X salah satu SMA di Jawa Tengah pada hari Senin, 20 Mei 2024 jam 09.20 WIB via online). (n.d.).
- (Wawancara dengan klien NA pada 19 April 2024 jam 16.02 WIB via online). (n.d.).
- (Wawancara Pra Riset dengan Pak Ardian Agil Waskita, S.Psi pada 09 September 2023 pukul 11.20 WIB di DP3AP2KB Jawa Tengah). (n.d.).
- Abazhah, N. (2019). *Semua Budak Nabi diperlakukan dengan Sangat Baik*. Dar al fikr. <https://www.islampos.com/semua-budak-nabi-diperlakukan-dengan-sangat-baik-144922/>
- Adcock, S. S. dan C. T. (2019). *Konseling Anak-Anak dan Remaja : Menghubungkan Teori, Perkembangan dan Keberagaman* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Afifi, S. (2021). *Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al Qur'an*. 15.
- Agustian, Murniati, D. (2021). *Penyuluhan dan kampanye nilai-nilai multikulturalisme di tengah badai covid-19*. 2(4), 158–163.
- Ajid, A. (2018). *Insan Kamil dalam Al Qur'an (Perspektif Tafsir al Misbah) - Prof Quraish Shihab.pdf*. Raden Intan Repository.
- Alfarina, R., Widiastara Prodi Psikologi, N., Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, F., & Islam Indonesia, U. (2022). *Tinjauan Naratif Konseling Islam Dalam Menangani Kasus Bullying yang Berdampak terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah*. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 780–789. <https://doi.org/10.29313/BCSPS.V2I3.4876>
- Algifahmy, A. F. (2022). *Pendidikan Holistik dalam Implementasi Nilai Moralitas Islam di Sekolah Inklusi pada Masa Pandemi Covid-19*. 5(2), 63–86.
- Amanda, G. (2021). *Stop Bullying : A-Z Problem Bullying dan Solusinya* (Dyas

- (Ed.); cetakan pe). Cemerlang Publishing.
- Ananda. (2021). Pengertian dan Fungsi Keluarga yang Perlu Diketahui. In *Gramedia.Com*.
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiDOD.
- Arifin, E. (2010). *Teknik Konseling di Media Massa* (cetakan pe). Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Pendekatan Praktel*. *Rineka Cipta, Jakarta*, 4(3).
- Asy Syafi'i, N. (2020). *Memaknai Hadits "Aku diutus untuk Menyempurnakan Akhlak."* <https://suaramubalighah.com/2020/11/24/memaknai-hadis-aku-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak>
- Aziz, A. (2021). *Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat : 11 )*. *Journal Article*, 14(1). [http://eprints.ums.ac.id/89699/11/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_rev.pdf](http://eprints.ums.ac.id/89699/11/NASKAH_PUBLIKASI_rev.pdf)
- Buku Saku Jogo Konco* (edisi 1). (2023). DP3AP2KB Jawa Tengah.
- Darmawan, A. P. (2023). *"Bullying" Picu Siswa SMP di Temanggung Bakar Sekolah, Jadi Tersangka, Disebut Kepsek Caper*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/02/140000065/-bullying-picu-siswa-smp-di-temanggung-bakar-sekolah-jadi-tersangka-disebut>
- Daulay, N., Aulia, M., Nadila, N., Anggaraini, S. A., Tanjung, S. M. F., & Hashibuan, I. D. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan bullying. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.29210/1202322651>
- Desvianti, E. (2023). Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Taman Kanak-kanak Melalui Aktivitas Bermain Peran Prosocial. *Generasi Emas*, 6(1), 58–67. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11424](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11424)
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, P. P. D. K. B. P. J. (2023). *Data Kekerasan Perempuan Dan Anak*. *Departemen Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 7, 7 halaman.
- Dokumentasi milik DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah*. (n.d.).
- Eba, A. (2023). *Bullying Keterlalaan! Murid Kelas 1 SD Dipaksa Minum Air*

- Kencing Seniornya : Okezone Edukasi. OkeZone Edukasi.*  
<https://edukasi.okezone.com/read/2023/10/03/624/2893922/bullying-keterlalu-luan-murid-kelas-1-sd-dipaksa-minum-air-kencing-seniornya>
- Egi arvian dan Deru R Indika. (2019). *Manajemen Teori dan Terapan Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islam* (cetakan pe). Graha Ilmu.
- Frank, G. G. (1987). *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (cet 9). Kanisius.
- Geldard, K. G. dan D. (2012). *Konseling Anak-anak Sebuah Pengantar Praktis*. PT Indeks.
- Hadis Ke-34 Kitab Arba'in Nawawi: Mengubah Kemungkaran.* (n.d.). Retrieved October 24, 2023, from <https://markazsunnah.com/hadis-ke-34-al-arbain-mengubah-kemungkaran/>
- Hamdani Bakran Adz Dzaky. (2008). *KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM* (Sholeh (Ed.); cetakan ke). Al Manar Yogyakarta.
- Hartono. (2015). *Psikologi Konseling* (cetakan ke). Prenadamedia Group.
- Hasfar, N. R. (2019). *Metode Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Kasus Bullying di SMPN 1 Kepulauan Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar. UIN Alauddin Makassar, skripsi(bullying).*
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiati, E., Habsyah, D., & Agustina, S. (2017). Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 125–128. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14861>
- Hurlock, E. (1979). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (kelima). Erlangga.
- Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky – Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* (2021). <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>
- Indranata, C. J. (2022). *Perilaku Konsumen Islam Modern Perspektif Konsumsi*

- dalam Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(01), 59–81.  
<https://doi.org/10.32939/islamika.v22i01.1094>
- KalderaNews. (2021). 40 Persen Anak di Indonesia Bunuh Diri Akibat Tidak Kuat Terhadap Bullying. In <https://www.kalderanews.com>.  
<https://www.kalderanews.com/2021/11/23/40-persen-anak-di-indonesia-bunuh-diri-akibat-tidak-kuat-terhadap-bullying/>
- KBBI. (2023a). *Penanganan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring* (Cetakan V). <https://kbbi.web.id/penanganan>
- KBBI. (2023b). *Perundungan- KBBI VI Daring* (Cetakan VI).  
<https://doi.org/3.11.0.0-20231109234504>
- Kemenag.id. (2019). *Apa Kata Islam Tentang Bullying?* Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying-o58xvy>
- Kemenag.id. (2022). Kandungan QS Al A'raf ayat 179 Tafir Kemenag Republik Indonesia. In *Dunia Islam*. <https://duniaislam.id/tafsir-al-quran/tafsir-surah-al-araf/latin-terjemahan-asbabun-nuzul-dan-tafsir-surat-al-araf-ayat-179>
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. In *UU Perlindungan Anak* (p. 48).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Kemkes. (2023). *Depresi dan Bunuh Diri*.  
[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri)
- Kepedulian Sosial dalam Islam | Bincang Syariah*. (n.d.). Retrieved May 31, 2024, from <https://bincangsyariah.com/kolom/kepedulian-sosial-dalam-islam/>
- Khairina. (2023). *Alami Patah Tulang Rusuk, Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Dibawa ke RS*. Kompas.  
<https://regional.kompas.com/read/2023/09/29/091408278/alami-patah-tulang-rusuk-siswa-smp-korban-perundungan-di-cilacap-dibawa-ke>
- Kibtiyah Maryatul. (2022). *Sistematikasi Konseling Islam* (A. Riyadi (Ed.); Cetakan 1). RaSAIL Media Group.
- Kurniawati, E. (2020). Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-

- Qur'an. *Al-MUNZIR*, 12(2), 225. <https://doi.org/10.31332/am.v12i2.1545>
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan Konseling Berbasis Ilmu Dakwah* (Cetakan 1). Simbiosis Rekatama Media.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Cet 1). eLSAQ Press.
- Majid, N. (2008). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Mashudi, F. (2013). *Psikologi Konseling* (Cetakan IV). divapress.
- Muh.Syawir, D. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al- Quran Dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 115–123. <https://media.neliti.com/media/publications/76696-ID-etika-komunikasi-dalam-al-quran-dan-hadi.pdf>
- Mulia, H. (2018). Teori Fitrah : Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Islam. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i1.259>
- Mulyaningih, I. (2015). *SASTRA ANAK Pengembangan Kreativitas melalui Puisi dan Pantun* (cetakan 1). Nuryati Press.
- Murtadho, A., Hussain, S. M., Perhan, R. A. R., & Ahmad, I. Bin. (2022). The effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) model to reduce the aggressive level of madrasah aliyah students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 70–93. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.11788>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (cetakan ke). Gadjah Mada University Press.
- Pembukaan Musrenbang 2023 Diwarnai Usulan Perlindungan Perempuan Hingga Isu Penculikan Anak – PPID Jateng*. (n.d.). Retrieved May 15, 2024, from <https://ppid.jatengprov.go.id/pembukaan-musrenbang-2023-diwarnai-usulan-perlindungan-perempuan-hingga-isu-penculikan-anak/>
- Pemprov Jateng Sediakan Ruang Curhat Anak-Anak via Aplikasi Jogo Konco - Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi*. (n.d.). Retrieved May 23,



- 2024, from <https://soloraya.solopos.com/pemprov-jateng-sediakan-ruang-curhat-anak-anak-via-aplikasi-jogo-konco-1427722>
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis : Strategi dan Meode Dakwah Prof. KH. Saifudin Zuhri* (Cetakan 1). RaSAIL.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah : Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* (Cetakan 1). RaSAIL.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. deepublish.
- ppidjateng prov. (2022). *Peraturan Gubernur No. 65 Tahun 2021*. 7(3), 6.
- Prayitno, E. A. (2018). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Purwodianto, J. (2023). *Perundungan dan kasus penusukan mata siswi SD di Gresik hingga buta - "Bullying di Indonesia sudah darurat" - BBC News Indonesia*. Bbc News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perundungan Pada Siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 252–259. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23458/21418>
- Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 164. <https://doi.org/10.36835/TARBIYATUNA.V14I2.1111>
- Putri, S. O. (2023). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Korban Bullying Pada Siswa Kelas I SMK X di Jakarta Timur*.
- Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(September), 70–76. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rochmawati, N. D. (2022). The Relationship Between Self Efficacy and Academic Flow in Junior High School Student. *Indonesian Journal of Education*

*Methods Development.*

- Rositawati, N. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu Pasca Seksio Sesarea di Wilayah Kerja Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2, 32–38.
- Rozi, F. (2021). *Pendidikan Anti Bullying Profetik* (Cetakan 1). Southeast Asian Publishing.
- Rubin, K.H, Bukowski, P. J. . (2019). *Peer Interactions, relationships and group. Dalam Konseling Anak-Anak dan Remaja : Connecting Theory, Development and Diversity*. Pustaka Pelajar.
- Rudiarta, I. W. (2022). Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i1.1893>
- Samuel T. Gladding. (2016). *Konseling Profesi yang Menyeluruh* (edisi ke-6). PT Indeks.
- Setiawan, A. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)* (Ngalimun (Ed.); Cetakan 1). DeePublish CV Budi Utama.
- setneg.id. (n.d.). *Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Indonesia Unggul | Sekretariat Negara*. Retrieved May 6, 2024, from [https://setneg.go.id/baca/index/pembangunan\\_sumber\\_daya\\_manusia\\_sdm\\_menuju\\_indonesia\\_unggul](https://setneg.go.id/baca/index/pembangunan_sumber_daya_manusia_sdm_menuju_indonesia_unggul)
- Shalih Al-Utsaimin, S. (2020). *Kitab Ash-Shafwah Al-Islamiyah : Dzawabith wa Taujihad*. muslim.or.id.
- Silahudin, A. (2019). Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 249. <https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343>
- Siraj, F. M. (2018). Relevansi konsep jiwa al-ghazali dalam pembentukan mentalitas yang berakhlak. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 32–45.
- Sri, K. (2017). Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Mengembangkan Perilaku ProSosial Remaja. *UIN Sunan Kalijaga*, 155 hlm.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Koleksi Buku UPT*

- Perpustakaan Universitas Negeri Malang (Vol. 0, Issue 0).*
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif,dan R&D. In *Alfabeta, cv.*
- Sukriani. (2019). Psikis Anak Akibat Bullying di SD Negeri 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*, 1–97.
- Surat Keputusan Gubernur tentang Forum Anak Jawa Tengah. (2023). In *sekretariat gubernur.*
- Sutirna. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran (Vol. 2, Issue April).* DeePublish CV Budi Utama.
- Verrawati, A. J., & Mustadi, A. (20 C.E.). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif Di SD. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 1–15.
- Vira Pratiwi, Abdur Razaq, dan A. R. (2023). Penerapan Konseling Individu dengan Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi Insecure pada Korban Bullying”. *Undana, 1.*
- Wahida Lailatul Liza. (2020). Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA. *Konseling Gusjigang*, 6(1), 6.
- Wawancara Ardian Agil Waskita, S.Psi pada 03 April 2024 pukul 11.20 di kantor DP3AP2KB Jawa Tengah. (n.d.).
- Wawancara dengan Ibu Febriana, S.Psi pada 19 Mei 2024 pukul 13.40 WIB di DP3AP2KB Jawa Tengah). (n.d.).
- Wawancara dengan Konselor Sebaya Defan Maulana pada 18 Maret 2024 pukul 20.45 WIB via Google Meet. (n.d.).
- Widyaningrum, A. (2017). *The Power of Personality Development.* Erlangga.
- Willis, S. S. (2019). *Konseling Individual.* Alfabeta.
- Yakub, M. (2019). Islam dan Solidaritas Sosial : Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31., Yakub, M.(7(1)), 31.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam

Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.  
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

Zaini, A. (2013). Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi remaja. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 371–390.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### a. Lampiran 1 Draf Wawancara

**Transkrip Wawancara  
dengan Kepala Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak  
DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah**

**Tempat** : Kantor DP3AP2KB Jawa Tengah  
**Hari, tanggal** : Jum'at, 31 Mei 2024  
**Waktu** : 10.40 WIB  
**Narasumber** : Dra. Budi Dayanti, M.Si  
**NIP** : 196612221993032004  
**Peneliti** : Sani Mei Arini

**1. Apa yang melatar belakangi adanya program Jogo konco?**

**Jawaban :**

“Di Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak terbagi menjadi 2 seksi yaitu Seksi Pemenuhan Hak Anak dan Seksi Perlindungan Anak yang keduanya memiliki orientasi untuk mencapai kota layak anak. Dalam mencapai KLA semua kabupaten kota memiliki Forum Anak. Forum anak ini tugasnya ya selain mengikuti rapat-rapat, mereka juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam pengambilan keputusan, jadi gak dateng-dateng aja maka mereka kita fasilitasi nggeh. Melalui forum anak mereka memiliki tugas sebagai pelopor dan pelapor, menjadi pelopor tentunya mampu menyampaikan, memotivasi, hal-hal yang mendukung pencapaian SDM, karena harus adanya pendidik sebaya. Jadi, ketika ada kekerasan anak itu ada yang melaporkan itu fungsi pelapor. Jawa Tengah ini sudah 3 tahun berturut-turut mendapat predikat kota layak anak, meskipun juga terkadang ada laporan masih banyak anak-anak terlantar dan lain-lain. La ini udah ada yang melapor saja masih seperti itu, apalagi tidak, begitu kan. makanya kita mendorong terwujudnya lingkungan ramah anak, termasuk juga

ada bimtek ramah anak, pelibatan forum anak supaya orang tua, masyarakat, siswa-siswa maupun guru memahami bahwa lingkungan harus ramah anak. meskipun di KLA itu indikatornya banyak sehingga kita harus terus mengupayakan, kita sebenarnya juga punya binaan PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) sehingga kalau bisa jangan sampai ada kekerasan yang tidak dilaporkan. Kita kan tau dalam pemenuhan hak anak tentu semuanya harus ramah anak mulai dari sekolah, mulai dari madrasah, satuan pendidikan, wilayah SMA SMK nggh, Kemenag yang keagamaan semua kita upayakan untuk ramah anak, kita adakan bimtek satuan pendidikan ramah anak supaya tidak terjadi kekerasan anak di sekolah, pembekalan itu juga dilakukan oleh forum anak, supaya orang tua, masyarakat, siswa-siswa maupun guru-guru memahami pentingnya pembelajaran yang ramah anak mulai sarana prasarana dan proses pembelajaran. Kita juga harus melakukan koordinasi dan kerjasama dalam mewujudkan kota layak anak, adanya pengayaan, rakor dan satgas tingkat kabupaten ataupun provinsi. kemudian hmm apa mengikuti moment-moment tertentu seperti Hari Anak Nasional sebentar lagi, selain terkait juga mengundang forum anak. forum anak tugasnya ya mengikuti rapat-rapat ee diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat-pendapat.”

## **2. Bagaimana konsep Program Jogo Konco?**

**Jawaban :**

“Ya jogo konco tadi kan tugasnya ee untuk ee pengembangan yang ada pada forum anaknya, website platform anak. Jadi forum anak melalui website nya itu tadi ada tentang pendidikan, kesehatan, .... udah pernah liat?. Intinya itu kan kita harus menjaga teman, Supaya Siapapun yang peduli terhadap anak itu bisa ikut. Biasanya tu forum anak, kita hanya mendampingi. Jadi jogo konco yaitu ketika ada permasalahan-permasalahan anak, kita bisa membantu menyelesaikannya kan seperti itu. ini kan sebagai tempat curhat anak-anak sebagai pelopor dan pelapor, dan mendorong pemenuhan hak anak serta diharapkan sebagai perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan anak dan eksploitasi. Seperti ini.. udah pernah buka? (memperlihatkan platform). Jogo

konco (menjaga teman) gerakan dari anak, oleh anak dan untuk anak sebagai pelopor dan pelapor dalam upaya saling melindungi dan mendorong pemenuhan hak anak serta diharap sebagai perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan, perlakuan salah dan eksploitasi. Diikuti aja ini, ini kan ada curhat konco membagikan cerita tentang masalah, atau isu atau segala sesuatu di sekitar utuk ditanggapi. kemudian ini ada kerasi konco, ini kreasi bisa apa aja bisa gambar, video sesuai bakat anak. terus ini ada japri konco yang terhubung ke WA.”

**3. Mengapa memilih konseling sebaya untuk membantu menangani *bullying* di Jawa Tengah?**

**Jawaban :**

“Ya, harapannya jogo konco ini bisa menjadi wadah bagi anak-anak untuk saling cerita, sharing, tentang keseharian, permasalahan mereka sehingga tidak ada anak yang berada dalam tekanan, jika terjadi kekerasan atau masalah-masalah anak itu ada yang melaporkan. Jadi, semua harus ikut bergerak, kita juga ada PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) itu semua kan upaya-upaya perlindungan. Jogo konco itu, berangkatnya dari kasus *bullying* yang tinggi, ya namanya *bullying* itu kan selalu berdampak kekerasan. apalagi di sekolah ya, gak hanya *bullying*, kekerasan seksual juga banyak. Bagaimana supaya upaya pencegahan melalui jogo konco, melalui platform melalui alatnya ya website jogo konco.”

**4. Apa yang lebih unggul dari Jogo Konco?**

**Jawaban :**

“Ya tadi, itu tadi to sebagai tempat curhat, tempat menyampaikan kreasi. itu keunggulannya. kalau ada masalah curht, identitasnya di rahasiakan. bedanya itu ada pilihan itu tadi kesehatan, sosial budaya, kesehatan. Kan kalau anak-anak belum bisa menyelesaikan sendiri ya kalau ada persoalan bisa dikomunikasikan, didampingi gitu.”

**5. Adakah Monitoring dan evaluasi Program?**

**Jawaban :**

“Ee Selama ini monitoringnya ya itu ya menengok itu ya tentang kemanfaatannya. Nanti mungkin suatu saat, biasanya itu ya anak-anak itu melakukan evaluasi itu melalui apa POLAH (Polling Bocah Jawa Tengah). Jadi, mereka itu ee melakukan polling, polling sempet beberapakali yang dilakukan oleh mereka itu eee apa ya pollingnya itu melalui ee basis internet ya kita itu segala sesuatunya, jadi kita nya suatu kegiatan ee apa respondennya anak-anak. kalau polah itu temanya macam-macam, kalau selama ini belum pernah. Kita melibatkan anak di FGD jadi anak itu setiap saat perwakilan anak, kita melakukan kegiatan apa pasti ada perwakilan anak.”

**6. Apa tantangan dan hambatan bimbingan dan konseling pada program jogo konco?**

**Jawaban :**

“Aplikasinya Jogo konco yang mengelola Forum Anak, ya mereka sudah berupaya anak-anak itu tapi ada yang curhat atau tidak ya tergantung ya. Sebetulnya ketika tidak curhat, bukan berarti tidak ada masalah tapi mungkin anak kadang tidak tahu. Padahal sudah banyak juga dilakukan sosialisasi, tapi kan mungkin kita aja orang tua kadang harus kemana aja gak tahu. Ya sosialisasi itu memang harus sering dilakukan dalam upaya pemenuhan hak perlindungan anak. Ketika kita berbicara kota layak Anak seperti Semarang itu, kemarin saya siaran RRI, Semarang itu sudah predikat Kota Layak Anak tapi kok masih banyak ya buanak dipinggir-pinggir jalan.. Yo opo meneh ora.. saya gitu in. Contoh-contohnya masih banyak kasus kekerasan, ya iyalah itu kan memang yang melaporkan, kalau gak melaporkan apalagi, tambah ngeri lagi. Ya namanya dinamika kehidupan yang harus kita tangani, angka stunting tinggi, perkawinan anak tinggi. Ya mungkin mulai menurun, tiap tahun memang menurun tapi udah turun ya tetep tinggi.”



**Transkrip Wawancara  
dengan Pendamping Program Jogo Konco 1**

**Tempat** : Kantor DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah

**Hari, tanggal** : Rabu, 03 April 2024

**Waktu** : 11.20 WIB

**Narasumber** : Ardian Agil Waskita, S.Psi.

**NIP** : 198807302011011005

**Peneliti** : Sani Mei Arini

**1. Apa yang melatar belakangi adanya program jogo konco?**

**Jawaban :**

“Eee jadi kalau di kami salah satu tupoksi dari tugas kami yaitu untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak. Salah satu hak anak adalah hak partisipasi, Jadi anak dilibatkan saat proses pembangunan dalam kehidupan sehari-hari juga pandangan anak harus dihargai seperti itu. Kemudian ada juga peran anak sebagai pelopor dan pelapor. Pelopor itu ya dengan menjadi pelopor di daerah masing-masing memelopori segala hal baik, khususnya untuk lingkup anak sendiri dan juga sebagai pelapor. Pelapor disini anak memiliki ruang untuk bisa melaporkan segala hal yang merenggut hak mereka sebagai anak, misal terjadi kekerasan seperti *bullying*, penelantaran, anak tidak sekolah, kekerasan di keluarganya itu bisa dilaporkan. Disini, anak bisa melaporkan sendiri atau jika ada temannya yang tahu itu juga bisa melaporkan sehingga diharapkan penanganan ini khususnya kepada anak-anak semakin masif intensif. Jadi anak juga kan memiliki hak partisipasi salah satunya dalam program pembangunan kalau di Jawa Tengah itu ada Musrenbang (Musyawarah Rencana Pembangunan). Kemudian kami membentuk Forum Anak dengan fungsi 2P yakni pelopor dan pelapor. Pelopor ya untuk memelopori dalam hal baik, Pelapor untuk melaporkan hal-hal yang tidak mengenakkan yang terjadi pada dirinya maupun teman disekitarnya. Forum Anak (Jawa Tengah) saat ini sudah ada di tingkat

Provinsi, Kabupaten/kota, kecamatan, desa jadi bukan hanya di sekolah-sekolah. Sebenarnya peran anak sebagai Pelopor dan Pelapor ini belum ada ketentuannya dari KemenPPPA belum ada kejelasan, kemudian kami menggodok dengan Forum Anak dan dari diskusi itu muncul bagaimana kalau kita mengeluarkan jargon sendiri gitu awalnya, kemudian terbentuklah 2P itu untuk konteks Jawa Tengah itu Jogo Konco. kan moment nya itu di akhir-akhir Covid itu kan pak Gubernur punya program jogo tonggo itu kalau ada yang kena covid mohon untuk saling membantu gitu kan. La anak-anak punya inisiatif bukan hanya di konteks covid, tapi konteks yang lebih luas jadi kalau ada temennya yang terkena *bullying*, temennya atau dia sendiri terkena korban kekerasan dia harus melapor kemana, itu yang menjadi salah satu tema diskusi kita. kalau konteks pelopor kan bisa kita konsepkan, nah kalau pelapor ini kan masih bias, karena mereka anak-anak gitu kan kami buat batasan-batasan, sampai di ranah mana sih anak-anak itu harus melapor sehingga pendamping, dinas-dinas terkait yang harus mereka pahami untuk melapor, samapai batasan apa jadi mereka gak harus ke lapangan karena bahaya juga ya, tetapi di laporkan ke pihak-pihak terkait. Kemudian ada dukungan dari lembaga masyarakat, mitra kami UNICEF, yayasan Setara yang bikin platform onlinenya, sekaligus UNICEF punya program “*Safetty Online*” jadi anak-anak itu kalau berselancar online itu aman, kan temen-temennya positif kemudian kita *support* itu, itu merupakan bagian respon positif anak-anak yang di dalamnya ada info-info positif yang kami wujudkan dalam 4 aspek pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan perlindungan anak. Kemudian ada kanalnya itu japri konco, adminnya adalah Forum Anak, harapannya anak-anak lebih nyaman karena yang merespon juga anak-anak, kemudian admin akan mengategorikan ini harus di laporkan kemana gitu.”

## **2. Siapa sasaran dari program ini?**

### **Jawaban**

“Program jogo konco ini ditujukan atau sasarannya ya kepada anak mbak. Sebagaimana pengertian anak yakni seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Jadi setiap anak dibawah 18 tahun bisa ikut program jogo konco. Begitupun

konselornya juga sama dari anak-anak yang tergabung dalam Forum Anak Jawa Tengah yang usianya tidak lebih dari 18 tahun. Jadi, program jogo konco ini merupakan konseling sebaya antara anak dengan anak tentunya dengan pendekatan anak yang diharapkan akan lebih terbuka dan leluasa. Kami (DP3A) hanya sebagai pembimbing, fasilitator dan menanggung mereka (anak). Kami menggunakan istilah fungsi 2P yakni Pelopor dan Pelapor. Mengingat anak-anak dengan tugas perkembangannya juga sama, tentu para pengurus Forum Anak juga tidak kami bebani terlalu berat, mereka sebagai pelopor di lingkungannya, memelopori tindakan yang baik dan juga sebagai pelapor, melaporkan hal-hal yang melanggar hak anak atau terjadinya kekerasan di sekitar mereka.”

**3. Kapan pertama kali rilis program jogo dan kapan mulai di sahkan dan diterapkan?**

**Jawaban :**

“ Pertama rilis tahun 2022. Pas puncak peringatan Hari Anak Nasional tingkat Jawa Tengah di Banyumas tanggal 27 Juli. yang melaunching langsung pak Gubernur dengan bu Atikoh, waktu itu disaksikan bu Menteri. Bu menteri tidak bisa datang offline sehingga kita pakai Zoom kemudian dari UNICEF Indonesia”

**4. Dalam menjalankan bimbingan dan konseling anak, siapakah yang menjadi admin konselor sebaya?**

**Jawaban :**

“Admin itu kan ada syaratnya harus harus kita latih dulu, tanggungjawab kita sih harus melatih mereka, paling tidak dengan pemahaman keterampilan hidup, pemahaman konseling dasar dan dari anak-anak bergantian, 5 bulan sekali berganti-gantian selain itu lewat DM instagram juga bisa si sama adminnya mereka juga, di instagram FAN Jateng @fan\_jateng”

**5. Mengapa menggandeng Forum Anak Nasional (FAN) Jateng?**

**Jawaban :**

“Forum Anak itu sudah ada dari 2009. Jawa Tengah termasuk inisiator membentuk organisasi yang khusus membahas tentang problem anak-anak. kan ada duta anak, dewan anak. baru sekitar tahun 2011 itu baru di atur KemenPPPA namanya Forum Anak karena berasal dari berbagai organisasi

anak. nah sekarang, FA itu ke daerahan bukan sekolah-sekolah. Menggandeng Forum Anak karena mereka menjadi tanggungjawab kami karena ada SK Gubernurnya juga, Forum Anak kan gabungan dari organisasi-organisasi anak jadi di harap program ini bisa tersebar luas manfaatnya.”

**6. Adakah pelatihan bagi konselor anak (konselor sebaya)?**

**Jawaban :**

“Kami fasilitasi sih, pertama itu ada ToT (*Training of Trainer*) Konselor Sebaya untuk Forum Anak Jawa Tengah terus peningkatan kapasitas untuk perwakilan pengurus Forum Anak se-kabupaten kota se Jawa Tengah. Terus itu yang diampu kita ya, ada yang bekerjasama dengan UNICEF misal ada pelatihan ee lingkaran remaja, kemudian kalau sama Puspa ada *Psychologi First Age*”

**7. Tindakan apa yang dilakukan untuk penanganan *bullying* tingkat tinggi/ ketika masalah sudah kompleks bagaimana alur proses penanganannya?**

**Jawaban :**

“Jadi anak-anak udah beberapa kali hotline sih, ada Puspa (Pusat Pembelajaran Keluarga) Jawa Tengah itu kan ada hotline WA juga itu kan otomatis, SPT-PPA atau lewat kami pendamping, misal kalau ada pertanyaan-pertanyaan sulit misalnya WA ke saya “responnya gimana”.

**8. Bagaimana upaya sosialisasi atau penyebarluasan program joko konco?**

**Jawaban :**

“Sosialisasi baru Forum Anak untuk Joko Konconya, Forum Anak juga ada kegiatan misal Dolan bareng FAN Jateng itu beberapa kabupaten/kota yang Forum Anak ikut pendampingan dan ikut pendampingan di sana, yang paling masif itu “Forum Anak Go to School” masa MPLS untuk siswa-siswa baru tahun 2022-2023 dua tahun berturut-turut kita melakukan sosialisasi disana, kemudian ada kegiatan Dialog Anak di 23 sekolah sudah kita sosialisasikan, kemudian lewat sosial media, anak-anak sering *live instagram*, beberapa kali mengadakan webinar juga, kegiatan-kegiatan bareng UNICEF ketika mereka ada kegiatan, kemudian pencegahan *bullying* di sekolah-sekolah, termasuk juga di Musrenbang tahun ini, salah satu usulan anak kan pengen adanya

penanganan cepat ketika terjadi kekerasan di sekolah, jadi pak gub minta hotline itu ditempel di sekolah-sekolah, termasuk hotline SPT-PPA termasuk jogo konco ini di tempel di sekolah-sekolah.”

**9. Tantangan atau hambatan apa yang di alami dalam layanan bimbingan konseling pada program jogo konco?**

**Jawaban :**

“Hambatannya kalau platform beberapakali di serang hacker gitu ya. sempat tutup beberapa bulan, terus kita alihkan ke instagram karena enak nya WA kalau mau lapor. Jadi kita lebih effort mengenalkan nomer WA nya (FA). Kalau untuk aktivitasnya itu sih masih butuh dukungan banyak pihak, meskipun sudah ada dukungan dari mitra-mitra seperti UNICEF, tapi kan tetep butuh sinergitas dari semua.”

**10. Mengapa menggunakan metode *cyber counseling*?**

**Jawaban :**

“Diharapkan bisa menjangkau lebih luas sih, termasuk waktu Covid kemarin tahun 2021-2022 itu kita bekerjasama dengan beberapa lembaga masyarakat melakukan pendampingan psikososial bagi anak yatim piatu yang orang tua nya terkena covid. Nah, itu anak-anak Forum Anak sudah diterjun kan itu untuk konseling ke anak-anak yatim piatu itu. dulu kan online anak sekolah ya jadi fleksibel, kalau sekarang anak-anak (FAN Jateng) mulai sekolah juga, jadi pendekatannya sedikit berbeda.”

**11. Apa urgensi atau seberapa pentingnya program jogo konco ini?**

**Jawaban :**

“hmm.. urgensinya ya karena sekarang era digital gitu ya, jadi anak-anak lebih akrab dengan hal-hal berbau digital. Anak-anak itu beberapa kali di DM instagram, jogo konco ini juga merupakan bagian respon dari itu. Mungkin kalau anak-anak harus datang ke dinas mereka takut kan. Meskipun di sekolah sebenarnya juga kan sudah ada Bimbingan Konseling, dekat-dekat ini juga ada tim pencegahan kekerasan di sekolah, tapi mungkin anak-anak bisa lebih nyaman ketika mereka lewat WA dan merasa yang menerima anak-anak juga, rahasianya identitas juga terjamin. jadi, istilahnya kayak curhat sm *stranger*

gitu ya hehe kayak spill di ig atau twitter pake akun gitu ya.. karena kita mempertimbangkan perilaku anak-anak sekarang seperti itu, jadi penting menyediakan platform itu.”

**Transkrip Wawancara  
dengan Pendamping Program Jogo Konco 2**

**Tempat** : Kantor DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah

**Hari, tanggal** : Rabu, 19 Mei 2024

**Waktu** : 13.40 WIB

**Narasumber** : Febriana Dewi K, S.Psi.

**Peneliti** : Sani Mei Arini

**Pertanyaan :**

**1. Latar belakang terbentuknya program jogo konco?**

**Jawaban :**

“Kalau program di DP3A itu ada Jo kawin Bocah awal itu, terus kemudian ada Serat Kartini, terus Ceting Ketan, terus apalagi ya satunya lagi ee Giyanti gitu mbk. Ee ada Jogo konco itu 2022 akhir kalau gak salah. Jogo konco itu lebih ke perlindungan yang menyeluruh, jadi bukan hanya perkawinan anak, jadi lebih menyeluruh. Awal konsepnya, ketika itu program Jogo konco ini dirilis ya berangkatnya dari banyaknya kasus *bullying*, jadi berangkat dari situ kemudian bagaimana kalau *bullying* itu kan biasanya kan anak-anak dengan anak-anak, misalnya di kelas si A itu di bully geng B, yang tahu ya anak-anak itu sendiri. mungkin teman-teman di sekitarnya mereka yang tahu tapi gak berani lapor ke gurunya, ke orang tuanya, karena takut suatu saat malah membahayakan kita seperti itu. Jadi kenapa dibuat jogo konco itu seinget saja karena banyaknya kasus *bullying*, jadi berangkatnya dari banyaknya laporan kasus *bullying*. lagi hot-hot nya Mungkin waktu itu ada berita apa gitu di masyarakat muncul, kemudian di buat program jogo konco Jawa Tengah.”

**2. Tujuan yang ingin dicapai dari jogo konco (kaitannya dengan penanganan bullying dan Peningkatan Potensi Anak)?**

**Jawaban :**

“Yang saya paham ya jogo konco ini lebih ke perlindungan anak. Baru ada jogo konco ini tahun 2022 akhir. Kalau Jo Kawin Bocah itu kan pencegahan

perkawinan anak, kalau jogo konco ini lebih ke perlindungan secara menyeluruh gak cuman perkawinan anak misalnya ada anak yang mendapat kekerasan di keluarganya gitu bisa melapor, anak yang terlantar atau diterlantarkan keluarganya misal ada sebayanya yang tahu atau dia sendiri mau melaporkan itu bisa, bisa juga untuk perkawinan anak, tapi kalau jogo konco ini kan konsepnya si anak itu sendiri yang melaporkan makanya dinamakan jogo konco biar lebih ke ee judulnya anak-anak banget gitu. Kalau misal ada hotline SPT itu kan identiknya yang melaporkan orang dewasa. Nah, kalau di jogo konco ini kita memfasilitasi sebenarnya supaya anak-anak itu juga berani, berani melaporkan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang sekiranya itu mengambil hak-hak mereka. Jogo konco ini dirilis juga berangkatnya dari banyaknya kasus *bullying* dan biasanya kan terjadi pada anak-anak dengan anak-anak mereka sama-sama tahu yang orang dewasa malah gak tau, yang tahu ya teman-teman yang disekitarnya. Jadi, tujuan terbentuknya program ini ya kurang lebih seperti itu mbak.”

**4. Mengapa menggandeng Forum Anak (FA) Jawa Tengah) dalam program ini?**

**Jawaban :**

“Kalau ditempat kami itu, Forum Anak itu dibawah naungan dinas kami, Dinas Perempuan dan Anak. Jadi, setiap provinsi harus punya Forum Anak, itu memang arahan dari kementerian ya, dan kita sudah punya. Di Forum Anak itu mereka punya tugas sebagai 2P (Pelopor dan Pelapor). Nah, untuk memfasilitasi juga, mereka menjalankan peran mereka makanya ada Jogo Konco itu. Kita dibuat konsep seperti itu, Pelopor dan Pelapor. Jadi, di dalamnya Jogo Konco itu kan tidak cuma *link* atau *tools* untuk melapor aja, tapi juga ada kegiatan-kegiatan yang bisa menginspirasi yang lain. Tapi kalau yang pelapor ada curhat konco itu, japri konco, kemudian apalagi itu saya agak lupa namanya, intinya untuk jalan anak-anak bisa melapor, awalnya dari Forum anak itu.”



**5. Apa bedanya Jogo Konco dengan program<sup>2</sup> penanganan *bullying* lainnya?**

**Jawaban :**

“Kalau misal ada hotline SPT itu kan identiknya yang melaporkan orang dewasa. Nah, kalau di jogo konco ini kita memfasilitasi sebenarnya supaya anak-anak itu juga berani, berani melaporkan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang sekiranya itu mengambil hak-hak mereka. Jogo konco ini dirilis juga berangkatnya dari banyaknya kasus *bullying* dan biasanya kan terjadi pada anak-anak dengan anak-anak mereka sama-sama tahu yang orang dewasa malah gak tau, yang tahu ya teman-teman yang disekitarnya.”

**6. Kenapa menggunakan teknik konseling sebaya/konseling perspektif anak dlm penanganan *bullying* di dp3a?**

**Jawaban :**

“Kalau konseling itu ya, gimana ya.. hmm anak-anak itu kan akan nyaman kalau kita ngobrol sama yang sebaya, gitu. Mereka mungkin takut bilang ke yang dewasa, makanya kita sediakan fitur itu untuk mereka bisa mengeluarkan dengan nyaman karena mereka tahu, yang dengerin aku tu ya se-aku, jadi biar nyaman aja, biar gak rikuh. Kalau sama-sama sebaya itu kan, ngomongnya lebih lancar, makanya hmm ini nya kan teman sebaya itu.”

**7. Mengapa menggunakan *Cyber Counseling* website jogo konco kenapa tidak layanan konseling offline?**

**Jawaban :**

“Sebenarnya Jogo Konco itu juga tidak harus melalui web, jadi platform itu sebagai salah satu jalannya saja. Misal di kabupaten/kota kok tahu ada yang terlantar an tahu ada Forum Anak di daerah situ, dan melaporkan langsung itu tanpa ini (platform) itu gak masalah, karena Jogo konco itu kan gerakan bukan aplikasi. Platform itukan fasilitas aja, memfasilitasi anak-anak supaya gampang. tapi misal anaknya itu gak punya Hp, gak pegang Hp, tapi dia bisa akses ke Forum Anak daerahnya itu bisa. Anak-anak FA kabupaten/kota itu juga pernah kami undang untuk yaitu untuk ToT (Training of Trainer) Konselor Sebaya.”

**8. Selama berjalannya Program, apa hambatan Program Jogo Konco?**

**Jawaban :**

“Kalau hambatannya itu, mungkin gini ya mbk, karena kan ee jogo konco itu kan masih platform, bukan aplikasi yang kayak ada di playstore... Jadi, walaupun sudah kita kenalkan, mereka sudah registrasi, bikin akun istilahnya gitu, istilahnya belum apa ya.. kayak belum hits, belum terdengar, terdengar sih sudah ya.. tapi tidak masif terdengar di anak-anak, jadi menurut kami anak-anak yang memanfaatkan itu masih sedikit. Kalau misal ya, saya sendiri yang jadi anak-anak, “aku udah ini, udah registrasi, udah bikin akun, suatu saat ada masalah, karena itu sudah gak pernah di gaung-gaungkan lagi, atau gak sering gitu kan lupa kan. Itu sih hambatannya, ee masih kurang dikenal ya, menurut saya. Modelnya kan masuknya kita login dulu, gak kayak aplikasi gitu, misal kayak Hallodoc gitu kan langsung ‘hallo’ gitu. Terus apalagi ya.. ya, itu sih yang kayak menjadi penyebab kurang efektif. Sebenarnya kalau dari sosialisasi sudah, kami sudah mensosialisasikan, kalau Forum Anak ada acara juga kita sosialisasikan.”

**9. Bagaimana pendampingan dan Monitoring program jogo konco?**

**Jawaban :**

“Biasanya awal tahun, atau akhir tahun gitu. Kayak rapat, kendala-kendalanya apa.” Ya karena itu (aplikasinya) belum matang. Ya, eman-eman sih, tapi ya kendala utama. Tapi ya, berusaha untuk memperbaiki, kalau gak salah di Kominfo, tapi ya karena SDM nya terbatas, saya belum tahu berita kelanjutannya.”

**Transkrip Wawancara  
dengan Konselor Sebaya Jogo Konco 1**

**Tempat** : WhatsApp Video Call  
**Hari, tanggal** : Senin, 23 April 2024  
**Waktu** : 14.55 WIB - selesai  
**Narasumber** : Abigail Nayla  
**Peneliti** : Sani Mei Arini

**Pertanyaan**

**1. Jenis Layanan konseling apa yang ada di Jogo Konco?**

**Jawaban :** “Ada Curhat Konco itu untuk konseling kelompok, terus japri konco itu untuk private (konseling individu), terus pendidikan, kesehatan sosial budaya itu untuk share info-info seputar itu, kreasi konco untuk berbagi kreasi dan tanggapan antar teman.”

**2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling yang dilaksanakan oleh FAN Jawa Tengah?**

**Jawaban :**

“Proses daftar konseling di jogo konco itu, pertama kan masuk website DP3A dulu, terus nanti ada layanan login jogo konco dengan memasukkan nama dan email terus habis itu di situ ada delapan layanan ada curhat konco itu buat layanan konseling kelompok metodenya pake *thread* gitu kak, jadi bisa cerita apa aja tanpa tau identitas pengirim. Disitu temen-temen saling menanggapi dan merespon permasalahan sesama teman. Terus ada japri konco itu buat yang butuh layanan privasi jadi kita ada di japri konco itu kak, yang sekarang admin konselor sebayanya saya sama Defan. Terus ada kreasi konco itu buat kirim karya temen-temen bisa puisi, pantun, cerpen, gambaran, lukisan apapun sekreasinya mereka. kalau menurut aku itu bantu banget sih kak, buat anak-anak biar gak gabut dan main gadget terus, terus ada buat kesehatan, pendidikan dan sosial budaya juga. Nah, salah satunya ada japri konco itu juga tujuannya buat perlindungan anak kalau terjadi kekerasan atau liat ada kekerasan anak di sekitarnya. Japri konco itu lebih ke layanan privasi individual kan kak, kami juga

dajarkan untuk menjaga rahasia yang disampaikan temen kita yang punya masalah terus kita gak boleh buat maksa si klien, dia tetep harus milih berpikir sendiri sesuai sama kemampuan dia, kita (konselor) cuma kayak sekedar bantu aja gitulo kak.”

### **3. Kasus apa saja yang pernah Anda tangani?**

**Jawaban :**

“Untuk bullying aku pernah ada sekitar 3 kasus sih kak, pertama dia tu anak un\*\*\*an ya kak kelas 2 SMA. Dia cerita kalau dia gak punya temen dikucilkan sama teman temannya. awalnya tu katanya karena salah paham cekcok sama temennya, terus kayak di adu domba gitu kak, temennya itu ngomporin temen yang lain buat jauhkan dia sampai akhirnya dia kalau berangkat sekolah sendiri, kalau misal ada tugas kelompok gitu sering gak dapat temen kelompok jadinya dia sendirian, sampe dia ngrasa males dan takut buat sekolah karena dikucilkan sama temen-temennya. Latar belakangnya dia di *bully* itu karena beda ras sih kak, dia dari ras luar pokoknya ya beda warna kulit paham lah ya kak. Dia dikucilkan gitu diejek nama orang tuanya, diejek, lebih ke *bullying* verbal sih kak”

“Pada kasus itu, hal yang kami lakukan tanggapan kasus pastinya pertama di berikan ucapan terimakasih karena sudah mau berbagi cerita, kemudian kasih semangat karena kami di ajarkan untuk memahami bahwa gak semua yang di alami anak itu karena kesalahan dia, kebanyakan anak seringkali bingung dengan dirinya sendiri dan kasih support supaya percaya diri dan fokus sama diri sendiri aja. Sering banget tu anak merasa dikucilkan itu kan, dia merasa dia gak punya temen. La di sini posisi aku buat hibur dia juga memberikan rasa aman bahwa kita FAN Jateng sesama anak ada untuk saling mendukung, semua adalah teman termasuk di forum anak jateng. Buat ngisi kesehariannya aku saranin buat explore hobi dan jogo konco punya wadahnya yakni di kreasi konco buat ngisi waktu biar gak kesepian. Anak yang suka mem-*bully* temennya tu terkadang iri atau emang usil gabut ngerjain temennya. Kalau dari sisi yang di *bully*, ya dia mending fokus dengan apa yang dia lakukan, sesuatu yang membuat dia seneng, tidak usah meladeni tukang *bully* karena itu gak ada habisnya cuma buat kita capek gak ada gunanya. Sesuai dengan jogo konco aku arahin ke kreasi konco juga supaya dia bisa menghibur diri melalui karya misal nulis puisi, gambar atau apapun yang bisa bantu dia enjoy.”

Terus kedua itu “aku lupa ya kak asal tepatnya mana. Jadi tu dia sekolah di daerah desanya situ jadi temen-temennya ya sekitar tetangga-tetangga situ kan. Kasusnya ini cukup parah sih karena awalnya karena pelecehan. Jadi dia tu gak tinggal sama orang tuanya, dia tinggal sama om nya gitu kak, la dia juga jadi korban pelecehan om (paman) nya itu dan temennya tau. Temennya itu nyebarin ke temen-temen yang lain. Jadi temen-temen semua pada *bully* dia dan dia kayak gak punya temen gitu lo kak, kayak dikucilkan. Dia kasian banget sih kak, karena online pun dia kena *cyber bullying* jadi di ranah online pun temen-temennya juga pada ngejek, ngata-ngatain gak suci lain gitu-gitu.” “aku sebagai konselor sebaya ya kak, kan kita juga gak bisa ya kak kalau nangani kasus yang tinggi atau udah parahlah. Kita nangani sesuai kadar kasus. Kasus ini menurutku udah harus ke atas sih, soalnya juga kan melibatkan pelecehan ya kak, dia udah dilecehin tambah di *bully* sama temen-temennya. Terus aku arahin buat lapor ke puspa kak, tapi agak susah buat *follow up* lagi karena dia susah dihubungi karena pastinya juga takut kalau cerita meskipun sekedar chat.”

Kasus 3 : “Kalau kasus ini tu sebenarnya umum si kak, kayak *circle-circle* an gitu kan. Jadi, dia itu kayak dikucilkan gitu sama temen-temennya. Pas aku tanya-tanya untuk mendalami kasusnya, ya emang dari klien juga perlu intropeksi diri sih. Jadi, aku hargai dia karena udah mau cerita ya, terus aku kasih pengertian kayak perbandingan misal kamu ada di posisi gitu (posisi temannya) gimana dan lain-lain dengan bahasa yang lembut sebisa mungkin gak menyinggung dia juga. laku lebih arahin ke intropeksi sih kak dan alhamdulillah kemarin waktu ada kegiatan jenang santan (Jagongan bersama FanJat) dia ikut juga dan kasih komen testimoni kalau dia sekarang lebih *better* dan seneng bisa ikut jogo konco karena merasa punya banyak temen gitu kak.”

#### **4. Adakah bimbingan atau *controlling* evaluasi pada kegiatan konseling?**

**Jawaban :** “gak sih kak, tapi kita kalau bingung atau gak bisa chat pendamping.”

**Transkrip Wawancara  
dengan Konselor Sebaya Jogo Konco 2**

**Tempat** : Google Meet  
**Hari, tanggal** : 18 Maret 2024  
**Waktu** : 20.45 WIB  
**Narasumber** : Defan Maulana  
**Peneliti** : Sani Mei Arini

**Pertanyaan**

- 1. Apa yang kamu pahami tentang program Jogo Konco?**
- 2. Siapa sasaran program Jogo Konco?**

“Kalau untuk sasarannya ya ke semua anak khususnya di lingkup jawa tengah kak. Kalau pengertian dari UNICEF, anak itu di bawah usia 18 tahun kak. Nah, kalau pengurus forum anak sendiri itu biasanya di umur 15-16 tahun karena kepengurusan FA ini kan dua tahun, jadi cari aman yang umurnya segitu kak.”

- 3. Jenis Layanan konseling apa yang ada di Jogo Konco?**

“Kalau mau curhat pribadi itu pakai layanan japri konco kak, melalui WhatsApp nanti langsung terhubung dengan admin. Untuk adminnya saat ini ada saya (Defan) dengan kak Abigail dari Temanggung. kita respon di jam-jam di luar sekolah karena kita juga masih sekolah ya kak jadi gak bisa sembarang waktu. kalau yang kelompok itu di curhat konco kak, disana nanti salah satu anak atau siapa yang punya masalah mereka share disitu terus nanti kayak ditanggapi bareng-bareng gitu kak, kami pakai thread juga jadi gak tahu siapa yang ngirim itu dengan maksud buat menjadi identitas privasi dan juga penyalahgunaan layanannya.”

- 4. Bagaimana proses pelaksanaan konseling yang dilaksanakan oleh FAN Jawa Tengah?**

“Sebelumnya teman-teman bisa mengakses bebas di website jogo konco. Jadi situ nanti ada pilihan curhat konco dan japri konco. Japri konco buat anak yang membutuhkan ruang privasi. Dalam merespon teman yang melakukan

konseling pertama tentu perkenalan dulu, terus aku tanya tanya seputar keluarganya, tinggal dimana, dengan siapa dan sebagai itu kak juga buat pendekatan terus kalau dia udah mulai nyaman dan percaya buat cerita aku kasih ruang buat dia ungkapin masalahnya. Pas dia udah cerita selesai cerita baru aku tanggapi dengan beberapa respon yang positif terus aku coba tawarkan apa sih yang bisa membuat kamu merasa gak buruk lagi. Cari teman yang bisa nerima kamu. Kalau di dunia maya atau sosial media aku saranin buat join fan jateng di intragram @fan\_jateng karena disana sering ngadain diskusi bareng konco-konco kayak fan jateng, forum osis dan pembahasan pembahasan seputar dunia dan permasalahan anak kalau di kita namanya Jenang Santan (Jagongan bersama FanJat). Kalau mau buat karya juga bisa di kreasi konco website jogo konco.

**5. Kasus apa saja yang pernah Anda tangani?**

**Jawaban :**

“Kalau aku pernah itu tentang masalah anak terlantar sama anak putus sekolah kak. Kalau korban Bullying kayaknya di Abigail ada kak.”

**6. Adakah bimbingan atau *controlling* evaluasi pada kegiatan konseling?**

**Jawaban :**

Bimbingannya ya ketika musrembang itu, kita diberikan ruang untuk aspirasi menyampaikan pendapat. Kadang kita juga ada pelatihan sama mitra-mitra juga, kayak UNICEF. waktu rilis Jogo Konco itu juga dihadiri UNICEF kak, jadi di support banget. Kalau untuk monitoring offline itu biasanya anak-anak yang wilayah Semarang, kalau jauh gitu bisa online kak.”

**7. Apa kelemahan dan kelebihan program jogo konco?**

**Jawaban :** “Mungkin lebih ke jarak sih kak, karena kita jauh tempat jadi agak susah buat koordinasi. Kalau kelebihannya kalau buat diri sendiri lebih banyak teman, berbagi pengalaman sama teman sebaya, seruu sih kak.”

**Transkrip Wawancara**  
**dengan informan pertama korban *Bullying* yang menggunakan layanan**  
**Konseling Jogo Konco**

Tempat : WhatsApp  
Hari, tanggal : Senin, 20 Mei 2024  
Waktu : 09.20 WIB  
Narasumber : M\*N  
Peneliti : Sani Mei Arini

**Pernyataan**

- 2. Apa yang membuat Anda mengikuti kegiatan program jogo konco?**

**Jawaban :**

“Di sekolahku pernah ada sosialisasinya kak, terus aku follow instagramnya FAN Jateng ngikutin kegiatannya online”

- 3. Permasalahan apa yang membuat klien mengikuti konseling jogo konco?**

**Jawaban :**

“Jadi selama ini kak *bullying* yang pernah aku alami nih kak kayak di ejek pake nama ortu, terus diejek fisiknya, ejek ras kulitnya dan pernah di jauhi sama temen-temen juga.. dan alhamdulillah nya untuk fisik itu belum pernah kak tapi kalau pelecehan pernah, kalau cyberbullying juga pernah kak, kayak bilang gini Ahh alay storyne jamet-jamet gitu kak.”

- 4. Apa yang klien merasa terbantu dengan layanan jogo konco?**

**Jawaban :**

“aku terbantu, terbantu banget malah kak. kayak di jogo konco tuh bisa numbuhin semangatku lagi. Bisa seperti ada yang ngasih saran dan solusi yang saat kebetulan yang lain pada sibuk sama urusannya. kalau untuk layanannya aku disaranin buat ngisi waktu di kreasi konco. Dari beliau (konseling sebaya) bilang “fokus aja perbaiki diri buktikan kepada teman-teman bahwa kita bisa melampaui mereka.”



**5. Apa yang klien rasakan setelah mengikuti program jogo konco?**

**Jawaban :**

“lebih paham sama diriku sendiri sih kak, buat folus sama diri sendiri. gak terlalu memikirkan omongan orang.”

**6. Hal apa yang paling berkesan dari program jogo konco?**

**Jawaban :**

“mereka bisa ngasih solusi yang saat itu yang lain pada sibuk sama urusannya. itu berkesan banget kak bagi aku, udah seneng.”

**7. Apa perubahan yang klien rasakan sebelum dan sesudah mengikuti program jogo konco?**

**Jawaban :**

“lebih bisa kontrol emosi dan lebih menghargai diri”

**8. Apa masukan ataupun saran untuk program jogo konco?**

**Jawaban :**

“harapannya ya semoga lebih baik lagi, lebih fast respon mungkin ya. kegiatannya seru-seru sih kak”

**9. Apa yang perlu diperbaiki dari pelayanan bimbingan konseling jogo konco?**

“Mungkin untuk platform nya agak ribet sih kak, aku pernah ajak temenku tapi mereka gak mau katanya ribet.”

**Transkrip Wawancara**  
**dengan Informan kedua korban *Bullying* yang menggunakan layanan**  
**Konseling Jogo Konco**

Tempat : Online (WhatsApp)  
Hari, tanggal : Senin, 19 April 2024  
Waktu : 16.02 WIB  
Narasumber : NA  
Peneliti : Sani Mei Arini

**Pertanyaan**

**1. Dari mana Anda tahu jogo konco?**

**Jawaban :** “Saya pertama tahu jogo konco dari instagramnya FAN Jateng pas ada polling cah Jateng, terus mengikuti kegiatannya. Kegiatannya seru dan inspiratif tapi untuk prosedur daftarnya menurutku agak ribet sih kak karena harus masuk website gitu dulu kan, tapi ya disitu banyak pilihan layanannya juga sih, apalagi bagian kreasi konco seneng bisa berbagi karya sama temen-temen. Meskipun online tapi ngrasa punya temen.”

**2. Apa atau masalah apa yang membuat klien tertarik ikut program jogo konco?**

**Jawaban :** “Jadi, aku ngrasa kayak dijauhin gitu kak sama teman-temanku.”

**3. Bagaimana tanggapan respon dari konselor, apakah sesuai keinginanmu?**

**Jawaban :** “disambut baik, terus disuruh banyakin hal-hal baik, berkarya.”

**4. Apa yang klien rasakan setelah mengikuti program jogo konco?**

**Jawaban :** “merasa lebih enakan sih kak, ada yang ngertiin, tahu perasaan kita dan paham sama keadaan aku.”

**5. Bagaimana kesan setelah mengikuti konseling jogo konco?**

**Jawaban :** “Kalau buat konseling di jogo konco itu di websitenya dp3ap2kb jateng terus nanti login pake user nama sama email, trs baru muncul layanan-layanan kayak japri konco, curhat, kreasi, pendidikan dan banyak lagi. sesuai kebutuhan keinginan kita aja si kak. Untuk yang nanggapi mungkin bisa lebih fast respon lagi.”

**6. Apa masukan ataupun saran untuk program jogo konco?**

**Jawaban :** “Sering-sering ngadain kegiatan positif dan lebih baik lagi.”

## b. Lampiran 2 Surat Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,  
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK  
DAN KELUARGA BERENCANA**

Jl. Pamularsih No. 28 Semarang Kode Pos 50148 Telepon 7602952 Fax. 7622536  
e-mail : dpppadaldukkb@jatengprov.go.id website : dp3akb.jatengprov.go.id

Semarang, 18 April 2024

Nomor : 423.4 / 490  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Persetujuan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di-  
Tempat

Sebagai tindak lanjut surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 87/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2024 Tanggal 04 Maret 2024 Perihal Permohonan Ijin Riset, dengan ini kami sampaikan bahwa kami tidak keberatan dan menyetujui ijin penelitian, atas nama:

No	Nama	NIM	Judul Penelitian
1.	Sani Mei Arini	2001016048	Bimbingan Konseling pada Program Jogo Konco dalam penanganan bullying di DP3AP2KB Jawa Tengah (perspektif Islam)

di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah. Mahasiswa yang melakukan penelitian wajib mengikuti aturan yang berlaku.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,  
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK  
DAN KELUARGA BERENCANA  
PROVINSI JAWA TENGAH



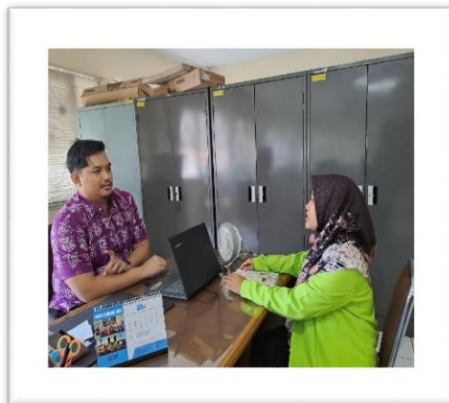
**WUSANI SETYANINGSIH, SE, M.Si**

Pembina (IV/a)  
NIP. 197809192006042003

## DOKUMENTASI



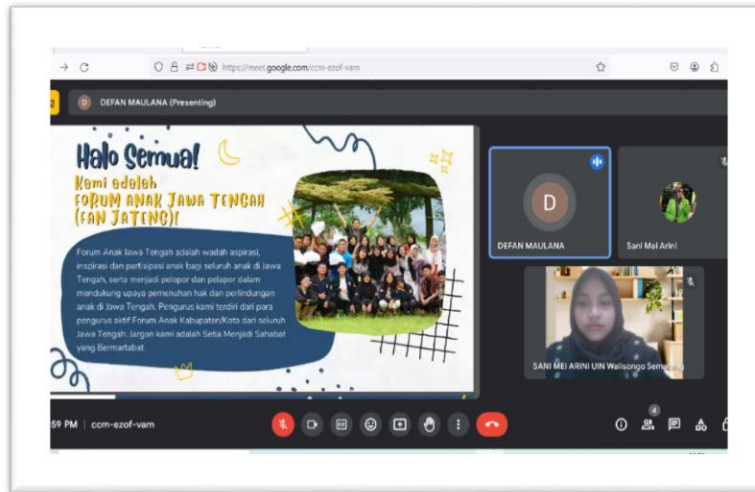
**Wawancara dengan Kepala Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak  
Dra. Budi Dayanti, M.Si**



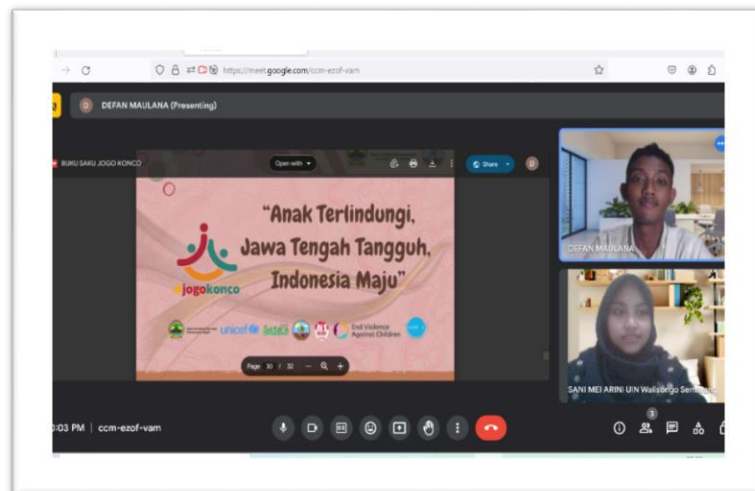
**Wawancara dengan bapak Ardian Agil Waskita, S.Psi selaku  
pendamping Program Jogo Konco (1)**



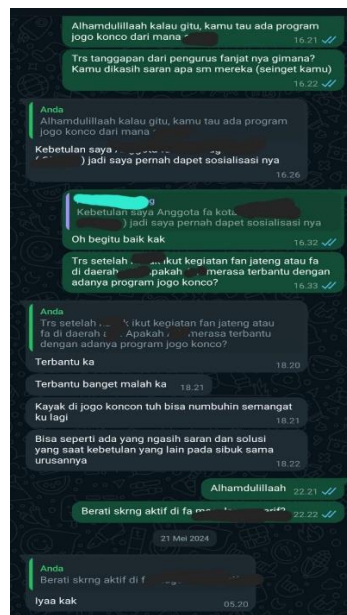
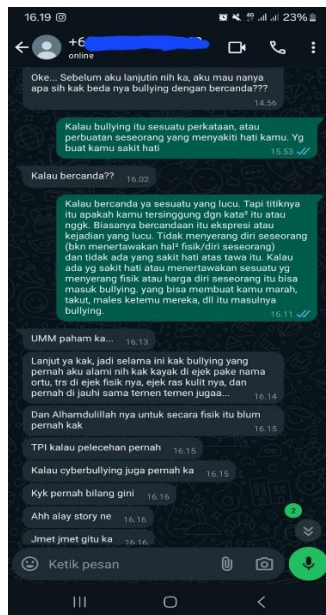
**Wawancara dengan ibu Febriana Dewi K., S.Psi selaku Pendamping  
Program Jogo Konco (2)**



**Wawancara dengan Defan Maulana dan Abigail Nayla selaku konselor sebaya Jogo Konco**







## Potret Dokumentasi Kegiatan Forum Anak



**Kegiatan Sosialisasi Goes to School**



**Pelatihan Trauma Healing**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sani Mei Arini  
Tempat, tanggal lahir : Muba, 15 Mei 2001  
Alamat : Desa Suka Mulia, Kec. Tungkal Ilir,  
Kab. Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan  
No. Hp : 082265158122  
Email : [sani\\_mei\\_arini\\_2001016048@walisongo.ac.id](mailto:sani_mei_arini_2001016048@walisongo.ac.id)

### **Pendidikan Formal :**

- |                                   |                  |
|-----------------------------------|------------------|
| a. SD Negeri 5 Tungkal Ilir       | Lulus tahun 2014 |
| b. MTs Al-Ma'had An Nur Bantul    | Lulus tahun 2017 |
| c. MA Al-Ma'had An Nur Yogyakarta | Lulus tahun 2020 |
| d. S1 BPI UIN Walisongo           | 2020 - sekarang  |

### **Pengalaman Organisasi :**

- |  |             |
|--|-------------|
| 1. Bendahara 2 PKPT IPNU IPPNU UIN Walisongo Semarang  | 2021 - 2022 |
| 2. Pengurus Divisi Takhassus Al-Qur'an UKM Korps Dai Islam (Kordais) Fakultas Dakwah & Komunikasi                | 2021 - 2023 |
| 3. Wakil Ketua 1 PKPT UIN Walisongo Departemen Organisasi  | 2022 - 2023 |
| 4. Kepala Bidang Bimbingan Sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) Provinsi Jawa Tengah | 2022 - 2024 |
| 5. Ketua Divisi Penyuluhan Sahabat Konselor LBKI   | 2023 - 2024 |
| 6. Kepala Divisi Kewirausahaan GenBI UIN Walisongo   | 2023 - 2024 |
| 7. KKN Kolaborasi Nusantara Wilayah Yogyakarta   | 2023        |
| 8. Volunteer Kongres Ulama' Perempuan Internasional (KUPI)   | 2022        |

Semarang, 11 Juni 2024



